

# Bung!

HIDUP PRIA INDONESIA



**BERSUKA RIA  
DENGAN PENIS KITA SEMUA**

**DIPOLES  
AGUNG HERCULES**

**BENARKAH SENJATA  
PUNYA JENIS KELAMIN?**

**PERJAKA DI  
SARANG PENYAMUN**

**MERTUA TAK DAPAT DIRAIH,  
MENANTU TAK DAPAT DITOLAK**

**VESPA UNIK  
SI TIKUS-TIKUS JALANAN**

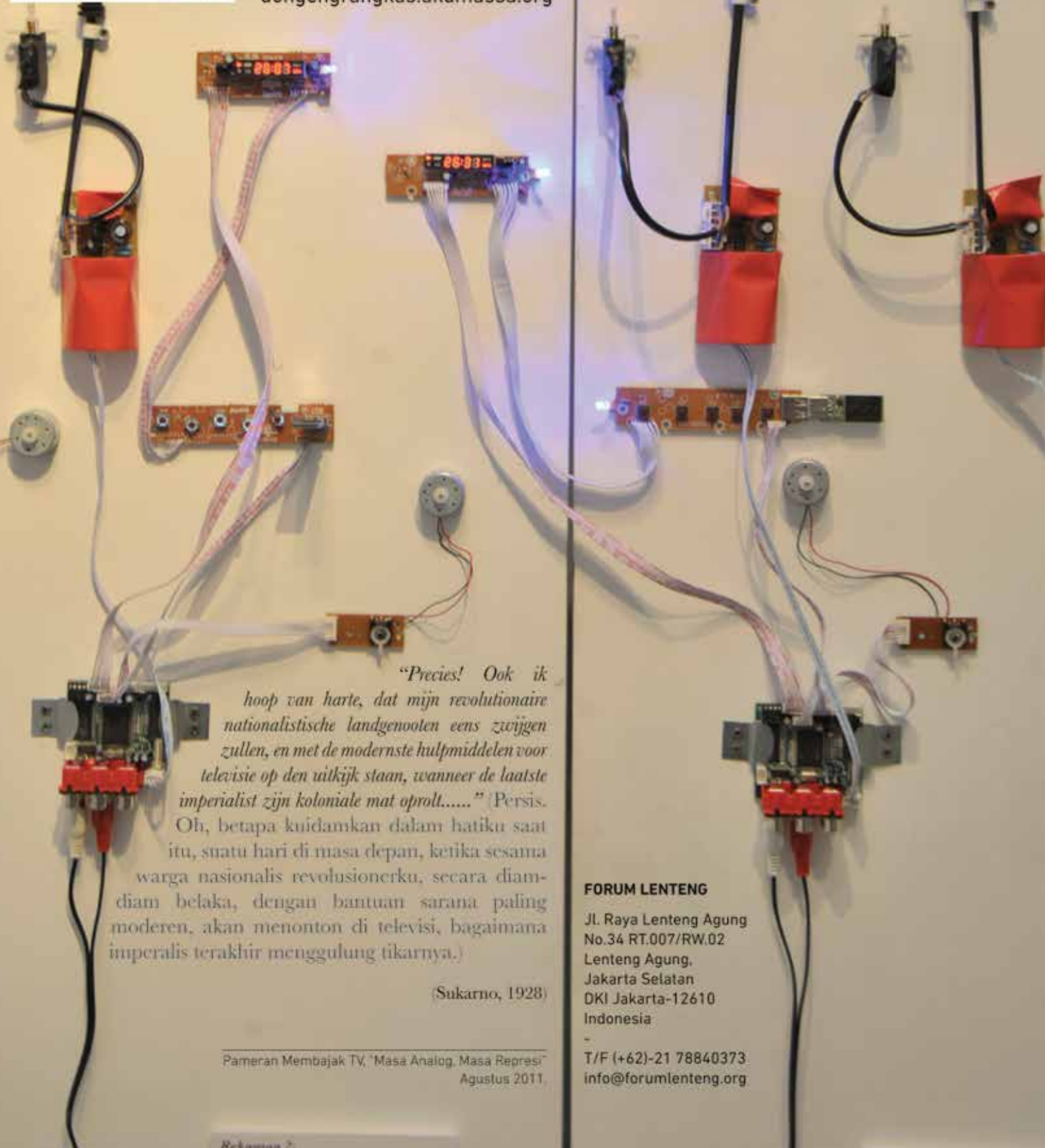
**SAPU BERSIH BULU KETIAK  
PEREMPUAN**



Edisi 1  
Okt - Nov 2011  
Rp. 35.000  
UNTUK DEWASA  
Diterbitkan oleh ruangrupa  
ISSN: 2088-9836



forumlenteng.org  
 akumassa.org  
 jurnalfootage.net  
 dongengrangkas.akumassa.org



*"Precies! Ook ik hoop van harte, dat mijn revolutionaire nationalistische landgenooten eens zwijgen zullen, en met de modernste hulpmiddelen voor televisie op den witkijk staan, wanneer de laatste imperialist zijn koloniale mat oprolt....."* Persis. Oh, betapa kuldamkan dalam hatiku saat itu, suatu hari di masa depan, ketika sesama warga nasionalis revolusionerku, secara diam-diam belaka, dengan bantuan sarana paling moderen, akan menonton di televisi, bagaimana imperialis terakhir menggulung tikarnya.)

(Sukarno, 1928)

Pameran Membajak TV, "Masa Analog, Masa Represi" Agustus 2011.

**FORUM LENTENG**  
 Jl. Raya Lenteng Agung  
 No.34 RT.007/RW.02  
 Lenteng Agung,  
 Jakarta Selatan  
 DKI Jakarta-12610  
 Indonesia  
 -  
 T/F (+62)-21 78840373  
 info@forumlenteng.org

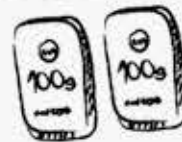
Target masa DEPAN!!!

KAWIN sama pacar :)



Cakeup!

Honey moon ke Paris



Lengkapin Perabotan rumah



May Day! Tuker tambah mobil



Buat jaga-jaga



Kepemilikan Logam Mulia BRISyariah iB (KLM BRISyariah iB) kini hadir mewujudkan mimpi Anda. Miliki logam mulia emas ANTAM 24 Karat (99,999%) dan Lokal dengan sistem pembiayaan cicilan tetap dan ringan sampai 15 tahun. Jangan tunda lagi, sekarang waktunya miliki emas!



# Bung!

HIDUP PRIA INDONESIA

---

Penerbit: **ruangrupa**  
Penanggung Jawab: **Ade Darmawan**  
Pemimpin Umum: **Ardi Yunanto**

Pemimpin Redaksi: **Budi Warsito**  
Redaktur: **Ika Vantiani, Roy Thaniago, Prijanto Hardjotaruno**  
Penata Artistik: **Reza Mustar**  
Penata Fotografi: **Indra Ameng**  
Penata Letak: **Genoveva Hega Densana Medyani**  
Fotografer Isi: **Debbie Tea**  
Fotografer Sampul: **Tony Tandun**  
Sirkulasi: **Ruby Yanuardi Tanubrata**  
Pemasaran: **Maya Ayano**

**Bung!** diterbitkan oleh **ruangrupa** atas dukungan **Ford Foundation**.

Konsep awal majalah ini disusun bersama-sama oleh  
**Ade Darmawan, Ardi Yunanto, Reza Afisina, Indra Ameng, Ifan Adriansyah Ismail, Harlan Boer,**  
**Arief Ash Shiddiq, Ika Vantiani, Arian Arifin, dan Irwan Ahmett.**



Diterbitkan oleh: **ruangrupa**  
Jl. Tebet Timur Dalam Raya No. 6, Jakarta 12820  
T/F: 021 8304220 | E: [bung@ruangrupa.org](mailto:bung@ruangrupa.org)

**ruangrupa** adalah sebuah organisasi seni rupa kontemporer yang didirikan pada 2000 oleh sekelompok seniman di Jakarta. Sebagai organisasi nirlaba yang bergiat mendorong kemajuan gagasan seni rupa dalam konteks urban dan lingkup luas kebudayaan, dan dikelola oleh para seniman muda dari berbagai disiplin ilmu, setiap dua tahun sekali secara bergantian, ruangrupa mengadakan OK. Video, sebuah festival seni video internasional di Jakarta sejak 2003; dan Jakarta 32°C, sebuah pameran karya visual mahasiswa se-Jakarta sejak 2004. ruangrupa turut mendukung kreativitas seniman muda melalui RURU Gallery, mengadakan lokakarya penulisan dan kuratorial; melakukan penelitian dan proyek seni Artlab; serta menerbitkan buku, [Karbonjournal.org](http://Karbonjournal.org), dan majalah *Bung!*.



“Sejumlah sepatu, pakaian, dan aksesoris di Matahari Department Store, DVD bajakan dengan kualitas orisinal, buku-buku bekas di Blok M Square, dan sejumlah kudapan sarat minyak goreng, menjadi tujuan utama dari perjalanan **Noveleta Dinar** menjelang siang di daerah Blok M, Jakarta Selatan. Walaupun tidak menemukan apa yang ia inginkan, panas matahari maupun asap bus tak mengurangi keceriaannya, karena ia tahu tanpa itu pun semua lelaki akan tetap menatapnya.”

—Tony Tandun

Pemesanan majalah dapat dilakukan melalui *e-mail*: [bung@ruangrupa.org](mailto:bung@ruangrupa.org), telepon: (021) 8304220,  
atau melalui Ruby Yanuardi Tanubrata: 085716033378.



# RACUN

PUI SI & SKETSA  
PINKGIRLGOWILD

**TELAH BEREDAR!**  
LEBIH BAIK MERACUNI SEBELUM DIRACUNI





# Hai, Bung!

**A**ndai dipermudah, arti kata “bung” yang menjadi nama majalah ini bisa terkesan sederhana. Setelah merujuk pada “*abang*”, ia disebut sebagai “panggilan akrab kepada seorang laki-laki”. Setidaknya begitulah kata Kamus Besar Bahasa Indonesia (edisi ketiga, 2007). Sejarah kata itu sendiri memang masih samar. Seperti dirujuk kamus, ada yang bilang ia adalah versi kalem dari “*abang*” yang mungkin pula tercipta alami, seluwes seliweran kata-kata mancanegara diolah lidah menjadi bahasa Melayu yang kemudian dijadikan bahasa nasional. Ada lagi yang bilang bahwa kata “bung” adalah hasil rekayasa Sukarno dan M.H. Thamrin demi membedakannya dengan “*abang*” yang sudah umum digunakan. Diperlukan julukan baru untuk pemuda pejuang bangsa saat itu.

Mana yang benar, karena ini pengantar majalah dan bukan kolom sejarah, kita serahkan saja pada ahlinya—walau ajakan barusan beresiko terdengar seperti kampanye lawas buang kumis seorang gubernur yang tak manjur. Sejarah kata “Bung” boleh samar, namun perannya jelas. Selain terdengar lebih kalem daripada *abang*, “Bung” menjadi panggilan yang meniadakan perbedaan suku, ras, agama, juga usia. Siapapun dia, termasuk Bung Karno dan Bung Hatta, bisa disapa Bung. Para pelacur di Senen, Jakarta, pun merayu pria-pria dengan panggilan merdu, “Boeng, ayo, Boeng!”—yang kemudian dituliskan penyair Chairil Anwar sebagai kata penyeru dalam poster perjuangan yang fenomenal itu.

Di masa Orde Baru, bersama kata-kata lain di masa Sukarno seperti “rakyat” dan “revolusi” yang dihilangkan, kata “bung” diberangus. Pada 1991, Menteri Penerangan Harmoko pernah mengajak semua pejabat pemerintah menggunakan kembali panggilan itu. Namun seperti bisa diduga, bagai mencincang air, ajakan itu tak bersambut gayung. Padahal, kata Bung sangat akrab dan demokratis. Bahkan sampai sekarang, walau sebagian orang mengucapkannya dengan jengah karena malas disangka *baheula*, “Bung” masih jadi panggilan yang pas bagi Anda

yang tak yakin dari suku apa lawan bicara pria Anda, dan merasa tak pantas untuk memudahkan yang tua dan menuakan yang muda sekaligus menjawakannya dengan “*Mas*”, mengkakakkannya dan membetawikannya dengan “*Abang*”, sok akrab dan membatakkannya dengan “*Lay*”, atau menuakan yang menolak uzur dan bukan ayah kita dengan “Bapak”. Sementara “Paman” tentu lebih parah lagi: *Sejak kapan aku kawin dengan bibimu?* Panggil saja dia Bung, yang disapa tentu tak akan menolak, syukur-syukur Anda bisa dikira aktivis.

Mudah diduga, dengan segala alasan yang sudah panjang lebar dirangkai dalam sejumlah paragraf berbau sejarah di atas, kami ingin mempopulerkan lagi kata itu dengan menggunakannya sebagai nama majalah baru ini. Karena menjadi pria bukanlah gaya hidup maupun hidup bergaya, namun justru sebuah jalan hidup. Opini dinyatakan, pengalaman dibagi, dan hidup yang satir ini bisa dibahas dengan penuh canda dan tawa.

Kami yakin, Bung adalah pria yang sadar dengan apa yang ideal namun cukup realistis, lihai bersiasat, penuh taktik dan strategi, cukup pandai merayu, walau tak jarang—kita akui saja—canggung juga di banyak kesempatan, apalagi jika itu dengan (calon) mertua. Kami juga yakin Bung tahu caranya berbahagia di tengah keseharian yang tak lepas dari segala beban dan tuntutan ini. Dan segala hal yang terkait dengan kehidupan pria itu tentu layak dibahas dalam sebuah majalah, yang segar, berusaha mendalam tanpa perlu tenggelam, dan semoga menginspirasi.

Tentu Bung akan selalu berusaha lebih cerdas daripada pelontar pernyataan-pernyataan dungu yang melarang perempuan memakai rok mini lantaran pria mudah terangsang, karena kita tahu apa yang lebih penting—dan tentu lebih rumit dan ogah diurus pemerintah—adalah soal keamanan dan kenyamanan di ruang publik; termasuk bagaimana caranya membuat para lelaki bisa berpikir lebih panjang daripada rok pendek, dan lebih terbuka daripada segala busana tertutup perempuan manapun. Karena pada akhirnya semua adalah masalah kemanusiaan. Tak ada yang bisa mendorong kemanusiaan menjadi lebih baik daripada diskusi dan ekspresi yang berani dan merdeka terus-menerus. ■

---

oleh Ardi Yunanto & Budi Warsito



### Agasyah Karim

Gara-gara menulis dan menyutradarai film *Gara-Gara Bola* (2008), ia jadi senang musik dangdut. Ia masih aktif menulis, walau kini dilakukan sembari mengkonsumsi nol batang rokok, ketimbang empat puluh batang yang dulu biasa ia habiskan dalam sehari. Tulisan dia lainnya bisa ditemukan di *manusiakardus.multiply.com*. **hal.26**



### Bambang "Toko" Witjaksono

adalah seorang seniman, tinggal dan bekerja di Yogyakarta. Hobinya mengoleksi dan menjual barang antik dan unik. Berkat bakat makelarnya, ia digelar nama tengah "Toko". Di edisi ini, ia membagi salah satu koleksinya: foto-foto model perempuan berbulu ketiak. **hal.56**



### Dian Eka Saputra

mengaku dirinya seorang pengembara. Dari kota ke kota, negara ke negara, dengan sebuah *laptop* dan ransel, ia bekerja apa saja, dari menjadi fotografer sampai *hacker*. Ia sedang merampungkan jurnal perjalanannya dan berharap bisa segera pulang ke Tanah Air. **hal.64**



### Eka Kurniawan

adalah penulis novel *Cantik itu Luka* (2002) dan *Lelaki Harimau* (2004). Ia menulis cerita pendek di beberapa surat kabar dan majalah, juga menulis esai tentang sastra dan kebudayaan. **hal.14**

## Kontributor



**Farid Rakun** masih mengaku dirinya sebagai praktisi arsitektur walau tak lagi berkarya secara individu. Ia sedang menjalani pendidikan bersistem residensi di Cranbrook Academy of Art, Detroit, Amerika Serikat, sampai 2013. Ia adalah satu dari tiga redaktur *karbonjournal.org*. **hal.62**



**Ifan Adriansyah Ismail** aktif berkuat dengan naskah televisi di siang hari dan merenungkannya di malam hari. Meluangkan waktu untuk perfilman nasional di sore hari dan berusaha menonton film di dini hari. Tidur di pagi hari, dan menyadari rejekinya nyaris dipatok ayam menjelang tengah hari. Secara rutin. **hal.56**



**Julia Sarisetiati** adalah seorang fotografer lepas. Ia tinggal di Jakarta dan bekerja sebagai manajer ruangrupa, organisasi seni rupa kontemporer yang menerbitkan majalah ini. Seri karya fotografinya dapat disimak di setiap pembuka rubrik utama edisi perdana ini.



**Keke Tumbuan** adalah seorang fotografer, penulis, pembuat film pendek, seniman instalasi, DJ, dan bersama Indra Ameng tergabung dalam *The Secret Agents*, duo seniman penyelenggara acara musik dari band-band berbakat terkini; sederet aktivitas yang menjadikannya seorang insomniak melankolis. **hal.92**



**Makbul Mubarak** adalah seorang penikmat film, salah satu pendiri dan redaktur *CinemaPoetica.com*. **hal.28**



**Marto Art** adalah seorang *blogger*. Ia tinggal di Jakarta. Berbagai tulisan dan karya visualnya dapat disimak di *martoart.multiply.com*. **hal.9**



**Mikael Johani** bekerja sebagai penyunting bahasa Inggris di sebuah perusahaan *media tracker* di Jakarta. Pada 2008 ia menerbitkan buku puisi *We Are Nowhere And It's Wow*. Sekarang ia masih menulis puisi di *oomslokop.tumblr.com*, sesekali menulis artikel pesan, jadi pembicara di acara-acara sastra, dan menulis ulasan musik dan film. Ia tinggal di Cileduk, Tangerang. **hal.50**



**Seno Gumira Ajidarma** adalah seorang sastrawan dan wartawan. Pada 1987, ia meraih *Sea Write Award*. Berkat cerita pendeknya "Saksi Mata", ia memperoleh *Dinny O'Hearn Prize for Literary* pada 1997. Pada 2005, ia meraih *Khatulistiwa Literary Award*. Karya disertasinya diterbitkan sebagai *Panji Tengkorak: Kebudayaan dalam Perbincangan* pada Agustus 2011. **hal.86**



**Yusi Avianto Pareanom** adalah seorang pengarang. Mantan wartawan majalah *Forum Keadilan* dan *Tempo* ini bekerja di Jakarta sebagai redaktur di penerbit *Banana*. Kumpulan cerita pendeknya, *Rumah Kopi Singa Tertawa* baru diterbitkan pada September 2011. **hal.92**





EDISI 2  
TERBIT OKTOBER 2011



BRDLS / OK. VIDEO / LISABONA RAHMAN / BELKASTRELKA  
ENNUI / RISKY SUMMERBEE & THE HONEYTHIEF / DONGENG RANGKAS  
SENI VIDEO INDONESIA / ZEKE KHASALI / LEMES RADIO / RVM KLSGTOUR2011



# Maklumat Kemaluan

oleh Marto Art\*



PADA TUBUH HAMPIR SETIAP POLITISI DI NEGERI INI, URAT MALU SUDAH LAMA PUTUS.

Rasanya Bung setuju kalau saya bilang bahwa saat ini media sedang dipenuhi tiga jenis pemberitaan utama, yaitu berita politik, gosip pesohor, dan dunia kriminal. Bung atau peristiwa yang Bung alami tak akan menjadi berita tanpa melekatkan diri atau setidaknya menyaru secara kreatif di dalam salah satu—atau sekaligus—dari tiga jenis arus utama tadi. Katakanlah, sepintar apapun Bung bernyanyi, Bung tak akan masuk TV tanpa formula tadi. Memang ada saja perkecualian kalau kita melihat Briptu Norman atau Sinta dan Jojo. Tetapi mereka menjadi tenar dan beruntung juga karena ketidakadilan tolol stereotip. Percayalah, cerita akan sangat berbeda kalau para penyanyi *lipsync* YouTube itu adalah mereka yang gendut, hitam, dan buruk rupa. Maka Bung, kalau tak memiliki bakat beruntung, bernyanyilah dalam arus utama tadi dengan nada kunci politis, berirama selebritas, atau bernada kriminal.

Bernyanyi secara kriminal dan menjadi berita itu jarang terjadi. Kalau toh terjadi, adalah ketika misal Bung lagi *tinggi* bernyanyi bersama heroin dan *kegep* satuan antinarkoba. Lebih jarang lagi: melakukan pembunuhan sembari berdendang—yang mungkin karena begitu kejinya, maka hanya layak sebagai kisah mitologis para Siren yang membunuh pelaut Yunani; karenanya tak perlu saya bahas dalam tulisan ini, termasuk tak membahas mereka yang bernyanyi berirama selebritas, yaitu mereka yang bernyanyi mengandai diri sebagai Gayus, Nurdin Halid, ataupun menaruh nama seleb lain dalam debut instan awal kepenyanyiannya. Sebagai berita, itu tak begitu seru, toh gosip pesohor dan kisah kriminal telah penuh

menyampah di media tanpa perlu berlagu. Namun yang susah dipungkiri adalah nyanyian politik politisi nan kian nyaring di media. Ini baru seru.

Mendengar lagu politik para politisi belagu yang selalu bertengger di puncak tangga nada media, membuat saya meyakini bahwa untuk meraih kemenangan dalam politik cukup dibutuhkan satu hal: kemampuan diri memperkecil kemaluan atau bahkan keberanian mencopotnya dari kehidupan.

“**ke-ma-lu-an** 1 (v) mendapat malu, 2 (n) hal malu; sesuatu yang menyebabkan malu; 3 (n) alat kelamin”.

—Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

Dua dari tiga pengertian “kemaluan” dalam KBBI adalah urusan rasa malu. Meski “kemaluan” sebagai kelamin berada di urutan ketiga, namun ia telah menikam keberadaan dua sebelumnya dalam pemakaian berbahasa. Kelamin menikam mati saudara sepermaluannya. Kenyataannya kita memang telah malu-malu memaklumkan “kemaluan” sebagaimana mestinya. Tulisan ini tidak secara khusus ditulis dalam misi untuk kembali menegakkan kemaluan, tapi memang sekadar tentang rasa malu.

Maka Bung, dengarlah nyanyian Muhammad Nazaruddin, Bendahara Umum Partai Demokrat yang dipecat dari jabatannya lantaran terkait dugaan suap proyek pembangunan Wisma Atlet SEA Games 2011 di Jakabaring, Palembang. Dengarlah nyanyian Uddin berjudul “Ku Tak Ingin Sendiri”, yang menurutnya lebih pas dinyanyikan secara koor, namun tampaknya untuk sementara dia baru ingin membentuk trio dengan menyeret Andi Mallarangeng dan Amir Syamsuddin. “Dalam kasus pembangunan Wisma Atlet, Andi juga ikut bermain,” begitulah sepenggal lirik lagu yang dilantunkan

ilustrasi Reza Mustar

Uddin guna melibatkan Andi Mallarangeng, koleganya di Demokrat yang menjabat Menpora. Sedang untuk Amir Syamsuddin, Sekretaris Dewan Kehormatan Partai Demokrat, nada sumbang yang dilantunkan adalah soal pelanggaran etika ketika Amir membela koruptor pengemplang BLBI dengan membawa-bawa nama partai.

Sebagai politisi, apalagi yang terdesak, langkah politik Uddin sudah benar: mengecilkan kemaluan. Kemaluan besar hanya milik ksatria, karenanya mereka acap terserimpung langkah sendiri. Kesetiakawanan dan bermain dalam aturan hanya akan menyalahi prinsip politik “Tak ada kawan sejati, tak ada lawan abadi, yang ada hanyalah kepentingan pribadi.” Kepentingan dalam politik adalah kekuasaan, dan dengan kekuasaan, siapapun akan memiliki segalanya kecuali rasa malu. Hal ini bahkan membuahkan sebetuk humor pedih di zaman Orde Baru. Alkisah ada seorang penguasa yang berulang tahun. Sebagai orang kaya, dia justru memberi kado kepada anak-anaknya, dan bukan sebaliknya. Anak pertama minta TV, dan mendapat stasiun TV. Anak berikutnya minta mobil, dan mendapat pabrik mobil. Dan ketika sampai si Bungsu yang pemalu ditanya minta apa, dia malu-malu menjawab lirih, “Malu, ah!” Sang pemimpin tercekot dan berkata, “*Nduk*, anakku, cobalah minta yang lain, sebab kalau malu, sumpah Bapak tidak punya...”

Kemaluan adalah barang mewah kekuasaan, kemilaunya secara fitrah tak dimiliki politisi dan penguasa. Tanpa kemelekatan rasa malu di diri, perbuatan jahat seperti curang, khianat, korup, jilat, dan seterusnya hanyalah sebuah kemafhuman. Bahkan acap menghasilkan aksioma kata yang membanggakan. Seorang ibu bercerita bangga kepada tetangga karena anaknya diterima kerja di tempat yang basah. Tanpa rasa bersalah si Ibu—dan juga tetangga tadi—berucap syukur Alhamdulillah. Tempat basah, yang arti sesungguhnya adalah tempat kerja yang memungkinkan seseorang mendapat uang tak terakuntabilitasi di luar hak profesionalnya, telah menjadi hal yang seolah tak memalukan, dan seiring kesuksesan mengalahkan banyak kandidat dalam persaingan ketat mendapat tempat, menjadikan hal itu sebagai prestasi yang layak dibanggakan. Artinya, kebasahan yang bukan karena keringat—melainkan cemar comberan—termasuk membanggakan.

Saya sungguh tak tahu adakah hubungan ilmiah antara seseorang yang terbiasa makan uang comberan dengan ketakpekaan sosial kemanusiaan. Saya hanya bisa mengira-ngira bahwa dengan mudahnya seseorang mendapat uang besar, segala hal akan dianggap sepele serta dapat diselesaikan dengan uang dan kekuasaan. Kemudahan berbanding lurus dengan penumpulan rasa kemanusiaan. Rasa kemanusiaan menumpul, berarti juga terjadi pengecilan kemaluan di sana. Dan karenanya Bung, saya tak pernah bosan mengungkit lagi pernyataan-

pernyataan keji dangkal nurani yang pernah terucap oleh para manusia berkemaluan kecil berikut.

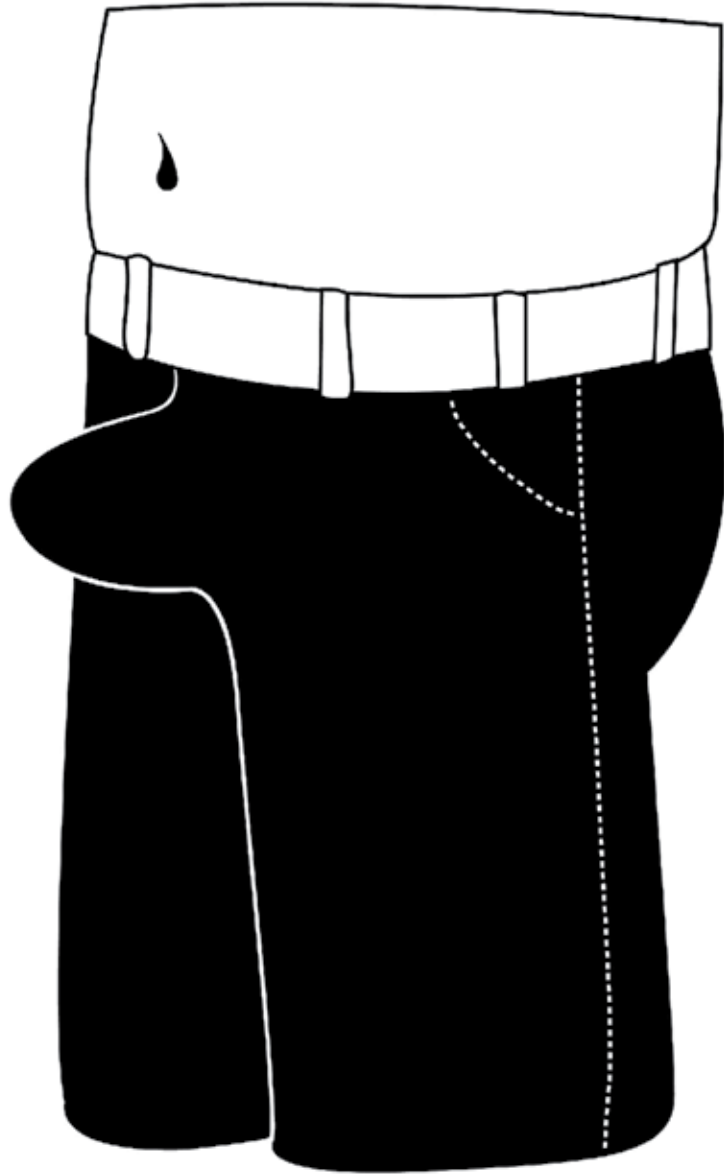
Marzuki Alie, Ketua DPR RI, tentang TKI, bahwa, “Ada yang tidak bisa membedakan cairan setrika akhirnya menggosok baju seenaknya, makanya majikannya marah, wajar saja itu setrika menempel di tubuh pembantu.”; dan pernyataan Nudirman Munir dari Fraksi Partai Golkar dalam rapat paripurna membahas gedung baru DPR, “Kita jangan aneh-aneh membandingkan dengan rakyat yang susah. Itu jelas berbeda. Apa kita harus tinggal di gubuk reyot juga, becek-becekan, kita harus realistis.”

Hati kecil saya sungguh tak menginginkan teori saya di atas teramini, bahwa “Kemudahan berbanding lurus dengan penumpulan rasa kemanusiaan”. Namun kenyataan betapa basahnya Senayan, ditambah mulut para jumawa yang tanpa rasa bersalah menyampah semudah meludah, membuat saya harus mengerti kalau semua itu bisa terjadi meski hati marah sekali.

Bung, sekarang kita ke istana, wilayah basah berikutnya untuk menemui Presiden SBY, menagih janji dan kalau memungkinkan mengukur kemaluannya. Kita ingat SBY pernah mengatakan, “Saya akan memimpin langsung agenda pemberantasan korupsi,” dan hal tersebut dipertegas dengan pernyataan bahwa penegakan hukum tak boleh tebang pilih. Bahkan ia janji untuk tak mengintervensi langkah yang diambil aparat penegak hukum yang semakin memberi harapan baik bagi supremasi hukum di Indonesia. Tapi jangan lupa pula bahwa selain sebagai presiden, SBY adalah juga Ketua Dewan Pembina Partai Demokrat. Di saat raker FPD DPR, 27 November 2010, SBY masih menegaskan harapan itu, “Saya akan bela manakala ada kader yang disalah-salahkan, saya akan bela. Dikriminalkan, saya akan bela. Tapi kalau korupsi, silakan bela sendiri.” Ingin rasanya saya mengakhiri tulisan sampai di sini dan tak mendengar pernyataan SBY berikutnya di Cikeas. Dalam pertemuan elite Demokrat, 25 Mei 2011, SBY mementahkan semua janji yang pernah dilontarkannya. SBY memerintahkan DPP PD membentuk tim untuk membela Nazaruddin, “Apapun yang terjadi, Nazar tetap kader kami, kami akan memberikan bantuan hukum.”

Begitulah Bung, ini adalah lagu politik yang tengah mengalun. Pun belum usai ketika tulisan ini Anda baca. Bukankah iramanya masih terdengar mendua? Apakah kiranya sisa semangat ketentaraan SBY bakal menderapkan irama mars pemberantasan korupsi, atau akankah naluri kebiduanan membuainya untuk memimpin koor pembelaan kader? Kita tunggu penepatan janji SBY untuk membuktikan bahwa kemaluannya memang besar. Tanpa perlu telanjang, sebab janji SBY bukan janji Joko Anwar. Lain janji, lain kemaluan. ■

\*Penulis adalah seorang *blogger* yang berupaya tetap berkemaluan besar, tinggal di Jakarta.



**NORMAL IS HARD.**

oleh Marishka Sukarna

Segala bentuk karya Anda tentang penis dapat dikirimkan ke: [bung@ruangrupa.org](mailto:bung@ruangrupa.org)



For  
Another  
Reason

- > art
- > social
- > culture
- > lifestyle

untuk  
berlangganan  
hubungi :  
021 316 1072

 [www.farmag.blogspot.com](http://www.farmag.blogspot.com)  
 FAR Magazine  
 @FARmagazine

**FAR**  
MAGAZINE

PT. DUTA MATRA RAMA  
Jl. Wahid Hasyim No. 92  
Menteng, Jakarta 10340  
phone/fax : 021 3161072  
info.farmagazine@gmail.com

# Pilar







# Lelaki dan Rumah

oleh Eka Kurniawan

ALIH-ALIH KELUAR DARI RUMAH ORANGTUA, BANYAK LELAKI DEWASA  
MEMILIH MENETAP BERSAMANYA. BUKAN BERARTI KATAK DALAM TEMPURUNG.

**A**ibkah bagi seorang lelaki dewasa untuk terus tinggal di rumah orangtuanya? Bagi kebanyakan orang mungkin iya. Lelaki semacam itu bisa dianggap kurang macho. Tidak maskulin. Bahkan beberapa tradisi (Minang, misalnya), seperti mewajibkan lelaki untuk keluar dari rumah bahkan di usia yang sangat muda. Lelaki harus pergi dari rumah, hingga kelak boleh kembali untuk menguasai rumah. Dari manakah sebenarnya stereotip semacam itu berawal?

Pikiran tentang rumah, tentang pergi dari rumah dan kembali untuk menguasai rumah, barangkali sudah ada dalam pikiran asali manusia. Kisah jatuhnya Adam dari surga bisa juga dibayangkan sebagai simbol pergi dari rumah. Di rumah bernama surga itu, Adam tinggal bersama keluarga besarnya: Sang Pencipta, Iblis, Malaikat, benda-benda yang telah diberi nama, dan kemudian Hawa. Di usia yang disimbolkan sebagai dewasa, Adam diusir dari rumah, tapi tentu dengan sebuah janji: jika tiba waktunya, ketika misinya sudah berhasil, ia boleh kembali ke rumah. Kembali ke surga. Kembali ke pelukan keluarga.

Tengok juga kisah Pandawa dalam Mahabharata. Mereka baru bisa dibilang layak berkuasa, layak menang, setelah memperoleh ujian: diusir dari rumah. Bahkan meskipun pada akhirnya mereka membangun rumah baru di dalam hutan, setelah terlunta-lunta, ujung-ujungnya mereka tetap menguasai rumah yang lama, negeri Astina.

Fenomena pergi dari rumah untuk menguasai kembali rumah tidak melulu terdapat dalam kisah kolosal semacam itu. Di cerita rakyat Sangkuriang kita bisa menemukan pola yang mirip: Sangkuriang diusir dari rumah karena melanggar sejenis “kode etik” rumah (yakni membunuh ayahnya), pergi merantau untuk kembali ke rumah itu dengan hasrat menguasainya. Tak hanya menguasai rumah tersebut, tapi juga penghuninya (yakni ibunya sendiri).

Tunggu dulu. Bagaimana dengan para pangeran? Para putra mahkota? Mereka jelas tinggal di keraton bersama keluarga mereka, dan bahkan kemudian mewarisi “rumah” tersebut untuk terus ditinggali. Tetap saja pola itu terus berlaku: pada satu titik para pangeran dan putera mahkota perlu diusir dari istana. Kita bisa membayangkan itu juga berlaku bagi para “pangeran” di kerajaan bisnis. Seringkali kita mendengar mereka sekali waktu disuruh pergi (dititipkan di kerajaan sahabat, dibuang ke sungai seperti Musa), dengan harapan akan kembali untuk menguasai “rumah”.

Juga di kelompok berandalan. Ingat kisah *The Godfather* karya Mario Puzo, yang adaptasi filmnya oleh Francis Ford Coppola juga sama memukau? Don Vito Carleone bahkan merasa perlu mengusir Michael anak bungsunya ke Sisilia, untuk kelak kembali ke rumah menjadi kepala keluarga mereka. Seolah tanpa pergi ke Sisilia, Michael tak akan pernah menjadi apa-apa. Seolah tanpa dibuang ke hutan, lima bersaudara Pandawa tak bakal memenangkan perang Bharatayudha. Demikian pula, setelah kemenangan yang gilang-gemilang dan menjadikannya pahlawan di perang

---

fotografi Reza Mustar

Troya, kisah terbesar Homer tentang Ulysses justru soal kepulangan sang pahlawan ke rumah, ke Ithaca. Seolah-olah perjalanan terberat manusia pada akhirnya adalah perjalanan dari rantau menuju rumah. Sebab bukankah perjalanan umat manusia untuk kembali ke surga, juga merupakan perjalanan yang berat?

Dengan kata lain, rumah adalah sejenis surga tempat lelaki dilahirkan, dan kelak ia berharap itu menjadi tempat ia bisa kembali. Tanpa keluar dari surga, manusia bukanlah manusia. Dan tanpa kemampuan untuk kembali ke surga, berkumpul dengan keluarga, manusia bisa dianggap tersesat. Ia akan terlunta-lunta di tempat bernama neraka.

**A**da sebuah cerita pendek karya penulis Argentina, Julio Cortázar, tentang lelaki yang tak pernah pergi dari rumah berjudul “House Taken Over”. Alkisah, si lelaki (dan adik perempuannya) mewarisi sebuah rumah besar dari orangtua mereka. Saking besarnya rumah tersebut, sehingga hari demi hari mereka hanya disibukkan mengurus rumah tersebut. Kesibukan itu membuat mereka tak hanya menjadi tidak bergaul dengan dunia luar, tapi juga menjadikan mereka tak pernah menikah.

Kendati demikian, si lelaki bersetia menjaga rumah dan adik perempuannya. Hingga suatu malam serangan tersebut berawal: perlahan-lahan ada sesuatu yang menginvasi rumah tersebut, yang hanya ditandai bunyi-bunyian ribut. Invasi semakin merajalela dari malam ke malam, sehingga bagi mereka hanya tersisa sebagian kecil dari rumah itu. Tapi tak apa, toh mereka memang tak memerlukan ruangan yang sangat besar. Si lelaki hanya butuh tempat menaruh buku-buku, sementara adik perempuannya hanya butuh tempat merajut. Hingga satu malam, sesuatu yang menginvasi itu berhasil mencapai ruangan terakhir yang mereka tempati. Kakak-beradik ini pun terlempar ke luar rumah, hidup menggelandang di jalanan.

Cerita pendek tersebut memang sangat alegoris, dengan beragam tafsir bisa diajukan kepadanya. Tapi kesimpulan ringan bolehlah diambil: untuk lelaki yang tak pernah keluar rumah, sesuatu akan memaksanya keluar rumah dan akan membuatnya terlempar ke jalanan.

**Seolah-olah perjalanan terberat manusia pada akhirnya adalah perjalanan dari rantau menuju rumah. Sebab bukankah perjalanan umat manusia untuk kembali ke surga, juga merupakan perjalanan yang berat?**



Sementara Franz Kafka dengan cerita “Metamorphosis” juga bisa dibilang menceritakan seorang lelaki yang tak meninggalkan rumah, alias tetap tinggal bersama kedua orangtuanya. Dengan kedua orangtua yang tak memiliki pekerjaan, dan seorang adik perempuan yang tumbuh remaja, Gregor Samsa tak punya pilihan lain kecuali tetap tinggal di rumah untuk menjadi tulang punggung keluarga.

Gregor dikisahkan harus menghidupi keluarganya dengan cara menjadi penjual pakaian keliling. Setiap pagi ia berangkat kerja dan baru pulang menjelang malam, hanya untuk menemukan dirinya lelah dan penat. Hingga satu hari ia terbangun dari

tidurnya yang berhias mimpi buruk, dan menemukan dirinya berubah menjadi seekor kecoa besar. Gregor tak hanya susah payah untuk bangun, lebih dari itu, ia tak pernah kembali menjadi manusia, dan tak lagi mampu melakukan apa pun yang bisa dilakukan manusia. Merasa aib memiliki anak yang berubah menjadi kecoa, keluarganya (yang selama ini menggantungkan hidup kepadanya) memutuskan untuk mengurung Gregor di dalam kamar.

Kisah ini pada dasarnya juga alegoris, tapi bolehlah kita meraba-raba pesan kecil yang tersirat: dipaksa oleh keadaan untuk tetap tinggal bersama orangtua di satu rumah, Gregor Samsa harus melata dan membusuk selamanya di rumah tersebut. Bahkan menjadi kecoa besar seolah tak cukup sebagai kutukannya, ia mati tertimbun buah-buahan yang membusuk dan kadang-kadang dilemparkan begitu saja ke arahnya.

## Di luar fakta kita semakin sering melihat lelaki tinggal di dalam rumah, kita juga semakin sering melihat perempuan pergi dari rumah.



Jika di cerita pendek pertama kita melihat lelaki yang tak keluar rumah pada akhirnya akan dipaksa menggelandang di jalanan, di cerita pendek kedua, kita melihat lelaki semacam itu harus menerima nasibnya untuk mati menjadi bangkai binatang melata yang menjijikkan.

Gambaran-gambaran semacam inilah, dari kebudayaan kuno hingga kebudayaan modern, dari Barat hingga ke Timur, yang membentuk stereotip bahwa lelaki memang harus pergi dari rumah jika waktunya sudah tiba. Ia boleh kembali ke rumah, jika misi perantauannya telah berhasil. Seolah-olah, rumah bukanlah tempat lelaki seharusnya berada. Ia baru layak masuk ke rumah, setelah mengalami apa yang disebut “terusir”.

Bahkan penyanyi balada kita, Iwan Fals di lagu “Rindu Tebal”, setelah diusir ayahnya dari rumah karena memberi “coreng hitam di muka bapak”, baru kemudian ia merindukan rumah dan berhasrat memperoleh ampunan agar bisa kembali.

Ada sebutan yang agak mengejek untuk lelaki yang tak pernah pergi dari rumah beserta sifat-sifat turunannya: “anak mami”.

Meskipun bernada negatif, julukan ini barangkali ada benarnya. Rumah sebagai surga, sebagai tempat manusia dilahirkan, bisa juga dianalogikan sebagai rahim. Dan anak yang tak pernah meninggalkan rumah, ibarat bayi yang terlena untuk tetap terus berada dalam buaian rahim ibunya.

Analogi rahim ini pula, yang membuat perempuan tak memiliki stereotip untuk meninggalkan rumah. Bahkan sebaliknya, seorang perempuan seolah-olah tempatnya

memang di rumah. Sebagai pemilik, pengatur, dan penjaga rahim. Perempuan membuka pintu rahim dan rumah ketika lelaki hendak masuk, dan mengeluarkan anak-anak mereka dari rahim dan rumah pula.

Rumah, sebagaimana rahim, merupakan tempat berlindung alami. Tempat seorang anak memperoleh jaminan pasokan makanan. Tapi bahkan janin bayi di dalam rahim pun, setelah berumur sembilan bulan, harus dikeluarkan dari tempat yang aman-nyaman tersebut, untuk menghadapi dunia yang kejam dan bisa membunuhnya. Sebab segala sesuatu di dalam rahim tak lagi memadai baginya untuk terus tumbuh dan berkembang. Jadi adakah alasan seorang lelaki menjadi anak mami? Tinggal terus dalam kenyamanan rahim ibu, bernama rumah keluarga?

Dalam realitas sehari-hari, tentu kita bisa dihadapkan pada anomali-anomali atau mereka yang terpaksa melawan tuntutan-tuntutan semacam itu. Seorang anak lelaki tunggal yang tinggal dengan orangtua, barangkali lebih memilih melawan norma “lelaki-pergi-dari-rumah” untuk membela norma “lelaki-yang-mengurus-orang-tua”. Kita tahu, norma-norma di masyarakat betapa pun buruknya, serta stereotip-stereotip, juga memiliki jenjang dan strata. Ada aturan-aturan main yang boleh dilanggar demi aturan main yang lain.

Di kebudayaan yang lebih modern, dengan pilihan-pilihan yang lebih luas dan longgar, kita bahkan sering melihat seorang lelaki yang memang memilih tinggal di rumah bersama keluarga, tanpa keterpaksaan apapun. Artinya, barangkali ia memiliki pekerjaan, punya kemampuan untuk tinggal di tempat lain, dan tak ada apa pun di rumah yang perlu diurusinya. Tapi bisa jadi ia bukan “anak mami”, yang hidup dalam kenyamanan rahim ibu.

Tren ini barangkali bisa dilihat secara positif sebagai benturan dari tren emansipasi. Di luar fakta kita semakin sering melihat lelaki tinggal di dalam rumah, kita juga semakin sering melihat perempuan pergi dari rumah. Tentu saja ini bukan semata-mata pertukaran peran, tapi barangkali bisa dilihat sebagai rubuhnya infrastruktur-infrastruktur yang membentuk stereotip awal dimana lelaki harus pergi dari rumah dan perempuan harus menetap.

Jika rumah, di sisi lain, kita anggap sebagai wilayah politik yang mungil, dengan penguasa dan segala perangkatnya, barangkali menyiapkan seorang pewaris tak lagi melulu dengan melemparkannya ke jalanan. Tradisi modern mungkin menawarkan hal sebaliknya: membawa segala sesuatu yang di luar ke dalam rumah, sehingga lelaki barangkali tak perlu pergi merantau. Dan kita sudah menyaksikannya hari ini: televisi, media massa, internet. Dunia bahkan ada di dalam kamar tidur.

Dengan kata lain, lima bersaudara Pandawa pada dasarnya bisa mempersiapkan dirinya melawan Kurawa tanpa pergi ke mana-mana. Sangkuriang bisa membunuh ayahnya dan kemudian menguasai rumah dan ibunya tanpa perlu mengelilingi dunia.

Ada kisah pengembaraan yang bagus soal ini. Dalam kisah sufistik *Musyawahar Burung-burung* karya Fariduddin Attar, kita mengenal tiga puluh ekor burung yang berusaha mencari ketua mereka, bernama Simorgh. Setelah perjalanan panjang melewati tujuh lembah yang menewaskan sebagian besar dari mereka, akhirnya sampailah mereka di satu puncak tempat Simorgh diyakini berada. Di sanalah mereka menyadari, perjalanan tersebut hanya untuk menemukan fakta bahwa Simorgh adalah ketiga belas burung yang tersisa.

Perjalanan, dengan kata lain, tak lebih untuk menemukan diri sendiri.

Dan barangkali ini bisa dibandingkan dengan alegori Paulo Coelho, *The Alchemist*. Santiago harus melakukan perjalanan dari Andalusia menuju Mesir, hanya untuk mendapati kenyataan harta karun yang dicarinya, ada di tempat awal perjalanannya. Kesimpulan sederhananya,

apa pun yang dicari seseorang, pada dasarnya ada di dalam dirinya, di rumahnya. Maka, pertanyaan pragmatisnya barangkali, untuk apa pergi dari rumah kalau hanya demi mencari rumah yang sama?

**Jika rumah, di sisi lain, kita anggap sebagai wilayah politik yang mungil, dengan penguasa dan segala perangkatnya, barangkali menyiapkan seorang pewaris tak lagi melulu dengan melemparkannya ke jalanan. Tradisi modern mungkin menawarkan hal sebaliknya: membawa segala sesuatu yang di luar ke dalam rumah.**



Mari mengutip sedikit Sigmund Freud dalam *The Interpretation of Dreams*: “Barangkali inilah nasib kita, untuk mengarahkan impuls seksual pertama kita kepada ibu dan kebencian serta keinginan membunuh kepada ayah.”

Jika disinggung dengan bahasan di atas, bisa dikatakan kepergian seorang lelaki dari rumah hampir selalu karena ayah, dan kembali ke rumah karena kerinduan kepada “rahim”. Sangkuriang terusir dari rumah setelah



membunuh Tumang, anjing yang tak lain adalah ayahnya, dan ia kembali untuk ibunya. Jika benar adanya bahwa rumah adalah simbol dari rahim ibu, maka kepada rumahlah kerinduan kita pertama-tama ditempatkan. Kita ingin berada di rumah, dan ketika pergi, kita ingin kembali ke rumah.

Masalahnya, seringkali rumah tersebut ada pemiliknya: ayah. Dan pemilik rumah diasumsikan sebagai pemilik tunggal. Ada sejenis kontrak politik, jika ingin menguasai rumah, maka harus menggeser pemilik sebelumnya. Di sinilah barangkali *Oedipus complex* terjadi: untuk memiliki ibu, seseorang harus membunuh ayah.

Pengusiran dari rumah dengan janji kemungkinan kembali di satu masa, barangkali merupakan kompromi untuk mengatasi impuls ini. Rumah sebagai sebuah sistem politik kecil, harus mempersiapkan suksesi penguasa rumah secara damai, tanpa melibatkan apa yang ditakutkan: membunuh ayah. Dalam skenario semacam ini, si anak diusir dari rumah tak semata-mata

untuk melakoni sejenis perjalanan, tapi lebih penting lagi, memang untuk jauh dari rumah. Dari ayah dan ibu. Si anak hanya diizinkan pulang ketika waktu suksesi itu memang telah tiba waktunya.

Maka, soal pergi dan tidak pergi dari rumah pada akhirnya merupakan pilihan politik kecil juga. Di luar situasi-situasi dimana seorang lelaki “terpaksa” keluar dari rumah karena melanggar sejenis “kode etik” rumah (seperti Sangkuriang membunuh Tumang, atau Michael melanggar kesepakatan keluarga Carleone), pergi dari rumah pada dasarnya merupakan pilihan politis, demikian pula sebaliknya. Dengan asumsi semacam ini, pertanyaan kenapa seorang lelaki tidak pergi dari rumah, bukanlah perkara apakah itu aib atau tidak, tapi apa latar di belakang pilihan-pilihan tersebut?

Di sinilah kita bisa sedikit menyimpulkan: jika perjalanan jauh mengarungi dunia pada akhirnya hanya untuk menemukan kembali rumah, barangkali tetap tinggal di rumah bisa menemukan dunia? Di alam besar terdapat alam kecil, dan di alam kecil terdapat alam besar. ■



# Ruang-ruang yang Terberai

oleh Ika Vantiani & Ardi Yunanto

Tak ada beda yang disematkan pada kata “rumah” sebagaimana bahasa Inggris memilikinya sebagai “house” dan “home”. Barangkali karena bagi kita, *house* sudah pasti *home*. Bahkan bukan cuma kenyamanan yang kita bayangkan niscaya ada dalam sebuah rumah, namun juga kebanggaan. Sebagaimana yang kita percaya dan harapkan lewat pernyataan lawas, “Rumahku, istanaku.”

Seperti halnya istana, rumah tentu perlu keramaian. Bagi keluarga muda, berdua saja adalah kemewahan. Kelak akan diciptakan juga pangeran-pangeran kecil yang gemar menjahili seisi rumah. Kepada mereka, bagaimanapun, rumah beroleh arti. *Rumahku adalah di mana kamu berada*, begitu ungkap mereka yang kasmaran. Ruang-ruang yang semula hanya mengurung komposisi benda-benda, dihidupkan oleh setiap gerakan, yang perlahan menjadi kebiasaan, dan diam-diam menimbun kenangan. Sehingga ketika perpisahan terjadi tanpa terelakkan pada pasangan muda, dalam masa pernikahan yang cukup singkat, tak hanya kehilangan seseorang yang sangat berarti saja yang akan menyakitkan hati, namun juga segala sesuatu yang tak akan pernah sama lagi di rumah yang pernah istana.

Ada kebiasaan bersama yang akan hilang di dalam ruang-ruang yang telanjur menyuntikkan kenangan. Belum terlalu lama mereka bersama di sana, bisa saja membuat

sebagian bisa berkata bahwa kebiasaan itu belum mengakar kuat. Namun sudah tertanam harapan besar di sana yang harus ditinggalkan penghuninya. Ruang-ruang di dalamnya tak akan pernah bisa kembali sepenuhnya menjadi sekadar sekat bagi benda-benda. Walaupun seisi rumah itu sudah sepenuhnya ditinggalkan. Akan selalu ada pembanding dalam kesendirian di rumah yang baru, bagaimanapun hidup baru terjanjikan di sana.

Jika tak banyak yang berkenan menceritakan pengalaman mereka dalam menjalani perubahan besar dalam hidup tersebut, barangkali itu wajar. Pasangan yang hilang erat berkelindan dengan ruang yang terkenang. Maka sekelumit kisah mereka, Eloise Dina dan Yudha Salim, seorang perempuan dan seorang lelaki berusia muda dalam ranah keluarga, yang bersedia berbagi pengalaman mereka dari dua kota berdekatan, adalah sebuah catatan kecil yang berarti. Catatan atas harapan akan ruang-ruang yang mungkin menjelang—sesuatu yang tak akan pernah satu pun dari kita bisa mengetahuinya. Barangkali “rumah” memang tak pernah sepenuhnya satu arti. Hanya saja tak terucapkan dan tak pernah mau kita wujudkan dengan kata yang lain. Barangkali memang sebaiknya begitu. Agar selalu ada banyak makna yang bisa termuat dalam satu kata. ■



## ELOISE DINA

32 tahun, Peneliti, Bandung.

**Saya tinggal di rumah berlantai dua bersama orangtua saya dan seorang adik laki-laki.** Rumah itu berada di salah satu permukiman di pusat kota Bandung. Saya dan mantan suami menempati salah satu kamar di lantai dua yang menghadap ke jalan dengan jendela yang langsung terkena sinar matahari. Kemudian kami pindah ke ruangan lainnya di lantai yang sama karena lebih terasa dingin dengan jendela menghadap pohon belimbing. Walaupun saya serumah dengan keluarga, saya jarang berada satu ruangan dengan orangtua saya karena mereka lebih banyak menjalankan aktivitas di lantai satu. Saya, mantan suami, dan orangtua saya biasanya berkomunikasi ketika sarapan pagi.

**Keluarga saya sangat menghargai dan menghormati privasi kami.** Ruang privasi kami selalu terjaga. Sejak menikah, keluarga saya tidak pernah mencampuri urusan rumah tangga saya. Sehingga kami merasa nyaman saja.

**Kamar kami tentu adalah ruang yang saya sukai karena dunia kami di rumah hanyalah sebesar itu.** Kira-kira selama 12 jam setiap hari kami habiskan waktu di sana. Sebuah kamar di mana kami bekerja, menonton film, makan, diskusi, dan kalaupun sebentar kami tinggalkan,

itu pun hanya sedikit bergeser ke ruang utama di lantai dua, di mana mantan suami saya suka bermain gitar dan saya akan menemaninya. Ruang pribadi itu penting. Saya juga tidak pernah merasa dikekang atau dibatasi karena mantan suami saya sudah tahu seperti apa pribadi saya. Kami baik-baik saja dengan ruang pribadi maupun ruang bersama kami. Saya merasa kasur dan televisi adalah benda di kamar yang paling berkesan bagi saya karena bisa memancing berbagai bahan diskusi yang menarik antara saya dan mantan suami. Salah satu contoh, gagasan aksi protes terhadap kenaikan BBM lahir setelah kami menonton acara televisi dan kami langsung mendiskusikannya. Kami bahkan menindaklanjutinya dengan mengajak teman-teman untuk menyebarluaskan pamflet tanda protes di seluruh jalan protokol di pusat dan bagian utara kota Bandung.

**Setelah dua tahun pertama pernikahan, saya diterima kuliah di Filipina dan meninggalkan mantan suami saya yang bekerja di Indonesia.** Dia cuma pernah tinggal

---

wawancara Ika Vantiani fotografi Eloise Dina



beberapa bulan bersama saya di Manila, karena dia sempat ikut sekolah program khusus. Mulai ada perbedaan besar dan ketidakterbukaan di antara kami. Setelah pulang dari Manila, selama enam bulan kami mencoba mengontrak rumah untuk mencari solusi dari perpisahan yang sepertinya akan terjadi. Namun sewaktu mengontrak itu, malah semakin jelas bahwa memang kami sangat berbeda dan perpisahan tampaknya adalah yang terbaik.

**Terasa berat sekali waktu saya harus meninggalkan ruang itu.** Kamar itu adalah kamar saya, bahkan dari sebelum menikah. Semuanya terjadi di sana.

Walaupun terasa berat meninggalkannya, tapi saya tidak merasa berat untuk memulai hidup di rumah baru di Filipina karena semua barang-barang di kamar lama, kecuali lemari pakaian, saya bawa dan tata sedemikian rupa sehingga menyerupai kamar lama saya. Saya hanya memastikan buku-buku saya kembali ke saya. Motor yang merupakan barang hasil patungan kami, saya berikan ke mantan suami karena selama saya di Philipina saya juga tak akan menggunakannya, sementara dia lebih membutuhkannya.

**Saat saya berada di Manila, mantan suami saya mengakui bahwa dia merasa kehilangan arah dan kebingungan dengan ketidakhadiran saya.** Bahkan dia kerap merasa kebingungan ketika pulang kerja, apa harus pulang ke rumah orangtua saya atau orangtuanya. Tampaknya hal ini membuat dirinya khawatir akan tingginya ketergantungan dia kepada saya. Sementara di sisi lain, saya orang yang sangat santai dan bebas, tidak terlalu merasa memerlukan kehadiran pasangan secara nyata. Komunikasi yang baik dan rutin, walaupun dalam dunia maya, sudah cukup bagi saya. Mungkin hal ini bisa menjadi salah satu contoh perbedaan di antara kami yang akhirnya membawa kami pada perpisahan.

**Di Manila, saya tinggal di sebuah apartemen dengan satu kamar tidur, dapur, kamar mandi, dan ruang tamu.** Apartemen itu terpelihara dengan baik, berada di lingkungan kelas menengah atas, memiliki sistem keamanan yang baik, berdekatan dengan kampus, restoran dan toko 24 jam. Saya merasa nyaman, aman, dan senang tinggal di apartemen itu.

**Ketika kembali ke Indonesia, saya kembali ke rumah orangtua saya dan tinggal di kamar lama yang dulu saya tempati bersama mantan suami saya.** Saat saya

pulang liburan, ibu saya mengganti kasur dari tipe *double* menjadi *single*, tapi saya tidak menyukainya karena terasa sempit. Sebelum saya pulang seterusnya ke Indonesia, saya meminta ibu saya untuk mengembalikan kasur *double* saya dan menata semuanya persis seperti dulu. Kamar itu adalah ruang yang paling saya sukai dari keseluruhan ruangan di rumah orangtua saya. Di ruangan ini semua privasi saya terjaga dan tidak ada yang berani mengganggu kamar saya. Pada awalnya saya merasa sedih kembali ke ruang itu, bukan hanya semata-mata karena banyak kenangan di sana, tapi lebih karena merasa ruang gerak saya jadi sangat terbatas dari satu apartemen

menjadi satu kamar saja.

Dan terkadang, saya suka merasa kehilangan, namun bukan kehilangan akan mantan suami, tapi lebih pada kehilangan akan pasangan.

**Tidak terlalu banyak aktivitas saya yang berubah, kecuali dulu saya tinggal di sana bersama mantan suami saya dan sekarang saya**

**sendiri.** Ketika ada mantan suami, saya lebih banyak berbicara, sekarang saya tidak banyak berbicara dan lebih aktif berbicara di dunia maya dengan teman-teman saya. Rasanya lebih seperti kalau dulu saya merasa memiliki rem di mana setiap saya mau melakukan apa pun, saya akan ingat untuk pulang atau berhenti dari kesibukan saya sehari-hari, sekarang tidak ada. Semuanya benar-benar bebas saja terserah pada keputusan saya sendiri. Tidak ada perubahan besar juga dalam pergaulan saya. Saya dan mantan suami saya berbagi ruang pergaulan yang sama. Teman-teman saya sangat menghargai keputusan kami untuk berpisah, namun beberapa teman tampaknya masih belum bisa menerima kenyataan bahwa kami sudah berpisah. Saya terkadang merasa ada baiknya untuk memulai pergaulan baru yang tidak mengenal saya maupun mantan suami saya, sehingga saya bisa menjadi diri sendiri tanpa perlu dikait-kaitkan dengan kehidupan pernikahan saya sebelumnya. Mungkin hal ini menjadi salah satu alasan mengapa saya sangat menikmati kehidupan saya sewaktu di Manila, semua orang tidak tahu-menahu mengenai kehidupan pribadi saya.

**Suatu saat nanti, saya ingin tinggal di sebuah rumah di dekat pantai, atau di sebuah pulau sekalian, menghadap ke lautan lepas.** Tidak perlu besar, yang penting cukup menampung keluarga dan teman-teman dekat saya. Sebuah rumah sederhana dengan kaca-kaca besar dan teras luas yang bisa dipakai untuk bersantai, di mana saya memiliki kontrol sepenuhnya atas rumah itu. ■

**Pada awalnya saya merasa sedih kembali ke ruang itu, bukan hanya semata-mata karena banyak kenangan di sana, tapi lebih karena merasa ruang gerak saya jadi sangat terbatas dari satu apartemen menjadi satu kamar saja. Dan terkadang, saya suka merasa kehilangan, namun bukan kehilangan akan mantan suami, tapi lebih pada kehilangan akan pasangan.**





## YUDHA SALIM

32 tahun, Karyawan Swasta, Jakarta.

**S**emasa menikah, saya tinggal di rumah mantan mertua saya di daerah Cibubur. Sebuah kompleks dengan gerbang utama yang dijaga satpam. Rumahnya besar seperti rumah-rumah gedongan di daerah Pondok Indah, Jakarta Selatan. Ada halaman besar di depan dan belakang rumah. Cuma ada tiga ruangan di tiap lantai namun dengan ukuran yang besar. Ada empat televisi di ruang yang berbeda. Mantan mertua saya tinggal di lantai satu. Saya dan mantan istri saya tinggal di lantai dua. Denah lantai dua mirip dengan lantai satu. Ada ruang tengah dengan televisi, sofa, bar, kulkas, rak buku. Ada kamar mandi, kamar, dan balkon belakang. Privasi kami cukup terjaga karena kedua mantan mertua saya adalah tipe orang yang tidak bertanya kalau kami tidak cerita. Tapi karena *nggak enak* sama mertua, saya terkadang turun untuk mengobrol di bawah, sesekali juga untuk makan malam bersama. Di hari libur, daripada santai di rumah, saya lebih sering menemani mantan istri dan mertua saya jalan-jalan.

**Saya paling sering melewatkan waktu saya sendirian di ruang tengah sambil menonton televisi.** Itu pun jika ada waktu luang. Jarak rumah dengan kantor saya waktu itu cukup jauh. Saya baru pulang saat malam dan sudah capek. Mantan istri saya sangat dekat dengan orangtuanya, sehingga dia jadi lebih sering berada di lantai bawah,

sehingga kami jarang berdua di lantai atas. Terkadang saya juga duduk sendirian di balkon kalau saya butuh waktu untuk benar-benar sendiri tanpa televisi. Mantan istri saya nggak suka saya merokok, jadi balkon belakang itu adalah tempat merokok saya, dan itu pun nggak banyak, paling sebatang rokok.

**Tentu saya lebih ingin kami tinggal di rumah sendiri.** Namun mantan istri saya nggak mau. Begitu juga orangtuanya. Saya pikir, siapa pun nggak akan bisa mandiri kalau masih tinggal bersama orangtuanya. Kalau kita tinggal sendiri, mau nggak mau, kita nggak punya tempat untuk lari. Sementara kalau kita tinggal dengan orangtua, walaupun mereka memang tidak ikut campur dengan masalah-masalahmu, tapi di belakang kepalamu kamu tahu kalau orangtuamu dekat, dan itu akan membuatmu selalu merasa aman. Di sisi lain, ketika kamu mengetahui fakta bahwa orangtuamu nun jauh di sana, kamu akan lebih berusaha menyelesaikan setiap masalah di antara kalian. Saat itu, saya pikir, suatu saat kami harus tinggal sendiri. Tetapi akhirnya saya cuma tinggal enam bulan di rumah itu sebelum saya dan mantan istri resmi berpisah tiga bulan kemudian.

---

wawancara & fotografi Ardi Yunanto

**Waktu saya pergi, nggak banyak barang-barang yang saya bawa.** Cuma sepeda dan buku-buku dan benda-benda kecil yang diperlukan saja. Benda yang punya arti personal buat saya adalah motor. Itu motor pertama yang saya beli sendiri, kontan, tanpa mengangsur. Motor itu sempat saya bawa sebelumnya, tapi karena adik saya lebih memerlukannya, akhirnya saya pinjamkan saja ke dia.

**Setelah itu, saya kembali ke rumah saya yang sebelumnya sudah saya tinggali sendiri selama tiga tahun.** Pas saya kembali, adik dan ipar saya sudah tinggal di rumah ini. Saya pindah kamar karena mereka sudah punya bayi, jadi lebih baik merekalah yang tinggal di lantai satu. Di jalan buntu ini, ada lima rumah berderet dengan ukuran dan denah yang sama. Semua penghuninya adalah keluarga saya dari pihak ayah, jadi ini semacam kompleks keluarga. Ini tadinya tanah dan rumah paman saya. Rumah ini cukupan. Halaman depan dan belakang yang nggak begitu luas, ada dapur, ruang tamu, ruang tengah, dua kamar di bawah, dan empat kamar di lantai dua termasuk kamar pembantu. Sebenarnya, rumah di sebelah ini adalah milik saya, cuma masih kosong, jadi saya belum pindah.

**Nggak begitu banyak kebiasaan saya yang berubah.** Paling yang tadinya saya sendirian di rumah ini, lalu saya tinggal di rumah mertua, sekarang pas kembali ke rumah ini, saya nggak sendiri tapi bersama adik, ipar, dan keponakan saya. Sebelum menikah, dari pertama saya di rumah ini, saya sudah tinggal sendiri, nggak bersama orangtua lagi. Saya sendiri yang mengurus seisi rumah ini. Sekarang, saat saya kembali ke rumah ini lagi, mungkin juga karena saya anak pertama, saya sedikit kayak raja. Di rumah ini kalau lagi santai menonton televisi dan butuh sesuatu, saya tinggal bilang ke pembantu yang sekarang ada, atau kalau ada adik perempuan saya, saya tinggal melirik, "Mau teh, dong." Hehe. Saya tak perlu terlalu beradaptasi karena di sini saya tinggal bersama keluarga sendiri. Saya justru perlu beradaptasi waktu di rumah mantan mertua itu. Saya jadi seperti *unggah-ungguh*. Sedikit sungkan. Biasanya, bangun tidur saya langsung setel televisi. Tapi kan saya *nggak enak*, jadi saya turun dan menyapa mantan mertua saya sebentar, cuma selama menunggu buat teh, terus saya naik lagi. Tapi itu nggak lama. Biasanya paling lama sejam, terus saya ke bawah lagi, karena *nggak enak*, mantan istri saya di bawah bersama orangtuanya, masak saya nggak *nimbrung*.

**Kalau kita tinggal sendiri, mau nggak mau, kita nggak punya tempat untuk lari. Sementara kalau kita tinggal dengan orangtua, walaupun mereka memang tidak ikut campur dengan masalah-masalahmu, tapi di belakang kepalamu kamu tahu kalau orangtuamu dekat, dan itu akan membuatmu selalu merasa aman.**



**Suatu saat nanti saya ingin tinggal di rumah sendiri.**

Tentunya di daerah pinggiran, nggak mungkin beli rumah di Jakarta kecuali saya punya duit 1 milyar. Haha. Rumah sendiri lebih punya privasi. Pernah ada masalah antara adik saya dengan keluarga di rumah keluarga di sebelah, di mana batas privasi terlanggar, dan akhirnya adik saya tidak pulang untuk waktu yang lama. Berdasarkan pengalaman itu, saya pikir suatu saat nanti akan lebih baik buat saya untuk tinggal sendiri, lepas dari kompleks keluarga ini. Saya juga pernah merasakan enak dan nggak enakya tinggal dengan orangtua. Terkadang hubungan jadi lebih baik justru karena kita jauh, "kan? Peribahasa Betawinya begini, "Jauhnya harum, dekat bau tai." Haha.

**Saya lebih memilih tinggal di apartemen.** Cuma karena akses. Walau daripada di apartemen, tinggal di rumah sebenarnya lebih ideal karena kita bisa bersosialisasi. Tapi sekarang rumah banyak yang berada di *cluster* dan kamu jadi nggak terlalu kenal tetangga. Lalu apa bedanya tinggal di rumah *cluster* atau apartemen? Kalau rumah saya nanti di kompleks atau kampung, bukan jaminan juga. Banyak

pertimbangan. Apa cocok buat keluarga saya nanti? Apa saya mau bela-belain mengantar anak ke sekolah yang jauh karena misalnya nggak ada sekolah yang bagus di sekitar rumah? Saya mau pendidikan anak saya nanti bagus. Teman mainannya oke.

Maaf-maaf kata, ada kemungkinan anak-anak kampung adalah generasi yang menonton sinetron. Saya nggak mau anak saya nanti belajar mengumpat dari teman-teman sepermainannya. Kita dulu waktu kecil begitu juga 'kan, dan saya nggak mau itu terjadi sama anak saya nanti. Masa kecil saya itu di daerah Tanjung Priok. Hahaha. Digebugin orang, saya pernah. Dipalak, juga pernah. Hahaha. Lewat jalan tercium bau ganja, itu sudah biasa. Padahal itu komplek pelabuhan, cuma ya begitu, kok kayak di kampung? Saya mau meminimalkan pengaruh buruk yang pernah saya alami dulu sama anak saya nanti.

**Rumah ideal? Kalau nanti saya tinggal di apartemen, akan lebih baik kalau unitnya ada di lantai agak bawah dengan fasilitas standar pada umumnya.** Kalau nanti saya tinggal di sebuah rumah, seyogyanya rumah itu cukup untuk semua anggota keluarga dan juga ada ruang privasi buat saya meluangkan waktu sendiri, entah untuk membaca buku atau mencari inspirasi. Sebisa mungkin ada halaman belakang, paling nggak untuk melihat yang hijau-hijau ketika bangun tidur. ■

# Mendadak Macho, Selalu Sensi

oleh Agasyah Karim

“Idola pelajar-pelajar sekolahku bukan kondisi tubuh yang serba harmonis atletis seperti Tarzan. Jauh dari itu. Yang didambakan malah sebaliknya, badan kekar berotot sampai keluar proporsi.”

— Pandir Kelana, *Suro Bulldog* (Gramedia, 1992)

Sudah hampir dua tahun terakhir ia berhasil menjadi fenomena YouTube berkat video klip-video klipnya yang “nyeleneh”. Sembari menyanyikan lagu-lagu dangdut yang kental aroma rock-nya, pria asal Malang ini dengan bangga memamerkan tubuhnya yang kekar berotot—kalau kata almarhum pelawak Kasino: bодinya badan. Status sebagai bintang tamu *Bukan Empat Mata* semakin menaikkan ekspos yang ia dapat. Tuan-tuan dan puan-puan, ucapkan selamat datang kepada Agung Hercules.

Kalau boleh jujur, “fenomena” adalah sebutan yang masih terlalu prematur untuk diberikan kepada Agung. Video klip dari lagunya yang paling terkenal, “Astuti”, saat artikel ini ditulis baru ditilik sebanyak 41.298 kali. Bandingkan dengan, katakanlah, 4,7 juta tilikan yang diperoleh klip “Goyang Asoi”-nya Dewi Persik, atau bahkan 2,4 juta milik klip “Dangdut Mencari Mangsa”-nya Mela Barbie, Agung tampak bagaikan seorang Padawan di tengah himpitan sekelompok Jedi Master. Namun dalam hal ini Agung adalah seorang Luke Skywalker, yang—jika dibandingkan dengan para Jedi berkepribadian bak *styrofoam* yang muncul dalam trilogi prekuil *Star Wars*—tampil sebagai sosok yang lebih menarik untuk ditelusuri.

Salah satu penyebabnya adalah label yang diusung oleh pria yang bernama asli Agung Santoso ini, dan tentunya penanda-penanda yang turut ia tampilkan. Jika dua dekade terakhir telah menjadi saksi bagi lahirnya dangdut koplo, dangdut pantura, dan dangdut *house*, maka di dekade 2010-an ini Agung mencoba tampil sebagai bidan dari sebuah subgenre baru yang ia sebut “dangdut *macho*”.

**Mungkinkah Agung adalah bukti atas adanya kerinduan akan maskulinitas otot baja-dagu besi ala Arnold Schwarzenegger dkk yang sudah hampir dua dekade terakhir terpendam?**



Penggunaan maskulinitas sebagai elemen pembentuk “kemasan total” seorang artis sesungguhnya bukan sesuatu yang baru dalam industri musik dangdut Indonesia. Penandanya pun acap kali datang dari artis-artis luar negeri. Maskulin versi A. Rafiq, misalnya, adalah Elvis Presley era Vegas: *jumpsuit*, kerah lebar, kancing terbuka tiga, dan—jangan lupa—cambang ekstra lebar. Sedangkan bagi Rhoma Irama, rujukan itu berubah menjadi Ian Gillan dan Tom Jones. Sepuluh tahun lalu, Alam “Mbah Dukun” tanpa malu-malu menyebut Michael Jackson sebagai salah satu inspirasinya.

Sama seperti para pendahulunya, Agung pun terinspirasi oleh penanda-penanda maskulinitas seperti yang diproyeksikan oleh artis-artis luar negeri. Namun setelah saya amati lagi, figur-figur yang ia jadikan rujukan

tampaknya datang justru bukan dari ranah musik, melainkan film. Tak sulit, misalnya, saat melihat adegan naik motor yang dijabani Agung dalam video klip “Astuti”, untuk teringat akan *cyborg* ikonik yang dilakoni oleh Arnold Schwarzenegger dalam film *Terminator 2: Judgement Day* (James Cameron, 1990) atau sosok Lorenzo Lamas sang pemburu

bayaran dalam serial televisi *Renegade* (1992-1997). Ketika ia melibas gerombolan preman yang cukup lancang mengganggu sang gadis pemeran Astuti dalam video klip yang sama, saya langsung teringat akan aksi Barry Prima, Jean-Claude Van Damme, dan aktor garda-B legendaris Bolo Yeung, pemeran Chong Li dalam film tarung bawah tanah klasik *Bloodsport* (Newt Arnold, 1987). Bedanya, nama-nama yang saya sebut ini dalam seribu tahun pun belum tentu bisa mendendangkan sebuah lagu dangdut dengan becus.

Satu hal menarik untuk dicatat adalah kenyataan bahwa, sejak akhir 1990-an, sosok “lelaki sejati” seperti Arnold Schwarzenegger, Jean-Claude Van Damme, Sylvester

fotografi Reza Mustar



Agung Hercules saat tampil di Sinema Dangdut “Sindang”, Institut Kesenian Jakarta, pada 24 Juni 2011.

Stallone, dan Barry Prima telah tergantikan oleh nama-nama macam Matt Damon, Liam Neeson, dan Iko Uwais: sosok lelaki yang, meski tetap jago menggasak lawan, tak pernah sungkan untuk mencurahkan isi hati mereka, untuk meneteskan air mata, untuk bersentuhan dengan sisi sensitif mereka. Mungkinkah Agung adalah bukti atas adanya kerinduan akan maskulinitas otot baja-dagu besi ala Arnold Schwarzenegger dkk yang sudah hampir dua dekade terakhir terpendam?

Dugaan ini sedikit terbantahkan tatkala saya menelusuri lirik-lirik lagu yang didendangkan Agung secara lebih seksama. Tentu, “Astuti” masih bisa kita kategorikan sebagai sebuah *anthem* penaklukan hati lawan jenis yang identik dengan maskulinitas era 1980-an. Suatu maskulinitas yang juga diejawantahkan dengan jelas dalam—antara lain—lagu-lagu macam “Cherry Pie”-nya Warrant, lukisan-lukisan Conan si Barbar karya Frank Farzetta, atau film-film macam *Fire And Ice* (Ralph Bakshi, 1983) dan *Cobra* (George P. Cosmatos, 1986), yang bukan kebetulan salah satunya dibintangi oleh Sylvester Stallone.

Namun bagaimana dengan lagu “Separuh Hati” atau “Pengadilan Cinta”? Dalam lagu pertama, Agung mengungkapkan: “Sakit / kehilangan cinta seperti yang kini kurasakan // Sakit / kehilangan cinta di saat ku membutuhkan.” Sedangkan dalam lagu kedua, ia

berdendang: “*Jika di dunia ini ada pengadilan cinta / hanya engkau yang kutuntut / atas perbuatanmu pada diriku / atas kemunafikanmu pada cintaku.*”

Entah ia sadar atau tidak, Agung ternyata menjalani peran yang lebih rumit ketimbang sekadar penyuguh *pastiche*. Tidak. Ia justru tampil membawa maskulinitas gaya baru, sebuah oplosan antara kelebihan fisik yang menjadi jualan Arnold Schwarzenegger, Barry Prima, dan Axl Rose, dengan sensitivitas pria *postmodern* yang menjadi ciri khas nama-nama macam Marcell Siahaan, James Blunt dan—ya!—Michael Jackson. Dangdut *macho*? Dangdut *macho-sensi*, rasanya jauh lebih tepat.

Sayang, sifat hibrida ini juga yang tampaknya membuat Agung sulit untuk diterima oleh masyarakat. Jumlah tilikan yang diperoleh video-video klipnya menunjukkan sejauh itu. Namun lagi-lagi saya cenderung bersyukur. Sejarah mencatat bahwa pergerakan sebuah subgenre atau *style* musik akan jauh lebih mudah jika dilakukan di bawah radar *mainstream*. Bisa jadi Agung memang ditakdirkan untuk menjadi besar di sebuah ranah unik yang lebih cocok disebut *sidestream*. Lepas dari ancaman pelabelan tren atau *fad*, terus bebas untuk mengekspresikan ide-ide paling liar. Yeah! ■

# Main Petak Umpet oleh Makbul Mubarak dengan **Wajah Sendiri**

DI FILM DEBUTNYA, TEGUH KARYA  
MENYOAL PERSETERUAN ANTARA  
AYAH DAN ANAK: PERTARUNGAN Mencari  
JATI DIRI LELAKI SEJATI.

“**T**ak usahlah bermimpi jadi setengah ayahmu, jadi seperempatnya saja dulu!” hardik ibu saya suatu hari. Waktu itu saya masih terlalu kecil untuk mengerti apa beda ‘setengah’ dan ‘seperempat’, juga bagaimana kadar-kadar itu dirumuskan untuk mengukur ayah saya. Saya tak punya pilihan lain. Hingga kini, menjadi seperempat atau setengah ayah masih sesekali menyertai nasihat ibu kalau saya baru saja berbuat bengal. Intinya, segala pendidikan dan pengelanaan dimaksudkan demi satu tujuan: menjadi Manusia Setengah Ayah.

Impresi itu menampar cepat ketika saya melihat Umbu Kapitan berpesta tuak dalam film *Wajah Seorang Laki-Laki*. Umbu, seorang jongos bagi kaum Portugis, menikah lagi dengan perempuan asing yang ditentang anak-anaknya, terutama Amallo. Bahkan Amallo tak tinggal diam, ia ludahi perempuan *klangenan* ayahnya itu dari atas bendi. Umbu pun menghajar anaknya sendiri di depan umum. Apa boleh buat, kebenaran Amallo ternyata cuma laku untuk dirinya sendiri. Hadirin pesta sudah kadung terpelecek ke sumur pesona Umbu yang menyatu dengan wibawa Portugis. Posisi Amallo bakal selalu lebih salah dibandingkan Umbu, apapun pasalnya.

Berbeda dengan saya, Amallo tak punya ibu yang menasihati. Kalaupun ada, ibunya belum tentu mencintai Umbu seperti ibu saya yang *fetish* setengah mati terhadap ayah saya. Sehingga alih-alih melaju di rel yang sama dengan ayahnya, Amallo justru mencari arah lain yang sebisa mungkin melawan Umbu. Terima kasih pada film ini, saya jadi punya tambahan modal untuk mengingkari nasihat ibunda tanpa harus menjadi durhaka.

Sepengalaman saya dan Amallo, perkecokan anak dan ayah lebih banyak berlangsung dalam diam; ayah di teras menyepak kopi, anak datang lempar jaket lalu masuk kamar. Atau sebaliknya, anak duduk serius di depan komputer, ayah pulang kantor berjalan selewat sembari

menelpon tanpa menoleh. Sutradara Teguh Karya bukan saja mengabadikan model perkecokan tersebut, ia juga menelusuri bagaimana persetujuan ayah-anak bisa memuncak justru pada saat mereka tidak saling bersua apalagi bicara.

Seketika saya teringat Sigmund Freud yang mengisahkan dendam abadi Oedipus pada Laius ayahnya, karena mengebiri hasrat Oedipus pada sang ibu, Jocasta. Segitiga rentan tersebut bermuara pada perkembangan jiwa si kecil Oedipus. Pembandingnya berada jauh di Jawa Barat antah-berantah, ketika Sangkuriang yang tak punya sosok untuk didendami—sebab tak ada ayah—dengan “bebas” mengawini Dayang Sumbi. *Wajah Seorang Laki-Laki* menjadi pemberat pada sisi timbangan lain, tatkala sosok Jocasta dan Dayang Sumbi tak hadir dalam keluarga Umbu, sehingga tersisa Amallo sebagai Oedipus serta ayahnya itu selaku Laius. Bila Freud masih hidup, tentu ia akan menjabat erat tangan Teguh Karya, sebab memang kesebalan abadi pada Umbu-lah yang membakar Amallo sepanjang durasi 110 menit.

Amallo dan Umbu tumbuh pada era dimana golok lebih nyinyir ketimbang lidah. Namun alih-alih mengumbar adu jotos dan darah tumpah, Teguh lebih memilih mendandani mereka ke dalam lembaga-lembaga publik yang berseteru satu sama lain. Umbu merapat ke orang-orang Portugis, sementara Amallo bergabung dengan para pejuang bumiputera. Ini taktik Teguh melicinkan drama, karena kita tak bisa tahu mana sebenarnya yang lebih utama, kebencian pribadi atau persetujuan lembaga.

Praktik menyamar lewat wajah lembaga ini memberi semacam restu bagi kedua belah pihak untuk bertelingkah tanpa mengindahkan norma bahwa mereka adalah ayah dan anak. Dengan bentuk seperti ini, wajar jika penonton mengharapkan pertarungan fisik lebih lanjut antara Amallo dan Umbu sebagaimana sutradara George Lucas



### **WADJAH SEORANG LAKI-LAKI (1971)**

Sutradara: Teguh Karya

Skenario: Teguh Karya

Pemain: W.D. Mochtar, Slamet Rahardjo, Tuti Indra Malaon, N. Riantiarno

memerangkap Luke Skywalker dan Darth Vader dalam sebuah duel senjata atas nama dua lembaga yang berbeda: Kongsu Ksatria Jedi dan Organisasi Dark Side.

Kasus berbeda terjadi dalam *Wajah Seorang Laki-Laki*, dimana lembaga bukanlah pemicu tarung otot, melainkan semacam tingkap bagi masing-masing pengamat melihat satu sama lain sesuai fungsi lembaganya. Ternyata, Umbu hanyalah jongos di kalangan awak Portugis. Ternyata, Amallo hanyalah simpanan seorang nyai. Di situ Teguh mencelupkan laki-laki (yang awalnya penonton tidak mengenali siapa mereka) ke ruang publik, dan ia mengharapkan mereka kembali dengan “wajah” yang berbeda (setidaknya dapat diukur dengan persepsi penonton): betapa ternyata mereka orang-orang dengan identitas yang tak ajeg.

Saya melihat Teguh Karya tak percaya pada laki-laki yang dilihatnya sebagai Yang Maskulin dan Yang Merdeka, Yang Swatindak dan Yang Rasional. Laki-laki dipandang sebagai keberadaan yang meruang dan bersifat cair seluruh kalangan yang mengitarinya. Dalam keluarga Umbu dan Amallo, tak ada orang jahat dan tak ada orang baik, yang ada ialah ayah dan anak. Identitas tersebut kemudian bersalin ketika dua orang ini meninggalkan rumah dan bersekutu dengan gugusannya masing-masing. Dan ayah-anak itu pun tetap berkelahi dalam diam.

Umbu memiliki masyarakat bumiputera dan pergaulan Portugis yang mengenalinya secara berparakan, Amallo mempunyai kawan pejuang dan hubungan asmara yang mencerap kehadirannya secara senjang. Ternyata, laki-laki bukanlah keberadaan tunggal dengan pengertian tetap.

**Praktik menyamar lewat wajah lembaga ini memberi semacam restu bagi kedua belah pihak untuk bertelingkah tanpa mengindahkan norma bahwa mereka adalah ayah dan anak.**



Embel-embel swatindak, merdeka, rasional, seketika menjadi kadaluarsa.

Kata ‘Seorang’ dalam *Wajah Seorang Laki-Laki* menjadi pertanyaan yang mustahil untuk dijawab. Seperti Amallo, saya juga bercermin lalu bertanya, “Apakah saya ini hanyalah ‘Seorang’? Tidak mungkinkah saya menjelma diri yang berbeda setiap melangkah ke dalam ruang yang berlainan? Apakah ‘Saya’ yang saya lihat sama dengan ‘Saya’ yang ayah saya lihat? Apakah ayah yang saya lihat selama ini sama dengan diri ayah saya di matanya sendiri?”

Dalam proses ini, keyakinan pribadi bahwa laki-laki adalah sosok independen perlahan ditampik. Sebab kenyataan bertanya balik, “Apa bentuk independensimu ketika posisimu justru ditentukan oleh ruang?” Atau yang lebih menyakitkan, “Masih pantaskah kamu merasa merdeka sementara kamu ternyata menjajah dirimu pribadi?”

Memiliki label “Laki-laki” di KTP memang bukan pilihan. Tapi menjadi “Laki-Laki” kontekstual berarti merelakan diri dipiting oleh dua pilihan yang sama-sama berat: menyerahkan diri pada stereotip yang tergeletak manis dan tak banyak disadari, atau mengorbankan ketenangan dengan mempertanyakan diri sendiri secara konstan. Pun diri saya harus memilih, antara berjuang menjadi “Manusia Setengah Ayah”, atau terus-menerus terperanjat karena ternyata saya senantiasa bukanlah diri saya. ■



**efek rumah kaca**  
official merchandise

[www.btsmerk.mutiplay.com](http://www.btsmerk.mutiplay.com)  
08159351941



# Roda





# Roda-roda

oleh Prijanto Hardjotaruno

# Gila

**D**i belahan dunia lain, motor masih dianggap kendaraan yang berbahaya. Motor tidak punya tempat pasti di jalanan, katanya. Biasanya hanya menyelip-nyelip di antara mobil, sang kendaraan yang dianggap lebih aman itu. Namun di sini, kian hari motor semakin dijual murah. Tunai atau kredit, lunas atau *nunggak*, siapa saja bisa memiliki motor. Bukan selalu karena senang, tentu saja. Terpaksa, lebih mungkin. Barangkali semua orang ingin juga duduk santai di dalam mobilnya bersama supir pribadi. Apalagi, bensin terus saja disubsidi pemerintah bagi mereka yang seringkali punya mobil lebih dari satu itu.

Di Jakarta, kota tempat melatih kesabaran ini, motor adalah pilihan buruk yang tepat. Tetap tidak aman, tentu saja, di antara jutaan motor lain, saling menyalip, yang semoga tak sampai selip. Namun jelas lebih luwes untuk lolos dari kemacetan yang semakin hari semakin menggila dan membuat orang gampang murka.

Sudah sejak lama pula motor turut menjadi identitas pengendaranya. Berkumpul, berbagi pengalaman, jadi tahu seluk-beluk motor lebih mendalam, maupun laku santun berkendara, dan mungkin juga, melatih kesabaran menempuh perjalanan, biasanya mendorong orang untuk lebih jauh tergabung dalam sebuah klub daripada menjadikan motor sebagai tunggangan belaka. Dengan kecepatan dan kesigapannya, motor juga mengakselerasi keberanian sejumlah orang untuk terlibat dalam geng motor dan melakukan banyak hal yang lebih dari sekadar mengendarai.

Apa yang mendorong seseorang menjadi anggota klub motor? Apa yang mengasyikkan dari bertarung, berkelahi, merampok dari atas motor? Mungkin Anda sudah bisa membayangkannya. Termasuk membayangkan mana yang lebih seru untuk diketahui di antara keduanya. Namun tiada yang lebih meyakinkan daripada pengakuan personal, yang kali ini kami hadirkan untuk Anda, langsung dari jalanan. ■



**ANDRE**, 29 tahun, baru masuk sebagai anggota sebuah klub motor, bekerja sebagai mekanik mobil di Jakarta.

### **K**apan Anda mulai bergabung di klub ini?

Dari Mei 2010, tapi saat itu status saya masih “embrio” atau calon anggota. Delapan bulan kemudian di kawasan obyek wisata Bendungan Jatiluhur Purwakarta, saya dilantik sebagai *member* atau anggota penuh, yang punya hak suara dalam kongres klub yang diadakan setiap dua tahun sekali, misalnya untuk memilih ketua umum dan menyusun kepengurusan yang baru.

### **Mengapa Anda ingin bergabung?**

Saya tertarik karena awalnya saya sering melihat stiker klub ini di jalan-jalan. Lalu saya hubungi mereka, dan ternyata saya mendapat respon yang positif. Saya diundang untuk datang ke tempat mereka biasa nongkrong, dan sambutan mereka cukup hangat dan bersahabat.

### **Ada alasan lain?**

Sebisa mungkin saya ingin berteman dengan banyak orang, apalagi dengan orang-orang yang memiliki kesamaan hobi. Sepulang kerja terkadang ada keinginan untuk sekadar nongkrong sambil meluaskan pergaulan dan menghilangkan stres. Kebetulan lokasi mereka nongkrong ini satu arah dengan rute yang biasa saya lewati dari tempat kerja menuju rumah saya.

### **Apa syarat-syarat agar bisa dilantik sebagai anggota?**

Paling tidak dia harus melewati masa embrio selama 6 bulan. Dan dalam masa 6 bulan tersebut, dia juga harus menjalani *touring* wajib dan harus rajin datang saat acara kumpul-kumpul setiap malam Minggu. Tapi bila dalam masa 6 bulan itu seorang embrio belum memenuhi syarat, maka masa embrio tersebut bisa diperpanjang lagi. Setelah itu juga ada wawancara dan uji pengetahuan tentang klub, mesin, *safety riding*, dan lain sebagainya. Setelah syarat itu semua bisa dipenuhi, maka ia bisa dilantik sebagai *member*.

### **Apa yang Anda rasakan setelah bergabung?**

Senang, bisa dapat banyak teman, banyak manfaat. Meski masing-masing *member* berbeda usia, latar belakang, dan pekerjaan, di pergaulan itu tidak jadi masalah. Semua sama. Justru dari mereka saya dapat banyak pelajaran dan pengalaman. Misalnya, dari teman yang usianya lebih tua dan sudah berkeluarga, tentang bagaimana mengatasi masalah di dunia kerja dan mengurus rumah tangga. Klub ini juga membebaskan anggotanya yang ingin berbisnis kecil-kecilan, misalnya bikin kaus, emblem, stiker, dan lain sebagainya, yang nanti dijual kepada sesama anggota klub. Walaupun dikenakan semacam “pajak” karena menggunakan nama klub, tapi tidak masalah bagi saya, karena pajak itu juga dimasukkan dalam kas klub yang nantinya akan bermanfaat bagi kami semua. ■

fotografi Prijanto Hardjotaruno, Reza Mustar



**ROCKY**, 30 tahun,  
mantan anggota sebuah geng motor,  
pengusaha kaus di Jakarta.

## **K**apan Anda masuk geng ini?

Gue masuk tahun 1998. Masih brutal 'abis waktu itu. Tiap jalan pasti ngerampok, atau ribut, nggak pernah nggak.

## **Kenapa Anda ingin masuk geng?**

Ya, gimana, ya? Soalnya waktu itu teman main gue rata-rata memang anak motor. Nah, teman-teman gue itu juga anggota geng ini. Ya, lama-lama gue jadi anggota geng ini juga, deh. Mau nggak mau, lama-lama dibawa juga gue. Ingin tahu juga rasanya. Nah, nggak tahunya kayak gitu kehidupannya. Parah.

## **Kalau merampok dapat apa saja?**

Ya, apa sajalah. Entah itu dompet, sepatu, *handphone*, jam tangan. Pokoknya pulang dari situ kita jadi orang kaya, deh. Dari ujung kepala sampai ujung kaki, barang mahal semua. Biasanya besoknya, atau pas hari Minggunya, hasil jarahan kita *burak*, tuh. Kalau duit, biasanya kita belikan minuman. Malam Minggu tiap mau jalan kita pasti *ngitig* dulu. Nah, besoknya hari Minggu, lanjut lagi deh. Mabuk terus sampai tepar nggak bisa bangun lagi. Hahaha...

## **Mabuknya biasanya pakai apa?**

Apa saja, sih. Tapi seringnya, sih, *janen* [sejenis *whiskey* buatan lokal].

## **Siapa biasanya yang jadi korban kalian?**

Biasanya kita ke Parkit. Dulu masih banyak yang nongkrong di Parkit [Parkir Timur Senayan]. Kita muter-

muter Parkit, berapa kali putaran, balik-balik biasanya kita sudah dapat barang. Ya, korbannya biasanya anak-anak mobil yang pada nongkrong di situ saja, yang kelihatannya pada *borju-borju*.

## **Biasanya kalian ribut sama siapa?**

Kita dulu sempat ribut sama beberapa komunitas motor lain. Seringnya sih sama anak-anak Kemayoran dan anak-anak Pachinko [Pasukan Cina Kota]. Udah kayak di film-film Hong Kong. Kita kebut-kebutan, balap-balapan motor satu lawan satu, mereka kalah, terus nggak tahunya teman kita disikat juga sama mereka, dan kita nggak terima, ya udah, jadi panjang urusannya.

## **Ada tempat khusus untuk ribut?**

Seketemunya di jalan. Papasan di jalan, ya 'udah kita uber, tuh. Kita sikat, motornya jatuh, kita matiin di jalan, terus kita ambil motornya. Kita bawa ke tempat kita di [Tanjung] Priok, terus kita belah-belah 'tuh motor. Dibagi-bagi, misalnya si A dapat mesinnya, si B *velg*-nya, si C *shockbreaker*-nya. Atau kita jual, terus duitnya kita pakai buat mabuk lagi.

## **Biasanya kalian kumpul-kumpul di mana?**

Wah, gue nggak bisa sebutin. Pokoknya di situ 'tuh tempat paling *danger* di Priok. Kalau malam Minggu, dari ujung ke ujung penuh 'tuh jalanan sama motor. Mending kalau nggak *rese*. Ini sih *rese* banget. Jangankan di luar, di dalam 'aja kayak gitu. Mau diteriaki monyet, anjing, babi, kek,

tetap saja gas digeber-geber. Gue tahu sih warga di situ *bete* juga. Tapi, ya mau gimana lagi?

### **Kalau lagi jalan, biasanya kalian bawa motor sendiri-sendiri atau boncengan?**

Tiap motor harus boncengan, nggak boleh nggak. Memang gitu peraturannya. Jadi kalau suatu saat kawan semotor gue kena, gue yang langsung bawa motornya. Atau sebaliknya, kalau gue yang terbunuh di jalan, berarti kawan semotor gue itu yang bawa motornya. Nyawa taruhannya. Sekali jalan biasanya ramai-ramai, bisa sampai tiga ratusan motor. Semuanya boncengan, nggak ada yang pake helm. Pokoknya tiap lewat Sudirman, nggak putus-putus tuh rombongan motor, dan jadi tontonan orang.

### **Waktu itu, apa yang Anda rasakan?**

Tiap kali jalan, pulangnya pasti badan *bonyok*, atau kepala bocor. Minimal *beset-beset*, lah. Tapi gue sih *happy-happy* aja. Menang atau kalah, gue tetap *happy*. Soalnya ramai-ramai, seru.

### **Apa bedanya anggota geng ini dulu dan sekarang?**

Dulu kita badannya memang gede-gede. Paslah buat ribut. Kalau sekarang kecil-kecil. Bayangin aja, anak-anak SMP atau SMA seberapa gedanya, sih? Mereka lebih *rese*, tapi jorok. Maksudnya jorok, begini, dulu tuh, kalau mau jalan, sudah dibilangin supaya langsung ke tujuan, jangan ada yang *ngebetak* di jalan. Misalnya kita mau ke arah Kota, ada masalah sama anak sana. Ya udah, kita langsung ke tempat target. Pas kita balik lagi ke Priok, ketahuan ada yang *ngebetak* di jalan, langsung kita hajar tuh orang ramai-ramai. Berarti dia nggak patuh sama pimpinan. Kalo sekarang beda. Udah dibilangin langsung ke tujuan dan jangan ada yang *ngebetak*, tetap saja ada yang *ngebetak*. Emang pada *tambeng*, susah dibilanginnya.

### **Apa lagi perbedaannya?**

Oh ya, dulu, meski kita cuma bertiga atau berempat terus ketemu geng musuh dan mereka lebih banyak, ya udah, hajar. Kalah-menang urusan belakangan. Pikiran kita waktu itu, ah, paling-paling *bonyok*. Sekarang kan nggak. Beraninya cuma kalau ramai-ramai. Kalo sedikit, jadi *culun*. Hahaha...

### **Apa yang bikin kalian jadi berani?**

Tiap kali jalan, kawan kita ada yang ngantongin pistol.

### **Dari Priok, biasanya lewat jalur mana?**

Dulu itu kita sering ke Senayan lewat jalan tol, dan nggak ada yang bayar. Lagipula motor sebenarnya memang nggak boleh masuk jalan tol. Tapi kita nekat masuk dari pintu tol Tanjung Priok. Penjaga pintu tolnya cuma bisa *mangap* doang. Pasti takut juga dia lihat tiga ratusan motor, boncengan pula, orangnya galak-galak semua. Terus kita keluarinya di pintu tol Senayan. Pernah juga ada pemeriksaan di atas jalan tol. Nah, yang bikin kita takut itu kalau polisinya bawa anjing. Kita semua putar balik

melawan arah. *Kocar-kacir* semuanya, masing-masing cari selamat sendiri-sendiri. Pokoknya keluar dari jalan tol saja dulu. Karena melawan arah, banyak yang ketabrak mobil. Tapi begitu mendekati Senayan, entah dari mana arahnya, satu per satu muncul lagi, dan rombongan kita yang tadinya tercerai-berai akhirnya bisa menyatu lagi.

### **Momen yang paling berkesan?**

Ya itu tadi, *kocar-kacir* waktu razia polisi pakai anjing, tapi nanti di tengah jalan muncul lagi satu per satu. Itu keren banget, *man!* Pernah juga kita distop polisi, karena dari segitu banyak orang, nggak ada satupun yang pakai helm. Terus sama kawan gue, polisinya ditodongin pistol di kepalanya. Ya akhirnya, mau nggak mau kita boleh jalan lagi. Terus momen-momen kita mempreteli korban, terus dikejar-kejar sekuriti. Pokoknya asyik, deh.

### **Ada yang sempat ditahan?**

Banyak. Tapi biasanya nggak lama. Begitu ada yang *kena* sama polisi, ramai-ramai kita datang ke tempat razianya. Pasti habis itu kawan kita dilepas juga. Pernah juga waktu kita lagi balapan, polisi datang. Disuruh bubar kita nggak mau. Mungkin polisinya juga emosi, dia keluarin pistol, ditembakin ke arah kita. Seorang kawan kakinya bolong ketembus pelor, dan jadi pincang sampai sekarang. Wah, ngamuk kita. Polisinya kita *uber* sampai dapet. Akhirnya damai, polisinya minta maaf. Yah, sebenarnya males juga urusan sama dia. Mendingan kita ribut sama geng lain.

### **Ada yang tewas?**

Ada, beberapa orang. Itu karena kecelakaan. Tiap bulan puasa, kita biasanya balapan di Kemayoran. Pasti ada saja yang celaka. Biasanya karena motornya menghantam beton pembatas jalan. Posisi mereka waktu balapan itu kan nunduk, dan nggak pakai helm. Ya udah, kepala duluan tuh yang nyium beton. Pecah, deh. Berantakan. Orangnya di mana, motornya ke mana.

### **Kalau ada yang tewas, tetap kalian urusi juga?**

Ya, iyalah. Mulai dari rumah sakit sampai dikubur, kita yang ngurusin. Kita iuran buat biayanya, ditambah hasil dari merampok itu tadi. Pas nguburnya, gila, ratusan motor ikut konvoi. Kekompakannya itu yang gue suka.

### **Kapan akhirnya Anda keluar dari geng ini, dan kenapa?**

Tahun 2000 gue mulai mikir untuk keluar. Tapi baru benar-benar keluar tahun 2001. Karena gue merasa, wah, nggak mungkin nih gue kayak 'gini terus. Mau sampai kapan? Yang ada malah bisa-bisa gue nanti mati konyol. Lagian waktu itu teman-teman yang barengan gue satu per satu juga sudah mulai keluar. Ya, biasanya, kalau orang sudah berkeluarga kan pikirannya juga pasti jadi beda. Terus kayaknya gue juga kurang *masuk* sama anak-anak yang di bawah-bawah gue. Ya sudah, akhirnya gue *cabut* juga. ■

# Tikus-tikus

foto­grafi Debbie Tea  
pengantar Prijanto Hardjotaruno

# Jalanan

**B**agi sebagian orang, jalanan adalah sebuah panggung atau galeri terbuka di mana masing-masing individu berhak untuk memainkan peran dan mengekspresikan dirinya. Sebagian lagi mengatakan bahwa jalanan adalah sebuah belantara raya dengan hukum rimba sebagai acuannya. Sejatinya, jalanan adalah sebuah ruang demokrasi di mana masing-masing orang berhak untuk menyuarakan aspirasi dan isi hatinya.

Budaya materialisme yang menjangkiti manusia modern telah melahirkan kecenderungan pada masyarakat untuk mematok nilai-nilai dengan berbagai hal yang bersifat lahiriah dan kebendaan sebagai tolok ukur sebuah pencapaian. Media massa sebagai perpanjangan tangan dari kapitalisme, industrialisasi dan konsumerisme juga turut menyuburkan keadaan ini, yang kian mempertajam pertentangan kelas dan memperlebar kesenjangan sosial. Sebagian kalangan yang beruntung dengan mudahnya berlomba-lomba memamerkan kemewahan, sementara sebagian yang lain hanya bisa terduduk di tepi panggung sebagai penonton pertunjukan.

Tapi kaum yang terpinggirkan ini bukan berarti tidak punya hak untuk berekspresi. Mereka punya cara tersendiri untuk menyatakan eksistensi. Salah satunya

adalah komunitas pengendara skuter ekstrim atau yang sering diistilahkan dengan vespa tikus yang kerap kita lihat *wara-wiri* di jalanan. Bentuknya yang khas dengan tampilan yang berkesan urakan dan kumuh membuat mereka juga dijuluki vespa gembel. Dengan kegembelannya, mereka menyuarakan semangat demokrasi di jalanan, bahwa jalanan bukan hanya diperuntukkan bagi orang-orang gedongan, tapi juga kaum pinggiran seperti mereka. Kalau pada umumnya orang cenderung memamerkan kemewahan, mereka justru memamerkan kegembelan. Komunitas pengendara vespa gembel pada umumnya memang datang dari kelas menengah ke bawah. Sebuah kelas yang sering dipandang sebelah mata.

Dengan caranya sendiri, mereka menjungkirbalikkan tatanan nilai yang umum berlaku di masyarakat bahwa mewah itu keren. Mereka punya tata nilai sendiri: makin gembel justru makin keren, karena berarti vespanya sering dipakai mengembara ke berbagai daerah. Vespa gembel adalah antitesis dari budaya materialisme, bentuk perlawanan kaum pinggiran terhadap golongan masyarakat pemuja kemewahan. Mereka adalah tikus-tikus jalanan yang melawan tikus-tikus kantor. ■





**BENNY KEBO**  
32 tahun, Skuteris  
Kampung Nelayan, Cilincing



SAMSON TROUBLE  
24 tahun, Teknisi  
Kampung Nelayan, Cilincing







**MARDIN** alias **JIBENG**  
27 tahun, Karyawan  
Kampung Nelayan, Cilincing



**EDI SINGIT**  
54 tahun, Skuteris  
Kampung Nelayan, Cilincing



# Balada Nanang & Mamang

oleh Prijanto Hardjotaruno

**N**anang. Hanya sesingkat itulah ia dan kawan-kawannya biasa menyebut namaku. Aku dilahirkan pada 1971, di sebuah kawasan industri di ibukota Negeri Sakura. Tak lama setelah proses kelahiranku, dengan menumpang kapal laut berbendera matahari, aku dibawa ke Jakarta untuk diserahkan kepada siapa saja yang bersedia mengeluarkan sejumlah rupiah untuk mengadopsiku.

Tak banyak yang bisa aku ceritakan tentang pengalaman di masa-masa awal kedatanganku di Jakarta. Namun satu hal yang patut diingat dan disyukuri: sekitar 37 tahun silam, aku berhasil selamat dari peristiwa Malari. Sementara 187 saudaraku yang kurang beruntung konon harus menemui ajal dengan cara mengenaskan: dibenamkan di kali atau hangus terbakar.

Di suatu pagi bergerimis pada 2002, ia menjemputku dari rumah induk semangku, setelah membaca iklan di sebuah harian ibukota. Dan mulailah ia menjadi pemilik baru dari sebuah sepeda motor bermerk Honda dengan type CB-100 K-2 rakitan tahun 1971, yaitu aku. Ia sendiri sering dipanggil Mamang oleh kawan-kawannya. Mungkin itu sebabnya ia memberiku nama Nanang, agar terasa akrab sejak awal. Atau mungkin ia cuma ingin namanya lebih sering terdengar walau sekadar mirip bunyinya.

---

foto Nanang & Mamang Matahari Mahardika, foto ruang Reza Mustar

Sejak hari itu, akulah yang senantiasa mengantarnya ke mana-mana. Dari membeli kayu spanram di pasar Poncol, membeli alat-alat lukis di toko Prapatan, acara tahunan fakultas di pantai Anyer, kongkow-kongkow dengan sesama pemilik motor Honda di pelataran Monas, latihan band di Meruya, menghadiri pameran seni rupa, menemui klien, mendatangi lokasi syuting dan sebagainya. Oh ya, *ngomong-ngomong* soal syuting, pada 2005 ia pernah menjadikanku properti untuk FTV *Sayekti dan Hanafi*. Uang sewanya yang lumayan, Rp 300 ribu, langsung ia habiskan untuk mengganti roda dan lampuku.

Seiring perjalanan waktu, pola hubungan kami berubah. Bukan lagi sekadar pola hubungan berwujud kata kerja 'antar' dalam bentuk aktif-pasif, tetapi jauh lebih intim dari itu. Kami adalah Michael Knight dengan KITT, Lone Ranger dengan Silver, Zorro dengan Tornado, atau bahkan lebih. Kadang-kadang aku menjadi kakak yang menampung setiap keluh kesahnya. Ada kalanya aku menjadi adik kecil yang dimandikan dan dibelainya. Atau sahabat setia yang selalu ada untuknya. Pernah aku sedikit terkejut, sekaligus terselip secuil bangga, saat mendengar kekasihnya marah dan mencemburuiku: karena terlalu banyak waktu dan perhatiannya tersita hanya demi mengurusiku.

Aku juga yang senantiasa mengantarnya pergi berkencan.

Sejauh yang bisa aku ingat, perempuan pertama yang berhasil ia dudukkan di jok belakangku adalah seorang mahasiswi dari jurusan tari, adik kelas di kampusnya. Saat itu aku merasa bagaikan si kuda putih, yang ditunggangi pangeran untuk menjemput sang putri dari sebuah puri. Tapi sayang, kisah manis ini harus berakhir miris. Ia dan sang putri berbeda keyakinan. Tiada jalan keluar, tiada masa depan. Tak lama setelah usai masa studi, sang putri dipanggil pulang ke kota Medan oleh orangtuanya, untuk dinikahkan dengan sang *pariban*. Sampai di sini tamatlah "Hikayat Kuda Putih, Putri, dan Pangeran".

Tetapi bukan berarti tamat pula petualangan kami. Beberapa bulan setelah usai masa berduka, ia pun kembali berhasil mendudukkan seorang perempuan di jok belakangku. Tak jauh-jauh, ia masih terhitung adik kelas di kampusnya, mahasiswi jurusan televisi yang telah ia incar sejak masa perpeloncoan dulu. Rumahnya pun tak jauh, hanya berjarak tiga belas pintu dari rumah orangtuanya. Ia yang semula adalah Bang Thoyib, berubah menjadi Ebiet G. Ade, yang selalu menyanyikan lagu "Aku Ingin Pulang" agar bisa membonceng gadis itu di jok belakangku.

Namun sayang, itu pun hanya sesaat. Pertanyaan-pertanyaan tentang arah hubungan membuat gadis itu berubah pikiran. Apa yang bisa diharapkan dari "koboikampus" yang cuma seorang tukang gambar? Untung tak dapat diraih, malang tak dapat ditolak. Maka (lagi-lagi) se usai masa studi, gadis itu memutuskan menerima pinangan dari pria lain yang telah mapan dan bisa memberikan kepastian masa depan. Kisah "Django dan Maria" pun harus kembali dipeti-eskan.

Rupanya hal ini membuatnya sangat terpukul. Harga dirinya tercederai. Ia marah, tapi entah kepada siapa. Ia merasa benar-benar tak berdaya. Keadaan menjadi jauh di luar kendalinya. Maka perjalanan-perjalanan jauh ke luar kota pun kian sering kami lakukan, demi sekadar meredakan marah, membungkam jeritan, atau memanipulasi luka. Dan siapa lagi yang siap sedia menampung segala amarah dan keluh kesah? Tiada sesiapa, hanya aku saja. Ingin betul ia menangis atau berteriak, tapi tak kuasa. Logika kekelakiannya melarangnya melakukan itu. Laki-laki tidak menangis, tapi hatinya berdarah.

Waktu terus berganti. Ia kian tak peduli. Bahkan padaku. Tidak lagi ia dengan layak mengurusku, bahkan untuk sekadar memandikan dan membelaiku. Dibiarkannya aku kotor, berkarat dan berdebu. Keberadaanku hanyalah prasasti dari kegagalan-kegagalan itu. Hingga pada suatu waktu, perjalanan hidup membawanya ke tempat di mana ia bertemu dengan seseorang yang mampu mengubah semuanya: gadisnya kini.

Badai pasti berlalu, demikian pula tahun-tahun tersulit itu. Bersama gadis itu ia kembali percaya. Bersamanya debur kekelakian itu kembali bergelora. Bersamanya ia kembali berani menghadapi semuanya, termasuk menghadap ayah si gadis di Kota Buaya untuk meminangnya. Ketiadaan modal bukanlah kendala. Meski teramat berat, ia pun harus merelakan aku ditukar dengan sejumlah rupiah untuk membeli cincin dan tiket kereta. Ia mencintaiku, tapi harus mengikhhlaskan kepergianku demi seseorang yang jauh lebih ia cintai. Saat perpisahan, diciumnya tangkiku berkali-kali seraya mengenangkan tahun-tahun terbaik milik kami.

Kini aku memang bukan lagi miliknya. Tapi aku bersyukur, bahwa senyum mengembang itu kembali utuh. Aku juga bersyukur keadaanku sekarang lebih terawat. Mungkin memang inilah yang terbaik bagi kami. Dan roda-rodaku pun terus berputar, entah ke mana arus nasib akan menghanyutkan kami. ■

**Pernah aku sedikit terkejut, sekaligus terselip secuil bangga, saat mendengar kekasihnya marah dan mencemburuiku: karena terlalu banyak waktu dan perhatiannya tersita hanya demi mengurusiku.**



# Kebrengsekan yang Saleh, Kesalehan yang Brengsek

oleh Roy Thaniago

PENCURI BUKU ADA DI MANA-MANA.

BANYAK YANG AWALNYA ISENG DEMI ADRENALIN,

LANTAS BERUJUNG MENJADI OBSESI.

**D**i jalan Juanda, Jakarta Pusat, pernah berdiri dua toko buku: Kolf dan van Dorp. Konon, Chairil Anwar dan Asrul Sani sering melancong ke sana. Suatu hari tampak buku Nietzsche terpajang di rak. “Wah, itu buku mutlak harus dibaca!” seru Chairil kepada Asrul. Niat nakal pun terbit. Melihat Chairil bercelana komprang dengan dua saku lebar, Asrul menyuruhnya mencuri, sementara ia mengawasi si penjaga toko.

Mereka berhasil keluar dari toko dengan mengantongi buku curian. “Deg-degan setengah mati,” kenang Asrul. Namun terkejutlah mereka, ternyata yang mereka ambil Injil, bukan buku Nietzsche, yang memang sama-sama nangkring di rak buku agama. Chairil dan Asrul pulang dengan hati dongkol.

Pasangan sahabat penyair dan dramawan ini mungkin tak menyangka puluhan tahun kemudian seorang pemuda terinspirasi oleh mereka. Namanya Ahmad, 32 tahun, yang minta profesinya ditulis sebagai tukang tanya. Kala itu Ahmad masih kuliah di sebuah universitas di Bandung.

Bersama seorang kawan ia masuk ke ruang dosen, melihat ada buku karangan Dr. Sun Yat-sen berjudul *San Min Chui*. “Buku itu berdebu. Tampak tak pernah dibaca lagi,” ingatnya. Ringkasnya, buku berbahasa Inggris terbitan 1925 tentang perjuangan nasionalis Cina itu segera berpindah tangan. “Sebetulnya tak ada niat ambil buku itu. Kebetulan saja lihat, eh ada nama Sun Yat-sen. Ini pasti buku penting.” Ia tahu, buku itu tak akan dikasih kalau diminta, dan walaupun bisa dipinjam untuk difotokopi, ia juga tak ada uang untuk itu. “Saya pingin meniru Chairil saja waktu itu. Mau tahu apa rasanya.” Takutkah ia kala itu? “Pasti, tapi nama Sun Yat-sen membuat saya berani,” jawabnya nakal.

**Usai beraksi, iseng ia hitung hasil buruannya. Feransis baru sadar nilai rupiah buku-buku yang ia curi dalam beberapa hari itu mencapai lebih dari Rp 1,5 juta!**



Feransis, 23 tahun, seorang mahasiswa di Bandung, punya cerita sendiri tentang pengalaman mencuri—mungkin lebih tepatnya: rutinitas mencuri. Sebagai spesialis pencuri komik dan buku anak bergambar, ia pernah mencuri banyak buku dalam satu rentang waktu. “Saat itu saya sedang bermasalah,” Feransis memulai kisahnya. Pelampiasannya: pergi tiap hari ke beberapa toko buku di Bandung, hanya untuk mencuri. “Awalnya tas saya kosong,” tulisnya di halaman percakapan Yahoo! Messenger, “pulang-pulang penuh.” Usai beraksi, iseng ia hitung hasil buruannya. Feransis baru sadar nilai rupiah buku-buku yang ia curi dalam beberapa hari itu mencapai lebih dari Rp 1,5 juta!

Kisah lain datang dari Berto, 26 tahun. Mahasiswa di salah satu perguruan tinggi swasta di Jakarta ini memilih rumah temannya dan perpustakaan kampus sebagai tempat buruan favoritnya. Namun pengalamannya mencuri buku justru berawal di sebuah pameran buku di Istora Senayan, Jakarta Selatan, pada 2004. Dalam keadaan ramai

pengunjung, buku karya Utuy Tatang Sontani menjadi sasarannya. “Kebetulan penjualnya sedang melayani yang lain,” tuturnya. Pernah juga ia mencuri di Galeri Buku Bengkel Deklamasi milik dramawan Jose Rizal Manua di kompleks Taman Ismail Marzuki, Jakarta Pusat. “Kumpulan puisi lama. *Jakarta dalam Puisi*, seingat saya,” ujarnya. Buku itu sekarang entah di mana. “Kebawa teman saya, ‘kali.’”

Demikianlah, bagi sebagian penggemar buku, mencuri buku sudah tak terhindarkan lagi. Obsesi atas buku membuat mereka rela melakukan apa saja, termasuk mencuri. Motifnya beragam dan ada-ada saja. Mulai dari minimnya

fotografi Reza Mustar



kemampuan kantung, demi keuntungan ekonomi, sampai bertingkah atas nama emosional: menyelamatkan buku, atau kebanggaan memilikinya lewat cara mencuri. Hasrat memiliki buku seringkali tak berbanding lurus dengan isi dompet. “Pingin punya tapi nggak ada uang,” aku Feransis. Sulitnya menemukan suatu buku tertentu juga menjadi dalih mencuri. Alasan Ahmad malah sedikit berbumbu teori, “Pertama, buku itu tak dibaca orang-orang; dan kedua, apa yang saya kerjakan ini juga untuk orang banyak.” Sebagai apologi atas aksi-aksi mereka, Berto malah berujar nyinyir, “Daripada nggak dibaca, ‘kan?’”

Asosiasi Pedagang Buku Antik Amerika, di situsnya ([www.abba.org](http://www.abba.org)) sampai perlu merumuskan lima kategori pencuri buku—mungkin saking bejubunnya pencuri buku berkeliaran. Yaitu: (1) Kleptomania yang tak bisa menahan diri; (2) Pencuri demi meraih keuntungan; (3) Pencuri karena marah; (4) Pencuri biasa; dan (5) Pencuri untuk digunakan sendiri.

Asosiasi-asosiasi pedagang buku, selain bertujuan membangun jaringan bisnis, juga bisa dibaca lain: kerjasama meringkus pencuri buku. Ya, wajar saja karena di bumi ini pernah hidup orang-orang seperti John Gilkey dan William Jacques. Keduanya pencuri buku tenar. Incarannya tak sembarangan, yakni buku-buku kuno dan langka bernilai tinggi yang hanya ada di tempat-tempat prestisius di dunia.

Gilkey, asal Amerika, seorang penggila buku yang bekerja sebagai pegawai toko pakaian mewah. Salah satu modusnya, membeli buku memakai kartu kredit para pelanggan tokonya. Malam harinya, ketika toko buku yang dipesannya hendak tutup, ia datang berpura-pura sebagai pesuruh si pembeli buku. Meski berujung bui, Gilkey tak pernah kapok, dan aksinya malah membuatnya terkenal. Allison Hoover Bartlett, seorang jurnalis, membukukan kisah Gilkey dalam *The Man Who Loved Books Too Much*.

Di Inggris, William Jacques juga tak kalah gila. Dari Oktober 1996 hingga Mei 1999, sekitar 500 buku langka ia curi dari Cambridge Library, British Library, dan London

Library. Buku-buku itu lalu dijual di berbagai rumah lelang di Inggris dan luar negeri, membuat ia lebih kaya ratusan ribu poundsterling. Karena sepak terjangnya, Jacques pernah dipenjara beberapa kali dan dijuluki Tome Rider.

Cerita-cerita tadi mengesankan betapa mereka yang berhasil mencuri dengan mulus pada pengalaman pertamanya cenderung ketagihan dan berlanjut pada aksi berikutnya. Feransis, pertama beraksi saat duduk di bangku SMP, mengiyakan ketagihannya. Ketika itu ia mencuri majalah. Selain karena perpustakaan sekolahnya sedang kosong, motifnya timbul lantaran ada gambar grup musik Kiss di sampul belakang. Sementara Ahmad dengan dingin menjawab, “Nggak juga. Saya bukan maling.”

Sukses beraksi tak berarti rasa takut sudah lenyap dari diri mereka. Feransis mengaku ketakutan saat beraksi di pameran buku di Senayan yang ramai oleh pengunjung maupun penjaga. Meski demikian, ia tetap berhasil menggondol pulang komik *Hellboy* karya Mike Mignola tiga edisi sekaligus: seri 3, 4, dan 5. “Mau dilengkapi” jelasnya. Seri 1 dan 2 sudah dimilikinya, hasil curian juga tentunya. Senada dengan itu, Ahmad, pernah mencuri di Perpustakaan Nasional di Jakarta, tak menyangkal kerap dilanda rasa takut kepergok. Tapi dengan jumawa ia berkata, “Saya nggak berpikir kebanggaan dan semacamnya. Saya fokus di konten.”

Lalu adakah perasaan bersalah setelahnya? “Semula ada,” jawab Ahmad, “tapi begitu melihat buku itu berdebu, tidak lagi [merasa bersalah]. Artinya buku itu jarang dibaca.” Feransis mengaku kadang-kadang merasa bersalah, “Tapi sering lupa juga.” Sementara Berto, brengseknya, enteng saja menjawab, “Yah, satu buku doang di antara beribu buku!”

Maka, Bung, terhadap orang-orang macam Feransis, Berto, dan Ahmad—juga Gilkey dan Jacques—kita tidak usah marah atau mengutuknya. Cukup dengan berhati-hati, dan jauhkan mereka dari koleksi buku Anda. ■

**T**ak banyak memang, nilai tambah eksternal kaus kaki pada seorang pria. Selain letaknya di bawah, lebih sering tertutup celana pula. Tapi ini masalah kenyamanan internal, Bung! Mari mendengar bagaimana pria-pria ini memilah dan memilih pelindung kaki mereka. ■



“Saya paling suka kaus kaki polos, terutama warna hitam, putih, atau biru, yang penting polos. Kalau bergaris, garisnya harus minimalis. Bahannya katun, tingginya medium. Tidak terlalu pendek, tidak terlalu tinggi. Saya hanya beli jika yang lama sudah jelek, atau ketika ada diskon saja. Biasanya beli di minimarket, harganya berkisar antara Rp 20.000 per paket isi tiga pasang hingga Rp 50.000 per paket. Waktu pertama kali pindah dari Makassar ke Jakarta, saya tidak punya uang untuk membeli kaus kaki. Atas kebaikan seorang teman dekat, saya memakai kaus kaki bekas dia.” (Mirwan Andan, 30 tahun, Jakarta)

“Saya suka kaus kaki ini karena bahan katunnya banyak. Kaki saya gampang berkeringat, karena itu mesti pakai bahan katun agar tidak bau. Favorit saya tingginya tiga perempat, warna putih polos, atau sedikit bergaris tipis. Dulu saya beli hanya jika yang lama sudah hancur. Sekarang, karena harus sering tampil rapi dan bersepatu, belanja kaus kaki jadi seperti belanja celana dalam: harus sering beli supaya banyak stok. Biasanya beli satuan di *department store*, atau paket isi tiga dengan harga mulai dari Rp 20.000 per paket.” (Ade Darmawan, 37 tahun, Jakarta)

fotografi Debbie Tea



# Kutahu kaus oleh Ika Vantiani akikuku



“Kaus kaki ini saya pilih karena belang-belang dengan warna menarik. Kaus kaki ini masih “hijau”, umurnya baru sekitar tiga bulan. Saya membelinya dari pedagang asongan di Stasiun Tebet, Rp 10.000 untuk tiga pasang—jadi kaus kaki ini tiga bersaudara. Lebih dari harga itu, berlebihan bagi saya, toh ini cuma kaus kaki. Cerita menarik? Tidak ada. Apalagi sekalipun belang-belang, kaus kaki ini sebenarnya cukup pemalu, selalu bersembunyi di antara ujung celana dan sepatu saya.”

**(Ardi Yunanto, 30 tahun, Jakarta)**



“Bahan tipis Spandex PE ini teksturnya lembut di kulit. Di cuaca dingin dia hangat, di cuaca panas dia sejuk. Harga Rp 13.900, beli satuan di *minimarket* dekat kost. Pernah waktu pertama kali mendarat di Jepang, tiba-tiba dijamu upacara minum teh, duduk lesehan, sepatu harus dibuka. Padahal kaki terasa bau akibat perjalanan jauh. Kalau kaus kaki dibuka, jangan-jangan malah lebih bau. Karena panik dan harus cepat, langsung ambil kaus kaki baru di tas, buru-buru dipakai rangkap saat itu juga. Baunya jadi tertutup, dan karena kaus kakinya tipis, ukuran kaki tetap terlihat wajar. Sejak saat itu selalu setia dengan jenis itu.”

**(Budi Warsito, 31 tahun, Bandung)**



“Sudah lima tahun saya memakai model ini, rasanya sangat nyaman. Meski sedikit lebih repot, tapi jari-jari kaki selalu kering dan hangat. Saya pilih yang ukurannya tiga perempat, karena yang tinggi biasanya panas. Beli di Mangga Dua, per paket isi tiga pasang. Kalau yang warna-warni harganya bisa sampai Rp 15.000 atau Rp 20.000 per paket. Belanjanya setahun sekali, langsung beberapa, seperti celana dalam. Jika datang ke suatu acara harus dengan berkaus kaki, biasanya saya pikirkan juga motif apa yang pas dengan bajunya.”

**(oomleo, 33 tahun, Jakarta)**



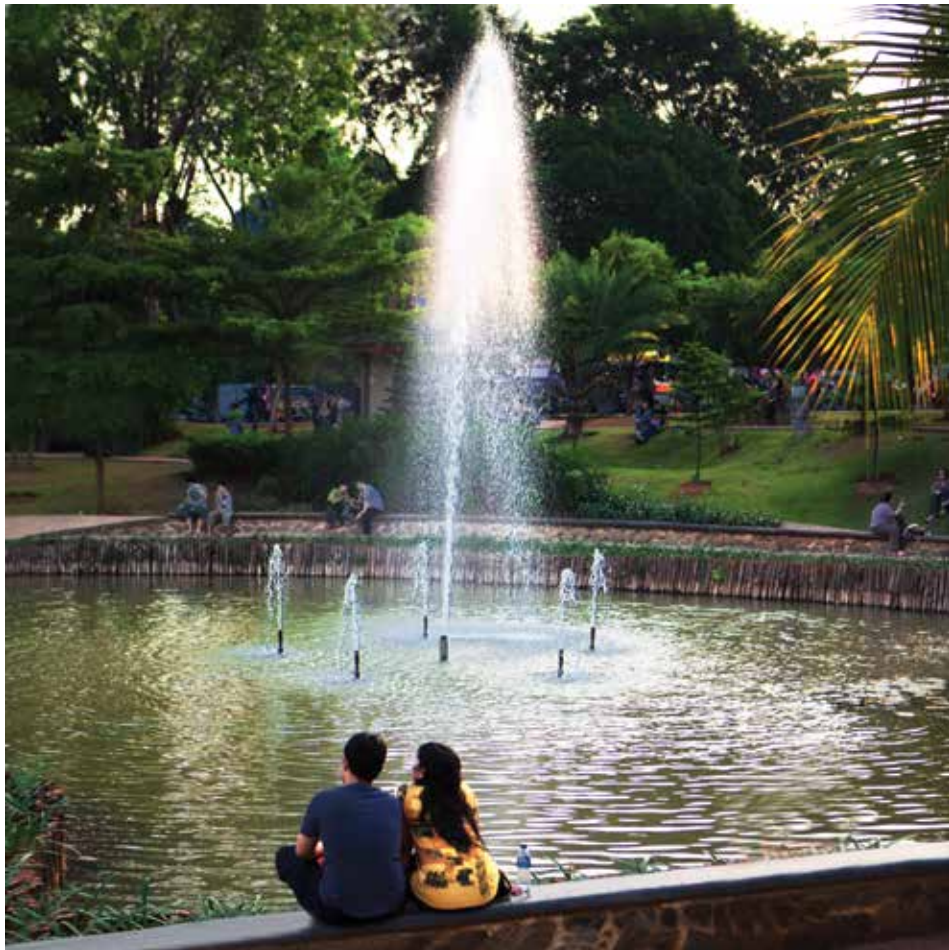
kandura



[www.kandurakeramik.com](http://www.kandurakeramik.com)

available at : KOI Kemang | Silla Home, Level One GI | DIA. LO. GUE | AMPERSAND by CONCEPT | TheGOODSdept

# Kencan





FROM  
PRITK  
WITH  
LOVE

# Rintihan Bukan Kuntulanak Bukan Perawan

oleh Mikael Johani

CARA PRIA MEMANDANG KEPERJAKAAN BERGANTUNG PADA NARASI APA YANG IA YAKINI. PILIHAN SEKSUALITAS, MORALITAS, DAN IDENTITAS IKUT MENENTUKAN.

**B**agi saya, keperjakaan hanyalah satu bagian dari maskulinitas, kemachoan, kelelakan, kelekongan, atau apapun namanya. Seringkali, ketika memikirkan “keperjakaan”, saya kemudian sadar kalau sebenarnya saya sedang memikirkan tentang “kejantanan”. Padahal sepertinya itu dua hal yang berbeda. Lama-kelamaan saya pikir ini bagian dari semacam *écriture masculine*, narasi maskulin, yang memaksa saya untuk menjadi laki-laki setiap kali berpikir tentang keperjakaan. Dengan kata lain, setiap kali berpikir tentang keperjakaan, saya tiba-tiba menjadi seorang laki-laki jantan itu sendiri, dengan pikiran-pikiran stereotipikalnya tentang keperjakaan.

Saya menghilangkan keperjakaan saya di umur 21 tahun. “Menghilangkan”, bukan kehilangan, karena kenyataannya saya memang sudah berusaha keras menghilangkan status keperjakaan itu sejak lama, namun tak kunjung berhasil. Jadi, ketika akhirnya saya berhasil berhubungan seks dengan, kebetulan, seorang perempuan di usia yang saya anggap sudah uzur itu, saya menganggapnya sebuah keberhasilan, walaupun kecil (peristiwanya ya, bukan yang lain!).

Cukup awal saya mulai sadar dengan masalah keperjakaan ini sendiri. Ketika saya masih berumur lima tahun, seorang tetangga di kampung saya di Madiun, namanya Mas Gatot, mengajak saya ke kamar mandi. Di situ ia mengocok penis saya, “Ben enak...” Biar enak, katanya. Saya tidak tahu bagaimana ini bisa terjadi, tapi saya ingat ada cairan putih kental yang keluar dari ujung penis saya yang belum disunat waktu itu, padahal saya masih terlalu muda untuk memproduksi sperma! Aneh. Mungkin itu kotoran yang terkumpul di kulup penis yang belum disunat saja, atau bahasa medisnya, *dickcheese*. Mas Gatot itu sekarang seorang bapak-bapak polisi.

Peristiwa itu tak pernah saya permasalahan sebagai sebuah pelecehan seksual, atau perbuatan tidak menyenangkan (mungkin karena memang enak?). Satu-satunya akibat dari peristiwa itu adalah saya menjadi sering menggesek-gesekkan penis saya ke lantai, guling, tikar, kasur yang waktu itu masih kapuk sehingga lumayan keras dan lebih banyak daya geseknya, atau apapun. Dan entah bagaimana awalnya, saya sadar bahwa yang saya lakukan itu memang hal yang seksual. Anehnya, meski sekarang bisa dibilang bahwa pengalaman seksual pertama saya adalah dengan seorang laki-laki, setiap kali saya bermasturbasi sejak itu, yang saya bayangkan, dan membuat saya terangsang, adalah perempuan.

Saya ingat waktu itu saya penasaran sekali ingin tahu bagaimana bentuk vagina seorang perempuan. Saya mencoba mencarinya di buku anatomi dan buku-buku tentang kehamilan dan persalinan di perpustakaan kecil milik ibu saya yang seorang dokter. Tapi yang saya temukan hanyalah gambar-gambar ilustrasi perempuan yang walaupun bugil, semuanya digambar agar terlihat seperti anak kecil. Sama sekali tidak merangsang. Atau gambar kepala bayi yang macet di mulut vagina ibunya. Malah seram.

Lalu saya menjadi sering berusaha mengintip celana dalam Tante Yuning, dokter baru yang tinggal di belakang rumah saya, yang kebetulan kalau duduk suka *ngangkang*. Tapi masalahnya, dia selalu tak pernah lupa memakai celana dalam. Sialan. Sampai sekarang, ingatan paling kuat saya tentang Tante Yuning—yang waktu itu masih muda, berkulit kuning bersih, dan cantik—adalah celana dalam coklat murahannya yang longgar dan *kedombrangan* di balik dasternya. Saking frustrasinya ingin tahu bentuk vagina, saya sampai bermimpi diberi kotak korek api yang kata pemberinya berisi vagina. Ketika saya buka, isinya adalah sepotong penis lengkap dengan kedua bijinya. Berwarna merah menyala.

fotografi Julia Sarisetiati

**Saya sering heran dengan kampanye anti-pornografi atau anti-seks di Indonesia, karena berdasarkan pengalaman saya, semua orang Indonesia itu super *ngeres* dan gampang sekali diajak tidur.**



Pengalaman seksual dengan Mas Gatot dan pengaruhnya pada kehidupan seksual saya setelahnya, saya rasa menimbulkan satu pertanyaan penting tentang keperjakaan. Kapan sebenarnya suatu keperjakaan itu bisa dibilang hilang? Apakah hanya setelah penis dimasukkan ke dalam vagina, atau bisa dengan cara-cara lain, seperti dikocok oleh pemuda tanggung sebelah rumah, biar enak? Mungkin untuk itu perlu dipertimbangkan bagaimana masyarakat luas menulis keperjakaan itu. Apakah dengan narasi maskulin juga?

Saya sering heran dengan kampanye anti-pornografi atau anti-seks di Indonesia, karena berdasarkan pengalaman saya, semua orang Indonesia itu super *ngeres* dan gampang sekali diajak tidur. Dari *ayam-ayam* di klub malam B.A.T.S. sampai mbak-mbak santun di kantor, semuanya sama saja. Namun sering juga saya mendengar cerita yang saya rasa cukup tipikal, dan bukan cuma dari cewek tapi juga dari cowok. Dari mereka yang heteroseksual dan sudah berpacaran lama, tapi—paling tidak, katanya—masih berusaha mempertahankan keperjakaan dan keperawanan mereka. Jika ditanya, “Terus ngapain aja?” jawaban mereka sering terdengar lebih *gaswat* daripada manual seks Caligula. Pokoknya, semua lubang boleh dimasuki kecuali lubang vagina. Orang-orang seperti ini, apakah masih perjaka dan perawan?

Dan, bagaimana dengan keperjakaan menurut laki-laki gay? Di Jakarta, seorang cowok gay, apalagi seorang *bottom*, yang berperan sebagai “perempuan”, justru lebih sering menggunakan istilah “perawan” untuk mendeskripsikan seorang cowok yang belum pernah berhubungan seks dengan cowok lain. Penggunaan istilah “perawan” bisa dilihat sebagai sebuah pembangkangan politik identitas, perlawanan atas seksualitas dan bahasa yang maskulin. Yang *straight* perjaka, yang gay perawan.

Pertimbangkan juga bahwa sering cowok gay yang *bottom*, justru berpenampilan biasa, tidak *ngondek*. Mungkin bahwa ia adalah seorang *bottom*, yang dimasuki, yang duburnya mengambil alih peran vagina dalam hubungan seks konvensional, sudah cukup sebagai penentu identitasnya. Sementara para cowok *top*, yang memasuki, mungkin tidak merasakan cukup perbedaan (atau lebih berupa *différance*?) dengan cowok *straight*, sehingga mereka merasa perlu memperkuat identitas gay

mereka dengan ke-*ngondek*-an. Bisa jadi cara kita melihat keperjakaan ditentukan oleh identitas macam apa yang ingin kita bangun untuk orang lain. Keperjakaan itu hanya menjadi salah satu matriks dari matriks kelelakian yang lebih luas.

Kontraskan inversi “keperjakaan” menjadi “keperawanan” ini dengan apa yang kita jumpai di kedai kopi oom-oom seperti Tator. Di situ kita akan ditawarkan kopi *lanang*. “*Lanang*” berarti “lelaki” dalam bahasa Jawa, dan kopi *lanang* di menu Tator ditawarkan sebagai obat kuat tradisional yang tidak akan membantu lelaki menjadi lebih kuat membelah kayu, tapi (semoga) menjadi lebih bergairah untuk “membelah duren”. Ini menunjukkan bahwa dalam dunia oom-oom Tator, keperjakaan adalah hal yang tak penting sama sekali, bahkan untuk diinversi, yang lebih baik segera ditanggalkan supaya seorang lelaki bisa segera menikmati kejantannya, ke-*lanang*-annya.

Semua kasus di atas menunjukkan bahwa sebelum menentukan bagaimana saya memandang “keperjakaan” saya sendiri, saya harus bangun (dan “bangun”) terlebih dahulu, menyadarkan diri bahwa arti kata “keperjakaan” itu sendiri sebenarnya masih sering mengambang. Arti kata itu sebenarnya selalu tertunda, *deferred*, menunggu pengartian konsep-konsep lain di dalam dunia yang memberi arti. Apa seksualitasnya? *Straight*, *gay*, *bicurious*? Semacam apa moralitasnya? Agamis, sekular, longgar? Apakah identitasnya? Selebriti, selebritwit, aktivis *Jurnal Perempuan*?

Menurut saya ketiga hal ini—seksualitas, moralitas, identitas—menentukan pandangan seseorang tentang keperjakaan, sebelum menentukan pandangannya tentang ke-pria-an itu sendiri. Seksualitas saya, hetero. Moralitas saya, sekular. Identitas saya, bapak-bapak usia awal 30-an beranak satu tinggal di pinggiran Jakarta, tapi bekerja di tengah kota. Rata-rata waktu yang dihabiskan di jalan setiap hari kurang-lebih dua jam di atas sebuah skuter. Seperti itulah profil seksualitas, moralitas, dan identitas saya.

Mari kita telusuri satu-satu bagaimana ketiga hal tersebut mempengaruhi pandangan saya tentang maskulinitas, tentang hidup sebagai laki-laki di kota ini, di saat ini, dan baru kemudian, tentang keperjakaan itu sendiri.



## Seksualitas

Saya seorang pria. Bahkan di Jakarta yang katanya amoral, harapan untuk seorang pria masih stereotipikal. Pria harus hetero, pria hetero harus menikah (“Kapan nyusul?”), pria hetero yang sudah menikah harus punya anak (“Udah isi?”), pria hetero yang sudah menikah dan punya anak harus punya Dana Darurat, asuransi dan reksadana (“Kapan kaya?”), dan seterusnya. Sungguh berat jadi pria hetero di Jakarta.

Yang menarik, bukankah sindiran “Kapan kawin?” atau “Kapan nyusul?” itu sebenarnya adalah perintah untuk segera melepaskan masa lajang, katakanlah, untuk segera menghilangkan keperjakaan? Perempuan pun mendapatkan sindiran-sindiran itu. Dan di satu sisi memang benar bahwa dunia terasa lebih kejam bagi perempuan, karena berarti dia diharapkan untuk mempertahankan keperawanannya *sampai menikah*, tapi juga dipaksa-paksa untuk segera menanggalkannya *dengan menikah*. Sungguh Indonesia punya budaya yang labil.

Namun, meski banyak yang bilang jika hidup lebih gampang bagi pria karena tak ada bukti kasat mata yang bisa menunjukkan seorang lelaki masih perjaka atau tidak, sehingga dia bisa menyetubuhi siapa saja sebelum menikah tanpa ketahuan kehilangan keperjakaan, saya justru berpikir bahwa kemudahan bagi pria ini adalah hal

yang semu, dan seringkali malah merugikan. Pertama, bagi pria sepertinya keperjakaan sudah tak ada harganya lagi. Siapa yang masih mau jadi perjaka *hari gini*? Kedua, karena tak ada bukti kasat mata bahwa seorang pria masih perjaka, berarti tak ada juga bukti kasat mata bahwa sebenarnya ia sudah tidak perjaka!

Padahal mungkin saja kenyataan bahwa saya sudah meniduri lumayan banyak cewek adalah satu-satunya bukti kejantanan saya (dilihat dari kaca mata Jakarta yang seksis). Saya tidak pernah tawuran, tidak bisa menyetir mobil, tidak suka menunggui teman-teman cewek mabuk-mabukan (lebih baik mabuk-mabukan sendiri), dan lebih gawat lagi, film favorit saya adalah *Breakfast at Tiffany's* dan saya suka puisi. Tapi bukti kejantanan itu tidak kasat mata. Sialan.

Mungkin memang berlebihan jika menuduh banyak pria menikah hanya untuk membuktikan bahwa ia tidak perjaka lagi, bahwa ia si pejantan tangguh yang bisa menghamili seorang perempuan. Namun saya rasa tidak berlebihan berkesimpulan bahwa banyak yang menikah untuk memenuhi harapan (atau tekanan) dari keluarga (atau masyarakat) untuk menjadi *da man*. Sebagai seorang pria hetero saya merasa tekanan masyarakat tak berhenti pada menanggalkan keperjakaan. Itu hanya tahap pertama dari uji kelayakan dan kepatutan menjadi pria.



## Moralitas

Saya seorang ateis yang menganggap agama adalah urusan pribadi. Jadi saya tak pernah juga berusaha melakukan ateisasi, bahkan di Twitter sekalipun. Tak pernah sekalipun saya #kultwit tentang ateisme. Sehingga saya, paling tidak sejak umur 16 tahun, tak pernah merasa berdosa saat bermasturbasi (meski konsekuensinya, *masturbation lost its fun! Billy Joe Armstrong was right!*) atau, lima tahun yang panjang kemudian, tidur dengan orang lain.

Namun ketiadaan moralitas seksual dalam hidup saya bukannya tak berefek negatif. Di masa-masa masih perjaka, atau di masa-masa selanjutnya ketika sedang tak punya pacar dan usaha-usaha untuk *one night stand* macet di meja bar, saya tak bisa berlindung di balik pahala keimanan atau agama. Saya tidak punya tuhan yang melarang saya berhubungan seks, jadi seharusnya saya berhubungan seks terus *dong*. Apalagi saya cowok yang katanya (seharusnya) selalu nafsu.

Pilihan moralitas saya memang telah membebaskan saya dari beban menjaga keperjakaan—jika beban itu memang pernah ada. Tapi ternyata, moralitas sekular yang saya pilih juga mengurung saya dengan harapan-harapan tentang apa yang harus saya lakukan dengan ketidakperjakaan saya. *Masa* sudah tidak perjaka tapi cuma sibuk buka-buka forum Sawomatang? Ke Alexis, *dong!*

## Identitas

Dari sejak SMP-pun, keperjakaan atau ketidakperjakaan sudah menjadi bagian dari identitas. Ada segerombolan anak keren, *the cool kids*, yang pernah menyewa satu *pecun* rame-rame. Ada kelompok alim, anak Rohis. Identitas bisa dipilih, tapi tidak semua orang bisa memilih. Untuk menjadi bagian dari *the cool kids*, perlu uang untuk membeli sepatu L.A. Gear, kaos basket yang tidak ada jahitan samping, celana berselancar Vision Street Wear, belum lagi untuk iuran *pecun*-nya. Tidak semua orang punya uang.

Ketidakperjakaan pun bisa dibeli. Di Jakarta yang konsumeris, ini bukan masalah, tak mengurangi nilai ketidakperjakaan itu sendiri. Dan ini menarik. Citra kejantanan mungkin bisa dibeli, dengan memesan kopi *lanang*, menyewa kamar privat di Alexis, *check-in* di Maharaja. Ketidakperjakaan sebagai bagian dari citra kejantanan pun sangat bisa dibeli. Justru keperjakaan yang tidak bisa dibeli!

**D**i kota yang semakin dipenuhi kaum hipster ini, mungkin keperjakaan, yang tak bisa dibeli, dan lebih tak ternilai ketimbang MasterCard, sebentar lagi akan kembali trendi. Apalagi jika disertai dengan tren *purity ring* hasil kolaborasi merk Sou Brette dengan PKBI



**Melepaskan keperjakaan, seperti melarung labuhan,  
bisa terdengar seperti sebuah perayaan,  
sementara kehilangan keperawanan  
sering terdengar seperti sebuah tragedi.  
Mempertahankan keperjakaan terdengar  
seperti sebuah laku asketis,  
sementara mempertahankan keperawanan  
seperti sudah seharusnya.**



(Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia). Mungkin sebentar lagi sutradara Nayato akan membuat film *Virgin 4: Perjaka Ting Tings*. Ingat, sudah ada tiga film *Virgin* tentang segerombolan cewek, tapi belum ada satu pun tentang segerombolan cowok. Dan ingat juga, subjudul film *Virgin* pertama adalah “Ketika keperawanan dipertanyakan”. Apakah ini berarti “keperjakaan” tidak pernah dipertanyakan? Meski kita juga harus ingat bahwa protagonis cowok di film *Virgin* pertama itu, seorang Mas Boy kontemporer, ternyata masih seorang *virgin* juga, yang tidak percaya diri untuk melepaskan keperjakaannya karena penisnya terlalu kecil. Lucu, manakah yang lebih penting bagi kejantanan: ketidakperjakaan atau penis sebesar milik bintang porno Peter North?

Melepaskan keperjakaan memang tidak akan membuat penis jadi lebih besar (bisa sih, tapi cuma sebentar). Sementara, kehilangan keperawanan biasanya diikuti dengan stigma “sudah tidak *peret* lagi” (meski ini hanya mitos). Melepaskan keperjakaan, seperti melarung labuhan, bisa terdengar seperti sebuah perayaan, sementara kehilangan keperawanan sering terdengar seperti sebuah tragedi. Mempertahankan keperjakaan terdengar seperti sebuah laku asketis, sementara mempertahankan keperawanan seperti sudah seharusnya.

Akhirnya, arti keperjakaan tergantung pada pilihan dengan narasi macam apa kita mengartikan konsep itu (dan sebelumnya, hidup itu sendiri): apakah narasi feminin, narasi maskulin, atau narasi *cong*. Pahit manis dan sengsara nikmat (sengsara membawa nikmat!) keperjakaan tergantung bagaimana kita menarasi hidup kita. Sampai hal sekecil apakah kita menyebut keperjakaan itu sebagai keperjakaan, keperawanan, atau bahkan *ke-katro-an*, pun akan punya pengaruh.

“Bukan cowok sejati kalau nggak bisa *exe*,” demikian *signature* seorang anggota forum Sawomatang. “*Exe*” adalah akronim dari eksekusi, bahasa *slang* untuk penetrasi. Satu lagi narasi lain. Cowok sejati harus bisa mengeksekusi seorang cewek di ranjang. Secara subliminal, sebenarnya cowok-cowok sejati itu sedang mengeksekusi diri sendiri: keperjakaan mereka. Keperjakaan itu harus dieksekusi, harus dibunuh, supaya kelelakian, ke-pria-an mereka bisa mulai hidup. *Kesian deh lo, cyin!* ■



# Sudah Kejepit, Tak Diharap Pula

oleh Ifan Adriansyah Ismail

Atas: Eva Latifah di majalah pria *TOP* No. 101, Januari 1979.

## YA, BULU KETIAK. MEREKA YANG KESEPIAN DI BALIK LENGAN, NAMUN PUNYA BEGITU BANYAK KISAH.

**B**erbicara tentang tubuh memang “seksi”.

Bukan, ini bukan seperti yang Anda pikirkan. Tapi, baiklah. Tubuh *memang* seksi dan beberapa orang rela menghabiskan waktu dan ruang datanya dengan imaji ketubuhan yang dianggapnya seksi itu. Namun maksud saya kali ini, berwacana tentang tubuh dan relasi kuasa yang melingkupinya terasa “seksi”, dan menjamin menghangatnya perbincangan yang berbau-bau filsafat.

Masalah tubuh manusia memang sudah sejak lama memancing polemik, karena sikap mendua kita terhadapnya. Di mata penghamba kenikmatan, tubuh adalah sarana untuk mereguk dan menikmati semua berkah di dunia. Di mata penghamba kerohanian, tubuh bisa dibilang sumber dosa. Bukan lagi sarana. Agak tidak adil memang, jika akal budi kerap lolos dari tudingan dosa. Tetapi bukankah tubuh lebih terlihat dan lebih bisa jadi sasaran penimpaan kesalahan?

Maka tubuh pun menjadi medan perang yang tak kunjung usai dalam tarik-menarik kuasa. Agama dan norma sosial berebut mengendalikannya dengan sang pemilik tubuh sendiri. Sebagai sumber dosa, tubuh harus disucikan, ditutupi, dan kadang kalau perlu, dipecuti. Sebagai sumber keindahan, tubuh dipamerkan dan dirayakan. Bahkan yang tidak begitu indah pun sering ikut dipamerkan. Entah terlewat atau kebablasan, saya tidak tahu. Umumnya daerah sensitif itu ada di seputar dada, kaki atas, betis, leher, lengan... yah, baiklah. Hampir semua, sebetulnya. Yang jelas, di zaman terkini, mereka sedang berani unjuk gigi, dan mungkin sedang menang di beberapa garda pertempuran.

Namun satu bagian tubuh tampaknya menjadi musuh bersama. Pemuda fisik dan rohani sama-sama anti terhadapnya. Apakah kiranya dosa yang kau tanggung, wahai *bulu ketiak*?

**D**ari sudut pandang medis, seharusnya tugas bulu ketiak itu mulia. Dengan anatominya yang khas—tebal dan keriting—rambut ketiak mampu mengalirkan keluar keringat dari permukaan kulit yang terjepit itu, sehingga pada taraf tertentu, menjaga kulit tetap kering dan mencegah timbulnya bakteri. Masalahnya ada dua di sini. Pertama, entah kenapa, keringat yang menimbulkan bau hanya muncul di daerah itu saja, ditambah dengan satu lagi wilayah pribadi. Berbeda dengan bagian kulit lain di sekujur tubuh yang kelenjar keringatnya disebut ektrin, wilayah ketiak dan lain-lain yang terjepit itu sepertinya ingin tampil beda dengan memiliki kelenjar keringat yang khusus, yaitu apokrin. Repotnya, keringat yang muncul dari kelenjar “tampil beda” ini juga mengandung lemak dan protein, sehingga mengundang bakteri dan tentu saja, berbau. Masalah kedua sangat sederhana: rambut ketiak tidak becus melakukan tugasnya. Di mana-mana, ketiak tetap saja berbau.

Beberapa teori muncul lagi mencoba menjustifikasi keberadaannya. Konon, melalui perantara keringat apokrin yang dialirkan keluar oleh timbunan rambut ini, teruapkan juga feromon, yaitu hormon beraroma khas yang berfungsi untuk menarik lawan jenis. Pasti langsung ada yang protes: siapa juga yang secara seksual tertarik *setelah* membaui aroma ketiak seseorang? Konon pula, dua orang yang memang berjodoh akan saling menikmati bau pasangannya itu. Mendadak saya teringat pada kisah-kisah lama yang pernah dituturkan oleh orang-orang tua. Kenangan paling membekas dari almarhum(ah) pasangannya rata-rata mencakup aroma khas tubuh mereka, yang paling membuat rindu.

Memang romantis, tetapi saya tidak menyarankan menggunakan metode feromon ini sembarangan dalam mencari jodoh di tahap awal. Dari sekian banyak lawan jenis (atau sejenis?) yang Anda sodori bau ketiak, mungkin memang akan ada satu yang menyukainya, dan mungkin dialah sang jodoh sejati. Tetapi kenapa harus menutup kesempatan rapat-rapat bagi yang sisanya itu? Apalagi jangan-jangan untuk selamanya, gara-gara mereka Anda sodori ketiak sejak pertemuan pertama.

Namun sayang, pada akhirnya teori feromon ini masih sebatas teori. Sepertinya tidak banyak yang ingin membuktikannya langsung. Akibatnya, fungsi rambut ketiak masih misteri. Sehingga kita lebih mudah mengamati gejala dan akibatnya saja, terutama secara sosial.

Saat bulu ketiak tercukur rapi, artinya si pelaku orang yang merawat diri. Jika dia merawat diri, artinya dia calon pasangan yang berkualitas. Karena berkualitas, dia akan menghasilkan keturunan yang sehat, untuk melanjutkan keberlangsungan kualitas gen.



Yatie Surachman  
di majalah pria *TOP* No. 101, Januari 1979.



Yessy  
di majalah pria *TOP* No. 100, Januari 1979.



Dalam medan perang nilai sosial, sering kita dapati bahwa wanita lebih berada pada posisi tertekan untuk mengendalikan bulu-bulu bandel ini. Tak heran jika foto-foto artis lawas era 1980-an, seperti Eva Arnaz misalnya, menjadi bahan pembicaraan dan tertawaan di zaman internet ini. Fenomena ini agak aneh. Memangnyanya dia tampil di eranya juga untuk jadi bahan tertawaan? Semestinya tidak. Lalu, apakah kemunculan bulu ketiak di era itu mewakili sebuah *fetishism* seksual tertentu?

Dengan titik tolak bulu ketiak dan aspek medis tadi, asosiasi yang terbentuk kian jelas. Bulu ketiak mewakili kejerokan dan mencerminkan bau yang tak sedap. Sementara itu, kejerokan hanya boleh/pantas (?) dimiliki oleh kaum pria. Kenapa bisa begitu? Karena pria berburu dan wanita meramu? Atau mungkin lebih bisa diterima jika dibalik. Karena bulu pada umumnya lebih banyak ditemui pada tubuh pria, maka muncul penyejajaran: bulu-bulu itu ciri pria. Dengan sendirinya muncul tuntutan, bahwa wanita seharusnya membersihkan semua bulunya. Barangkali tidak adil, tetapi jika tujuannya menajamkan perbedaan karakter antar gender, saya rasa ini jauh lebih mudah dan realistis daripada menuntut kaum pria memanjangkan semua bulunya, bukan?

Di sini mungkin Anda bertanya, seperlu apa sebetulnya menegaskan perbedaan gender? Memangnyanya jika bulu ketiak tidak dicukur, orang akan salah mengira wanita tertentu sebagai pria? Ada alasan lain. Christine Hope, dalam makalahnya di *Journal of American Culture* pada 1982 mengajukan hipotesis bahwa tekanan untuk mencukur bulu pada wanita adalah sebuah dorongan subtil untuk menjadikan wanita sebagai obyek yang “belum dewasa”. Artinya, menjaga wanita dalam posisi yang tidak mengancam pemegang kuasa—dalam hal ini, diasumsikan pria—dan pada gilirannya, menjadi obyek hasrat yang “aman”. Sebuah argumen yang sangat beragenda anti-patriarkal, tentu, dan sah saja. Tetapi yang terpikir oleh saya hanya satu hal, “Astaga. Jadi semua pria itu bertendensi pedofilia?”

Alasan lain lagi, yang terkesan agak kompromis, adalah bahwa mencukur bulu ketiak diasosiasikan dengan kepedulian merawat diri. Ini tentu harus berpijak pada asumsi bahwa mencukur—dan bukan hanya mencucinya—itu sama dengan merawat diri. Setelah kepentingan pribadi, baru muncul kepentingan evolusi, yang menjadikan tindakan merawat diri bukan hanya untuk diri sendiri, tetapi untuk orang lain, terutama calon

Rosy  
di majalah pria *TOP* No. 98, November 1978.



Wieke Hermawatie Suherman  
di majalah pria *TOP* No. 91, Januari 1978.



pasangan. Naluri bertahan hidup manusia berperan besar di sini. Saat bulu ketiak terukur rapi, artinya si pelaku orang yang merawat diri. Jika dia merawat diri, artinya dia calon pasangan yang berkualitas. Karena berkualitas, dia akan menghasilkan keturunan yang sehat, untuk melanjutkan keberlangsungan kualitas gen.

Tentu saja struktur sosial menjadikannya lebih rumit. Berbekal prinsip birokratis “kenapa dipermudah jika bisa dipersulit”, norma sosial kian mengesampingkan bulu ketiak sebagai *korban sampingan* belaka dalam proses sapu bersih menjadikan tampang peradaban bersih tanpa cela. Lambat laun, ketiadaan bulu ketiak bukan lagi perlambang perawatan diri, tetapi juga perlambang kepantasan, yang pada gilirannya menentukan apakah seseorang pantas menjadi anggota suatu masyarakat. Kaum pria pun tidak luput dari proses sapu bersih ini. Ketika peradaban kian tampil “bersih”, dan pria tidak lagi dituntut bekerja kasar—karena, bukankah kini ada “mesin” dan “kelas pembantu”—giliran pria yang dituntut membersihkan diri. Termasuk mencukur bulu ketiak.

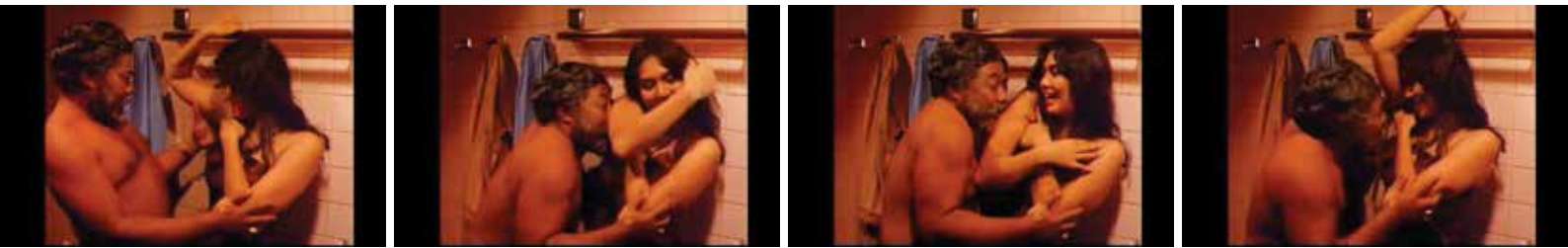
Sesungguhnya tekanan sosial perkara bulu ketiak ini agak kabur asal-usulnya. Peradaban Babilonia konon sudah meramu krim khusus untuk mencabuti bulu yang tidak dikehendaki. Di sisi lain, pecah-belah antik Yunani menunjukkan pria dan wanita yang bertelanjang ria, lengkap dengan penggambaran bulu-bulu badan. Memasuki masa Romawi, ada profesi khusus untuk mencabuti bulu badan Sang Tuan, yang disebut *alipilarii* (dan simpatiku utukmu, Kawan). Penyair kenamaan masa itu, Publius Ovidius Naso yang lebih terkenal dengan nama Ovid, menyebutkan dalam buku puisinya *Ars amatoria* (Seni Bercinta) bahwa wanita diharapkan mencukur bersih bulu ketiak, yang disebutnya bagaikan “janggut kambing” yang mencuat dari balik jepitan itu. Sementara itu, pria yang membersihkan bulu sampai bersih malah dianggap banci. Di peradaban Timur, posisinya ambigu. Wanita yang diharapkan membersihkan bulu ketiak, di hadapan persepsi Cina kuno, adalah wanita penghibur belaka. Wanita terhormat tidak perlu mencukurnya. Secara umum, peradaban di Asia tidak terlalu ambil pusing perkara bulu ketiak.

Sejak itu, terjadi celah dalam peradaban Barat tentang bulu ketiak. Agama-agama langit mulai mewanti-wanti tentang erotisme tubuh. Eropa abad ke-14 menganggap segala jenis rambut wanita sebagai sesuatu yang erotis dan menuntut semuanya ditutup. Sebelas dua belas dengan ajaran Islam. Perlu dicatat, bahwa secara khusus Islam menganjurkan pencukuran bulu ketiak terutama karena alasan kebersihan. Tapi memang jujur saja, pada tataran praktis, di saat benua Eropa dan beberapa bagian Asia sibuk menutupi seluruh tubuh manusia, siapa yang sempat ribut soal bulu ketiak?

Baru pada awal abad ke-20 muncul perubahan. Orang sudah berani kembali membuka pakaian. “Kebebasan” mulai diperjuangkan, dan kendali pribadi terhadap tubuh mulai direbut. Agaknya ada yang terlewat tak terbahas di tengah hiruk-pikuk perubahan: bulu ketiak telanjur dilupakan tak terurus, dan terpamerkan di mana-mana. Itu juga dengan asumsi bahwa bulu ketiak bukan sesuatu

bulu ketiak ke proses kapitalisme. Sebuah kata yang terdengar seksi untuk dijadikan musuh bersama. Apakah perusahaan pisau cukur memang sebegitu digdayanya menggiring persepsi terhadap tubuh kita sendiri? Pabrik sampo cukup berhasil membuat kita kelewat jijik pada ketombe; pabrik produk kulit muka cukup berhasil membuat kita tidak percaya diri jika belum berkulit seputih vampir. Rasanya membuat kita membenci bulu ketiak bukan hal yang sulit. Yang jelas, lenyapnya bulu ketiak sudah menjadi industri sendiri.

Lalu setelah mengenali “akal-akalan” itu, apa? Muncul gerakan-gerakan yang berpretensi “*going natural*”, lantas membiarkan bulu ketiak—dan bulu badan pada umumnya—bertumbuhan berbebas ria. Beberapa bahkan merayakannya, seakan-akan ingin berteriak di depan hidung industri kecantikan dan persepsi masyarakat: “Inilah bulu ketiak kami!” Shazia Mirza, komedian Inggris yang kebetulan memiliki gen yang mudah



“Sabar, Oom. Oom punya pisau cukur?” / “Buat apa?” / “Saya mau cukur ini.” / “Oh, tak usah, biar.” / “Ah tidak mau, ah, risih.” / “Baiklah, Oom ambilkan, ya.”  
Dialog dalam film *Di Luar Batas* (Jopi Burnama, 1984), diperankan oleh Eva Arnaz.

yang tabu, tetapi diterima apa adanya. Seri foto telanjang (untuk studi, bukan pornografi, percayalah) yang dibuat oleh Eadweard Muybridge pra 1900-an menunjukkan bulu ketiak yang dibiarkan. Bahkan hampir semua foto wanita yang diambil sebelum 1915 juga demikian.

Memangnya apa yang terjadi pada 1915? Teorinya berbau konspirasi (bukan bau badan). Di tahun itu, terjadi tiga fenomena sekaligus: [1] Majalah *Harper's Bazaar* edisi bulan Mei menunjukkan model wanita yang ketiaknya mulus, bersih dari bulu rambut. [2] Pembuat film Mack Sennett, lewat seri film-film pendeknya, *Sennett Bathing Beauties*, menampilkan model-model wanita yang bersih dari bulu ketiak. [3] Di saat yang sama, Wilkinson Sword Company, pembuat pisau silet cukur pria melancarkan kampanye pemasaran yang meyakinkan wanita bahwa bulu ketiak itu tidak feminin. Dus, tidak “disukai”. Dua tahun berikutnya, penjualan pisau cukur melonjak dua kali lipat.

Maka muncul perlawanan. Kaum aktivis berseru: ini akal-akalan kapitalisme! Menyenangkan sepertinya, dan juga mudah, untuk menimpakan penyebab obsesi pelenyapan

menumbuhkan rambut, mengakhiri pertempuran sia-sianya melawan bulu badan, dan memilih merayakannya dalam semangat pembebasan. Bahkan lebih jauh, dia sengaja mengadakan *fashion show* yang dirancang khusus untuk memperlihatkan bulu badan. Menurutnya, ini untuk melawan tekanan sosial (dan industri?) yang telah memaksa wanita bersusah-payah membersihkan bulu badan demi konsep-konsep kecantikan yang arbitrer. Bagi golongan ini, membersihkan bulu ketiak itu tidak alami, dan bahkan melawan kehendak alam. Meskipun, jika memang menurut saja kehendak alam, barangkali sudah banyak orang yang bagaikan semak berjalan. Sementara di Asia, orang tetap kedinginan karena semaknya tidak terlalu banyak. Agak tidak adil, sebetulnya. Benturan dua titik ekstrim ini mungkin perlu. Sebuah wacana perlu penyeimbang. Dan tentu kalau bisa, yang berdasar. Terkhusus bulu ketiak ini, pernah terjadi satu “insiden” yang entah dari mana asal-muasalnya.

Awal dekade 2000-an, muncul sebuah “liputan” dengan mengutip lembaga Anderson Cancer Center tentang hubungan kanker payudara dan pencabutan bulu ketiak. Inti prosesnya adalah bahwa kulit yang bulu ketiak

dicabuti akan menyisakan lubang pori-pori yang lebih besar, dan melalui pemakaian deodoran, lebih mudah dimasuki zat racun dan karsinogen. Pada gilirannya, racun dan karsinogen itu yang memicu kanker di wilayah terdekat, yaitu payudara.

Yang heboh dan gelisah justru para pengamal agama, dalam hal ini Islam. Muncul kekhawatiran, bukankah “fakta” bahwa mencabut bulu ketiak memicu kanker bertentangan dengan perintah membersihkan bulu ketiak dalam agama? Apakah ini artinya perintah agama sudah tidak relevan lagi? Apakah ajaran akan ternihilkan? Dan sebagainya. Untungnya kekhawatiran itu lalu mereda. Dalam pernyataan tertanggal 11 April 2002, lembaga M.D. Anderson’s Cancer Prevention Center membantah bahwa mereka pernah melakukan penelitian dan menyimpulkan seperti yang diributkan. Belakangan, National Cancer Institute di Amerika Serikat juga membantah gosip tentang penelitian serupa. Maka legalah mereka yang mencukur bulu ketiak sebagai pengamalan ajaran. Tuduhan itu, rupanya hanya *hoax* semata, sepertinya.

Berbekal semangat beragama, proses investigasi dan verifikasi yang dilakukan patutlah diacungi jempol. *Tabayyun*, kalau dalam khazanah agamanya. Namun yang agak saya sayangkan justru kesimpulan akhirnya. Apa iya berita tipuan itu sungguh “*ulah tangan-tangan yang mau memadamkan cahaya Allah di muka bumi*”? Bukannya berita tipuan itu juga beredar dalam bahasa Inggris dan sempat mencemaskan para penggiat industri kecantikan internasional? Apakah jika memang ini medan perang, Anda begitu yakin ANDA-lah yang jadi sasarannya?

Terlepas dari niatan sejati para pengedar berita itu, tampak bahwa bulu ketiak telah menjadi medan perang yang kian sengit. Tampaknya berbohong pun bukan lagi tabu. Yang paling bikin repot dalam perkara berita ini, pernyataan bantahan resmi dari M.D. Anderson itu pun sudah tidak bisa ditemukan lagi tulisan maupun tautannya. Nah, lho. Maka sesungguhnya situasi berbalik mentah, kembali seperti semula.

**D**i tengah perbenturan dua kutub ekstrim tentang bulu ketiak ini, saya merenungkan dua hal: kenapa mereka—dan juga *saya*—sebegitu meributkan apa kode budaya yang berada di balik bulu ketiak?

Rasa-rasanya, perkara bulu-bulu ini lebih pas jika diposisikan kembali ke soal kebersihan diri saja. Di antara yang paling masuk akal: mengurangi bau keringat. Jika pun memang bulu ketiak difungsikan mengalirkan keringat untuk mengurangi bau—dan mengakibatkan dirinya sendiri yang berbau—kita bisa mencukurnya secara berkala. Sembari memungkinkan keringat tetap teralirkan lewat rambut-rambut yang sempat muncul.

Tujuan lain mungkin merawat diri. Itu juga sah, sepanjang kita sepakat dengan asosiasi bahwa panjangnya bulu ketiak mencerminkan keabaian kita terhadap diri. Anggap saja setara dengan orang mandi atau menggunting kuku.

Juga mungkin yang bisa mendamaikan: jika kita tidak tergesa berteori konspirasi ria menuduh bahwa ini tekanan ini-itu, mulai dari tekanan sosial hingga siasat pemasaran. Bukankah mayoritas pria rutin bercukur jenggot, atau minimal merawat tumbuhnya jenggot, tetapi tak ada keluhan bahwa mereka ditekan untuk itu? Mungkin memang mulai konyol ketika sudah masuk ke metode *waxing*, ketika orang rela kesakitan demi penampakan yang bersih.

Lalu bagaimana dengan gejala yang terjadi dengan Eva Arnaz? Memang sayang sekali bahwa catatan terkait bulu ketiak di Nusantara ini sangat sedikit. Namun saya kira fenomena di sekelilingnya bisa mencukupi. Bukankah budaya Nusantara tercatat tidak mempermasalahkan ketelanjangan hingga taraf tertentu? Bukankah wanita zaman Majapahit—dan bahkan wanita Bali hingga awal abad ke-20—masih membiarkan buah dadanya terpamerkan tanpa harus dituding porno? Budaya dan ajaran agama langit saja yang belakangan muncul, yaitu Islam dan Kristen, yang lalu membuat orang lebih menutupi tubuhnya. Sepanjang masa perubahan ini, saya menduga, bulu ketiak tidak banyak tersentuh perdebatan apa-apa.

Barulah ketika Indonesia masa merdeka membuka kran lebar-lebar untuk pengaruh budaya luar, terutama sejak awal Orde Baru, muncul ketimpangan itu. Pakaian *you-can-see* yang dianggap trendi kala itu tidak serta-merta sinkron dengan bulu ketiak yang masih terlupa tidak diapa-apakan. Fakta bahwa kita begitu saja menerimanya kala itu barangkali juga berakar dari ketiadaan persepsi apa-apa kita terhadap bulu ketiak. Setelah obsesi kebersihan yang diimpor itu kian mengakar, barulah kita kalang-kabut mencukuri bulu ketiak.

Tentu saja kegagapan sisa budaya tradisional yang bertemu dengan budaya *you-can-see* dan *tanktop* ini baru hipotesis. Mungkin, jika ada yang mau, akan ada yang mengadakan studi dan penelitian khusus untuk melacak sejarah bulu ketiak di Nusantara. Yang jelas, bagi saya, hipotesa tentang *fetishism* khusus bulu ketiak di masa Eva Arnaz agak terpatahkan. Ini bukan berarti saya meniadakan kemungkinan adanya *fetishism* semacam itu, karena hasrat beraroma seksual terhadap *fetish* tertentu bisa muncul dari mana saja tanpa terduga. Kebetulan, jika Anda meng-*googling* kata kunci yang menautkan bulu ketiak dengan *fetishism* seksual, akan muncul beberapa tautan laman yang menunjukkan bahwa komunitas-komunitas semacam itu ada. Cukup banyak, bahkan.

Jujur saja, saya tidak berani mengklik laman-laman itu. ■

# Reaksi Ragi atas Seni Jamuran

oleh Farid Rakun

“Bila revolusi industri memberi kita era mekanis [...], bila enam puluh tahun terakhir telah memberikan kita era teknologis [...], maka kita sekarang menyongsong sebuah era *biomorfis*.”

—Victor Papanek, 1971

**D**ibandingkan dengan *Intelligent Bacteria*, sebuah karya kelompok seniman House of Natural Fiber asal Yogyakarta (HONF), pernyataan seorang pengamat desain visioner kelahiran Austria di atas memang terpisah oleh tempat dan waktu yang jauh. Tapi keduanya lahir dari semangat optimisme yang sama atas kemampuan manusia untuk mencipta demi keadaan yang lebih baik bagi masyarakat luas.

HONF bukan kelompok pelukis, tapi kelompok dari berbagai latar belakang ilmu yang memiliki laboratorium seni media baru. Mereka mulai bekerjasama dengan komunitas Laboratorium Mikrobiologi Fakultas Pertanian Universitas Gajah Mada Yogyakarta pada 2004 untuk seri *Intelligent Bacteria* yang—walaupun diembel-embeli bakteri pada namanya—dimaksudkan untuk melihat kemungkinan-kemungkinan yang dimiliki mikroorganisme apapun dalam kapasitasnya untuk memperbaiki kehidupan. Seri kerjasama ini telah menghasilkan berbagai proyek penelitian tentang mikroorganisme untuk mengatasi kerusakan lingkungan (menghilangkan kandungan logam berat pada air, peringatan zat beracun dalam abu vulkanik), pertanian (pengikatan nitrogen pada tanah), dan ilmu pengetahuan (sistem komunikasi antar-mikroorganisme dan pengembangan mikroskop digital).

**Seri karya *Intelligent Bacteria* merupakan sebuah potret jalur penciptaan masa kini, yang tak asyik untuk dinikmati sendiri, maupun dibeli dengan harga tinggi oleh para kolektor.**



Seri ini merambah dunia seni pada 2010 dengan *Intelligent Bacteria - Saccharomyces cerevisiae*. Karya ini berkonsentrasi pada penjelasan penggunaan ragi pada buah nangka, sirsak, aren, dan salak untuk menghasilkan ethanol, sejenis alkohol yang aman dikonsumsi, dan pertama kali dipresentasikan di pameran *FIXER* di Jakarta pada Juni 2010.

HONF meniatkan karya ini untuk menjadi jembatan informasi mengenai proses produksi alkohol oleh mikrobia (*Saccharomyces cerevisiae*), menghilangkan kebendaan kinerja mikrobia dengan teknik yang memanfaatkan bunyi sebagai metode baru pengamatan, dan eksplorasi estetika media. Karya ini sekaligus mengkritik peraturan pemerintah yang melambungkan harga pasaran minuman keras resmi hingga 300%. Peraturan tak pandang bulu itu membuat banyak masyarakat tak mampu

membeli minuman lokal mereka, lalu berinisiatif untuk mengoplos minumannya sendiri, dengan methanol atau campuran kimia lain yang berbahaya, dan akhirnya sempat memakan korban jiwa.

Karya ini mereka kembangkan terus dalam seri pameran yang telah melanglang ke Bandung (*Nu-Substance 2010*), Yogyakarta (Festival Kesenian Yogyakarta XXII, *Cellsbutton #4 & Research Week UGM 2010*). Terakhir, dalam pameran *transmediale 2011* di Berlin, HONF meraih penghargaan karya terbaik. Mereka juga menampilkan sebuah orkestra bakteri di tengah-tengah instalasi karya di festival internasional tersebut.

fotografi Dokumentasi HONF © Selina Shah





Versi teranyar yang sempat saya nikmati adalah *Intelligent Bacteria - Jackfruit on Natural Incubation (IB: J.O.N.I.)*, yang dipamerkan dalam pameran *Influx: Strategi Seni Multimedia Indonesia* di Jakarta pada Januari 2011. Kali ini, *IB: J.O.N.I.* secara teknis memberikan informasi proses isolasi ragi dari buah-buahan lokal yang difermentasi secara alami tanpa ragi tambahan yang bisa didapatkan di lingkungan sekitar. *Saccharomyces cerevisiae*, ragi yang umumnya hidup dan berkembang di buah yang matang, mereka dapatkan dari buah nangka yang diamati. Mereka mengamati dengan proses spektrofotometri, atau observasi dengan perbandingan cahaya, terhadap morfologi perkembangan koloni mikroorganisme, yang kemudian diterjemahkan demi menghasilkan komposisi suara yang berbeda-beda.

Dengan meletakkan koloni-koloni mikroorganisme ini pada *petri dish*, atau cawan pembudayaan sel, masing-masing, sehingga mengundang penonton untuk memperlakukan dan memainkan kumpulan *petri dish* ini sebagai tombol penghasil suara, mereka mendorong seri *Intelligent Bacteria* lebih jauh lagi. Tidak lagi sekadar struktur sebuah proses kimiawi yang mengkritik keadaan sosial masa kini, namun juga sebagai sebuah permainan interaktif yang merangsang indra.

Seri karya *Intelligent Bacteria* merupakan sebuah potret jalur penciptaan masa kini, yang tak asyik untuk dinikmati sendiri, maupun dibeli dengan harga tinggi oleh para kolektor. Ia berguna ketika dibahas, disanggah, dan bersama-sama dikembangkan lebih jauh. Sejalan dengan perkawinan multidisiplinernya dengan teknologi dan ilmu pengetahuan, karya seni akhirnya dapat menjadi jujur dan berdasar pada telaah pengetahuan. Waktu yang ia butuhkan tentu menjadi lebih panjang, sebuah konsekuensi yang sering diatasi dengan menjadikan karya sebagai bagian dari sebuah seri penelitian. Merambah ke wilayah yang tak dikenal, karya pun menjadi terbuka pada berbagai macam kemungkinan dalam aspek perkembangan dan penggunaannya, dengan demikian juga pada segi bentuk dan pembacaannya. Mungkin tak ada bentuk akhir yang mutlak. Seni seperti ini menuntut muatan pengetahuan dan keingintahuan lebih banyak dari penikmatnya, dan kemampuan komunikasi yang mumpuni dari pelontar ide—hal-hal yang memang belum dapat kita penuhi bersama.

Sudikah kita bergerak memenuhi tuntutan ini, atau ternyata kita masih lebih nyaman dengan keusangan pandangan dan sikap kita terhadap seni, dengan demikian membiarkan Papanek—yang telah mati lebih dari satu dekade—tetap menjadi seorang visioner, bahkan pada masa kini? ■

# Dalih Ejakulasi Dini

oleh Dian Eka Saputra

KETIKA BEDIL TELANJUR MENYALAK  
DAN TONJOK TAK LAGI TEGAK,  
KIBUL-KIBUL MACAM APA YANG BISA  
DIKICAUKAN KE LAWAN MAIN KITA?

Selalu ada saat di mana kejantanan bisa terdepak dari ranjang. Sebabnya ada-ada saja, mulai dari capek, stres, panik, atau begitu mengharapkan durasi tempur berlebihan yang akan membuat Sang Nona menjerit-jerit minta ampun, sampai akhirnya kita sendiri yang merasa perlu diampuni kala itu terjadi. Ya, itulah ejakulasi dini. Apa lagi bencana kejantanan yang paling meresahkan kaum Adam setelah disfungsi ereksi?

Jika yang diderita adalah disfungsi ereksi, nona terkasih kita bisa saja dengan ikhlas melakukan pertolongan pertama pada kelunglaian. Kalau pada akhirnya suksesi ereksi itu terlanda ejakulasi dini juga, nasib itu mungkin sudah bisa diduga nona sejak awal. Usaha bangkrut karena kurang modal itu wajar. Tapi kalau nafsu besar tenaga kurang? Celaknya, pada ejakulasi dini, itulah yang sering terjadi.

Kita mungkin telanjur memancing nona dengan segala kata kotor picisan yang baru kita dengar dari film biru terbaru, mengasarinya demi sensasi birahi, atau bahkan menjanjikan kepuasan berlebihan di akhir. Namun kualitas pemanasan bisa sangat bertolak-belakang dengan pelepasan, dan ketika hasilnya adalah ejakulasi dini, semua aksi dan janji seketika jadi basi. Kekasih gigit jari. Kita patah hati.

Banyak seksolog, dari Naek L. Tobing sampai dr. Boyke, mengatakan bahwa di luar faktor badan kurang fit, penyebab utamanya justru faktor psikologis. Jika itu adalah stres karena tabungan kian menipis atau kredit rumah mulai kembang-kempis, mungkin itu biasa. Memang susah mengusir beban pikiran yang suka ikutan naik ranjang. Yang sial justru kalau ejakulasi dini disebabkan oleh gairah berlebihan yang mendamba kenikmatan segera. Atau justru terlalu memikirkan performa kejantanan yang malah membuat penis tegap ini terbebani.

Konon solusinya adalah kontrol diri. Dan bisa Anda bayangkan betapa susahnyanya sebenarnya menjadi laki-

laki ketika di saat paling bergairah sekalipun kita masih harus mengontrol diri demi kelanggengan birahi itu sendiri. Bahwa kita perlu fokus melayani, mengagumi tubuh kekasih, sambil menahan diri untuk tak segera melumatnya. Jangan pula memikirkan apakah keperkasaan ini bisa awet atau tidak. Biarkan mengalir saja, katanya. Bagaikan gulungan ombak mini yang perlahan menjadi tsunami.

Bicara memang mudah. Masalahnya, tak selamanya kealamian cinta yang syahdu akan menghasilkan persetubuhan yang menggebu. Ada kalanya kita tak seromantis dan senyaman itu. Sejumlah kawan bahkan ada yang berusaha keras mengontrol dirinya dengan cara-cara yang tak elok. Tentu bukan dengan menenggak pil biru atau masturbasi sebelumnya agar sensitivitas penis berkurang. Tapi dengan mencitrakan kekasihnya sebagai warga jajahan tak terhormat, sehingga cinta dan nafsu tergeser oleh kehendak menaklukkan. Ada juga yang bahkan sampai membayangkan bekas gurunya yang galak waktu sekolah, sehingga romansa, gairah, bahkan kuasa, digantikan oleh ketegangan konstan, bagai gemetar hebat menanti hukuman, membuat penetrasi serupa olahraga belaka. Singkatnya, di saat statistik asmara tak stabil, perlu dilakukan segala cara yang terkadang memisahkan diri kita dari asmara atau bahkan kenikmatan itu sendiri, demi memuaskan pasangan yang kita cintai.

Itu jika Anda tidur dengan kekasih tersayang, yang besar kemungkinan akan membuat Anda begitu nyaman tanpa perlu solusi psikologis yang banal. Masalahnya akan jauh berbeda jika kita tidur dengan perempuan yang bukan pacar.

Jika kita baru mengenal perempuan itu, mungkin saja di antara alkohol yang mengurangi kesadaran juga kekhawatiran, bisa jadi kita lolos dari ejakulasi dini. Andai

ilustrasi Reza Mustar



keluar juga, toh kita mabuk, atau bahkan tak begitu peduli dengan perempuan entah siapa itu.

Jika perempuan itu adalah pasangan ranjang reguler kita, masalahnya malah bertambah. Cinta tiada, nafsu belaka berganda. Sudah jelas kita ketemu cuma demi nafsu maka seks haruslah menggebu. Apalagi kalau perempuan itu dengan buka-bukaan mematok standar kepuasan yang harus dibayar di muka plus dikredit kemudian. Tanpa agunan, seseorang bisa lebih kejam ketimbang *debt-collector*. Tapi bahkan dengan perempuan yang hangat sekalipun, ada-ada saja tuntutan yang bisa terbayangkan oleh kita. Apalagi kalau kesempatan bertemu dengan perempuan merangsang itu tak lama, bisa semalam, bisa beberapa jam saja, yang berarti perlu sedikit bicara banyak bekerja, yang walaupun bukan demi kepuasan perempuan ini, katakanlah demi kepuasan kita sendiri.

Tetapi kembali lagi, kepuasan lelaki justru tercipta dari seberapa mampu kita memuaskan seorang perempuan. Dari sanalah ego lelaki yang selamanya bocah menggantungkan diri sampai mati. Tanyakan kepada penjual pil biru yang menanggung untung dari pil pahit tersebut. Dan ketika gol terlalu cepat dicetak di gawang sendiri, tak ada lagi yang bisa kita lakukan. Sungguh, itu sebuah momen yang tak sedikit pun memberi ruang bagi kejantanan yang jelas-jelas sudah terkulai.

Kepada nona terkasih di saat yang naas itu, kita mungkin bisa cuma nyengir. Tetapi kepada perempuan lain yang jelas-jelas mengharapkan pertempuran gila-gilaan di malam yang sudah sulit diatur jadwalnya, tiada tempat bagi cengiran. Ejakulasi dini membutuhkan penjelasan. Walau belum tentu berupa alasan jujur yang tak selamanya berguna.

**Dan bisa Anda bayangkan betapa susahnyanya sebenarnya menjadi laki-laki ketika di saat paling bergairah sekalipun kita masih harus mengontrol diri demi kelanggengan birahi itu sendiri.**



Saya pernah dengan polosnya mengakui kalau diri ini terlalu bergairah karena sang perempuan terlampau aduhai. Ia tersanjung. Masalah selesai. Namun saya menjadi ragu ketika di kemudian hari seorang kawan perempuan menceritakan pengalaman serupa: betapa ia memandang rendah pria yang sudah jelas lunglai tapi masih saja mengaku terpesona. Pria yang tampak bagai fans bau kencur itu tak menarik lagi baginya. Sialan. Siapa yang bisa menebak pikiran perempuan? Saya batal menanyakan nasib pria itu sesudahnya. Lewat hujan

penolakan yang saya terima kemudian dari perempuan tersanjung itu, jelas sudah bahwa nasib pria itu setali tiga uang dengan saya.

Sepertinya, alasan-alasan minus vitalitas itu masih jadi yang paling mujarab sebagai dalih ejakulasi dini. Mengaku stres, capek, atau kurang fit,

terbukti lebih manjur. Jelas akan lebih mudah melempar kesalahan pada hal-hal di luar diri kita. Jika diri ini memang lesu sejak dulu, toh sang perempuan tak tahu. Setidaknya, biang masalah telah difokuskan hanya pada fisik yang brengsek ini, bukan pada keterpesonaan jiwa atas perempuan. Tubuh yang sudah terbukti tak mampu memenuhi kehendak tuannya ini tak perlu dibela. Dan selama mulut masih mampu dibuat berbisa, kita taburi saja sedikit alasan-alasan itu dengan iming-iming babak kedua yang semoga lebih menjanjikan. Gelora pecundang akan selalu dihargai sebagai niat baik, dan jika sukses, kejayaan setelah kebangkrutan adalah kejutan luar biasa, yang mungkin bisa mengantar kita ke babak-babak selanjutnya. *Mungkin.* ■



# CORNER CELL

Cellular . Gadget . Accessories

ITC Ambassador Lt. 3 Blok D6 No.1

Telp. (021) 9302 8980

We offer **DELIVERY SERVICE** *(terms & condition apply)*

Check out our **SALES PROMO** and **GADGET INFOS** on Twitter @**CornerCell**

# Senggang



# Berlagu Suka Tapi Malu

oleh Ika Vantiani



Aryan Gondokusumo  
22 tahun  
Mahasiswa  
Jakarta

## "Keong Racun"

– Remix DJ Endro

Rusak deh derajat saya sebagai pecinta post-metal! Paling asyik dengar lagu ini sambil mengerjakan sesuatu. Memacu adrenalin! Tapi khusus jam 3 subuh ke atas, ya.



Anwar Holid  
37 tahun  
Editor  
Bandung

## "Baru Aku Tahu Cinta Itu Apa"

- Indah Dewi Pertiwi

Mulai suka sejak beberapa bulan lalu setelah tak sengaja mendengarnya di warnet, sampai minta copy-nya segala. Cengeng sih, tapi dibawakan dengan baik. Waktu disetel di rumah, istri langsung meledek saya. Jadinya tiap kali dengar sekarang mesti pakai headphone.



Agus Wijaya  
30 tahun  
Pengusaha Katering  
Surabaya

## "Tajir"

– Geger Band

Ramuannya ajaib. Personelnya cewek-cewek gahar bercelana kulit ketat, musiknya rock disisipi nada-nada tradisional, tapi liriknya soal kelas sosial! Video klipnya 'ancur. Dan kita nggak bisa nolak reff-nya, man! 'O-o, o-o-o! O-o, o-o-o!'



Yudhi Wastu  
31 tahun  
Event Organizer  
Surabaya

## "Biarkan Orang Bicara"

– Coboy

Entah kenapa mata ini sering jadi berkaca-kaca sendiri setiap kali mendengar lagu ini. Oke, mungkin sebenarnya saya ingat mantan pacar.

Jangan buru-buru menilai pria hanya dari musik favoritnya. Telisik juga tembang rahasianya. Inilah pengakuan para pria tentang lagu yang diam-diam mereka dengarkan berulang kali, meski bisa jadi taruhannya adalah nama baik mereka sendiri. ■



**Andreas Anex**  
23 tahun  
Arsitek  
Bandung

“Menangis Semalam”

- Audy

Ini soundtrack salah satu sinetron Agnes Monica. Peran dia di situ jadi anak SMA, pasangannya Roger Danuarta. Saya ingat betul rok pendek kotak-kotaknya Agnes. Sialan, saya jadi ngefans sama dia!



**Karta Sasmita**  
59 tahun  
Tukang Ojek  
Jakarta

“Pacar Dunia Akhirat”

- Rita Sugiarto

Mendengarkan lagu ini bikin saya merasa tetap awet muda. Lupa kalau sekarang sudah punya cucu. Jadi pingin punya pacar lagi. Tapi jangan bilang-bilang istri saya, ya.



**Garna Raditja**  
28 tahun  
Wartawan  
Semarang

“Selamat Pagi Siang Sore dan Malam” - Indy

Lagunya menye-menye. Liriknya naif, malah kesannya rayuan gombal. “Janjikan cinta kita di hadapan bintang, agar kita selalu bersama.” Tapi itu juga yang bakal saya ucapkan ke pasangan saya untuk mengapresiasi dirinya di pagi hari. Juga di siang, sore, dan malam.



**Dimas Ario**  
28 tahun  
Produser Radio  
Bandung

“Hasrat Cinta”

- Yana Julio

Lagunya enak, tapi tengsin, ah. Tiap kali mau nyetel lagu ini di laptop pakai iTunes dan online Last.fm, harus buru-buru dimatikan dulu scrobble-nya biar judulnya nggak nongol di profil Last.fm. Pencitraan dong, hehe.

# Saat Berangkat, Saat Tiba

fotografi Debbie Tea  
pengantar Roy Thaniago

Mereka yang berangkat dan tiba. Bergumul dengan jadwal, tiket, calo, tarif, dan bawaan. Berjejal di stasiun, terminal, atau bandara. Bagi mereka, kedatangan seringkali sulit dibedakan dengan keberangkatan. Keduanya menjadi sebuah awal dan akhir sekaligus. Inilah potret sejumlah pria Indonesia dalam perjalanan yang mesti mereka tempuh. ■





**CHAIRUL ANAM**  
30 tahun, Pelaut

Baru tiba di Bandara Soekarno Hatta, Jakarta, dari Dubai, hendak melanjutkan perjalanan dengan bus menuju ke rumah keluarganya di Magelang.





**BAMBANG MURTJAHJANTO**  
53 tahun, Dosen dan  
Konsultan Pengeboran Minyak

Di Stasiun Gambir, Jakarta Pusat.  
Pulang kerja dari kantor Pertamina  
hendak menuju Surabaya.

**HENDRA BRAHMANTYO RATSMANANDA**  
28 tahun, Dokter Umum

Baru tiba di Bandara Soekarno Hatta Jakarta dari Surabaya untuk menghadiri sebuah seminar.





**DARMINAGO**  
30 tahun, Pedagang Unggas

Baru tiba di Stasiun Senen, Jakarta Pusat, menuju Palembang dari Malang, kota tempat ia membeli empat ekor ayam petarung untuk dijual kembali. Satu ayam mati dalam perjalanan.



**FARIZAL JANUAR**  
23 tahun, Mahasiswa

Dari Bogor sedang menunggu pesawat  
di Bandara Soekarno Hatta, Jakarta  
untuk liburan ke Bali.

# Empat Menit, Sehat Sempurna

oleh Budi Warsito



AKU SENAM, MAKA AKU ADA.

**M**engenang kembali senam wajib yang sempat populer di era Orde Baru bernama Senam Kesegaran Jasmani (SKJ), sejatinya adalah mengulang pengalaman-olahraga-empat-menit yang absurd. Atas nama nostalgia, saya mengunduh *file* musik pengiring SKJ '88 dari internet, berdurasi 4 menit 19 detik, lalu menyetyelnya keras-keras di kamar.

Ketika mendapati intro lagunya berupa bunyi peluit yang bersahut-sahutan—saya baru menyadarinya sekarang—langsung muncul prasangka di kepala saya: jangan-jangan itu semacam perlambang obsesi Orde Baru atas ketertiban dan stabilitas, karena bukankah itu gunanya peluit? Pak Polantas nan gendut meniupnya di jalan raya demi menyetop sepeda motor yang melanggar lampu merah. Wasit sepakbola memakainya di lapangan untuk menyemprit bek kiri yang terlalu keras mengganjal penyerang lawan. Dan bagaimana mungkin saya lupa guru olahraga di SD dulu, yang setelan baju *training* dan wibawanya terasa kurang afdol jika tanpa kalung peluit di lehernya? Dialah yang biasa berteriak-teriak lewat pengeras suara setiap Jumat pagi, sambil sesekali membunyikan peluit saktinya, gusar karena murid-muridnya sangat susah untuk sekadar berjejer rapi di halaman sekolah. Setelah barisan dirasa cukup solid dan enak dipandang, barulah semuanya—guru, murid, karyawan TU, tanpa terkecuali—dengan semangat “tiada hari tanpa olahraga” tunduk patuh pada *tape compo* butut yang mengumandangkan komposisi gagah karya N. Simanungkalit itu.

Namun ketika tiba di menit kedua dari sesi mendengar *file* unduhan tadi, yang kemudian berkelebat di pikiran saya justru kenangan-kenangan masa kecil yang meruntuhkan prasangka tentang obsesi ketertiban tersebut. Adegannya seperti ini: setelah berjalan di tempat selama 2 x 8 hitungan untuk pemanasan, menurut aturan baku, peserta

senam seharusnya bergerak serentak berbalik menghadap ke kanan. Tapi selalu saja ada di antara kami—namanya juga anak SD—yang malah sengaja menghadap ke arah sebaliknya. Jadilah beberapa muka saling berhadapan, dan kami pasti tertawa cekikikan karenanya. Juga di gerakan-gerakan selanjutnya: sengaja mendorong tangan ke samping secara berlebihan hingga menyenggol bahu teman di sebelah, dan seabrek adegan *slapstick* lainnya. Kepatuhan ternyata tak selalu berjalan dengan semestinya. Di negeri yang penuh bakat-bakat pelawak ini, kepatuhan yang dipaksakan hanya akan menghasilkan lelucon.

Mungkin SKJ memang bukan soal kepatuhan, melainkan tentang bersenang-senang. Jumat pagi bisa berarti kesempatan emas melihat kecegan di luar kelas. Meski hanya bisa menatapnya dari jauh, itu pun dari belakang, tapi pemandangan sang pujaan melompat-lompat lucu mengikuti irama lagu tak jarang bikin hati ini ikut melompat-lompat. Apalagi di gerakan tertentu, yang apa boleh buat selalu sukses bikin rok dia sedikit

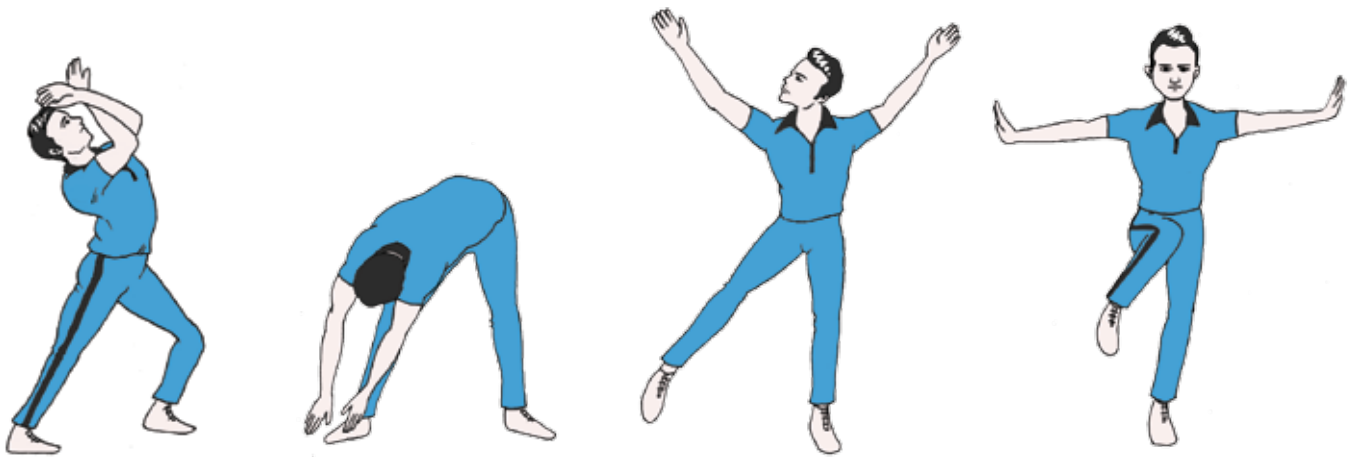
tersingkap, jelas adalah bonus vitamin A yang luar biasa untuk ukuran saat itu. Tak kalah menyenangkan, ketika mendapati guru matematika berkacamata tebal yang biasanya tampil menakutkan dengan penggaris besi di depan kelas, tiba-tiba melenggak-lenggok jenaka ke kanan dan ke kiri. Rasanya absurd.

Menengok sejarahnya, bisa jadi SKJ memang lahir dari keinginan untuk lebih bersenang-senang. Ia semacam koreksi dari senam massal sebelumnya, Senam Pagi Indonesia (SPI). Masyarakat kita mulai mengenal SPI ketika Presiden Soeharto menyebutkannya dalam pidato kenegaraan di depan sidang DPR, 16 Agustus 1975, “... ini sangat besar manfaatnya bagi pembinaan

**Mungkin SKJ memang bukan soal kepatuhan, melainkan tentang bersenang-senang.**



ilustrasi Reza Mustar



raga, juga agar kita tetap sehat dan lincah, serta untuk menggerakkan dan menggelorakan lagi semangat berolahraga.” Sejak itulah pemerintah mewajibkan sekolah-sekolah melakukan senam pagi sebelum pelajaran dimulai. Gerakannya diramu dari jurus-jurus silat asli Indonesia (konon beberapa pengurus Ikatan Pencak Silat Indonesia banyak terlibat di perumusannya), dengan sedikit banyak pengaruh taisho, yakni senam khas Jepang yang biasa dilakukan pagi-pagi dengan menghadap ke arah matahari sebelum beraktivitas sehari-hari.

Tapi masalahnya, meski ada siaran petunjuk gerakan SPI di TVRI setiap hari Minggu pagi, bagi beberapa kalangan, gerakan senam ini tetap dirasa sulit. Salah satunya, Ismail Marahimin, di majalah *Tempo*, 2 April 1983, menuliskan kritiknya, “Gerakan-gerakannya sangat tidak sederhana. Dalam satu hitungan terdapat dua, tiga, bahkan empat gerakan, yang jika dilaksanakan dengan baik memang akan menghasilkan sederetan gerakan indah. Namun sangat rumit, sehingga akan menimbulkan perasaan kikuk pada orang awam.” Ismail yang kebetulan sempat mengalami masa wajib taisho di zaman pendudukan Jepang, bahkan menilai urutan gerakan SPI tak memenuhi standar dalam melatih otot-otot tubuh secara nyaman. Dia mengusulkan perlu adanya senam baru yang lebih sederhana, logis, dan populer. Jika perlu, imbuhnya, ajak artis terkenal untuk ikut kampanye, seperti Bob Tutupoly atau Gepeng. Maka lahirlah SKJ, yang pertama kali diperkenalkan pemerintah pada 11 Maret 1984 (perhatikan tanggalnya, keramat ala Orde Baru), di era Menpora legendaris Abdul Gafur.

Berhasilkah usaha SKJ ini, terutama dalam “memasyarakatkan olahraga, dan mengolahragakan masyarakat”? Seorang ibu dari Cilacap cukup serius menulis surat pembaca di harian *Kompas*, 8 Mei 1984, “... kami mengimbau agar TVRI juga menyajikan peragaan dan petunjuk untuk SKJ secara gerak lambat. Sehingga seluruh lapisan masyarakat yang berminat dapat belajar sendiri.” Sementara dari obrolan saya dengan teman-

teman sebaya yang mengalami olahraga semi-didaktis ini, hampir semuanya tersenyum ketika mengingat kesan mereka tentang SKJ: kocak, *fun*, seru! Beberapa menjawab: Nggak penting; tetap sambil cengengesan. Rupanya bagi para siswa, 4 menit yang harus rutin dilalui tiap pekan itu bukanlah beban. Itu hanya formalitas santai layaknya jadwal piket kelas yang penuh dengan lempar-lemparan kapur, penghapus, bahkan sapu. Jika Warkop DKI saja sampai merasa perlu memasukkan adegan senam nasional ini di salah satu film mereka—pemerannya Eva Arnaz berkaos yukensi, lengkap dengan pameran bulu keteknya—bukankah itu kian menegaskan kekocakan senam tersebut?

Mungkin Anda pernah mendengar tebak-tebakan garing ini, yang sempat beredar luas di pergaulan, “Tank apa yang bikin sehat?” Jawabannya menyebarkan, “*Tank, teng, teng, teng, teng, teng...*” yang harus diucapkan sesuai nada SKJ ’84. Boleh jadi tak semua orang tertawa karenanya. Tapi guyonan itu, selain jahilnya yang khas Indonesia, juga bisa dibaca sebagai pengakuan kolektif bawah sadar kita bahwa SKJ memang bikin sehat. Hingga sekarang, tiap kali mau berolahraga dan harus melakukan gerak pemanasan sebelumnya, disadari atau tidak, yang saya pakai adalah langkah-langkah SKJ. Rupanya setelah sekian tahun berselang, seri gerakan itu tetap bersemayam di ingatan.

Mengenangnya kembali, kali ini secara lebih serius dan muka berkerut, dengan berat hati saya harus mengakui: jangan-jangan ucapan Soeharto tentang “agar kita tetap sehat dan lincah” itu benar adanya. Karena setiap beres ber-SKJ-ria, saya yang termasuk cukup serius dalam menjalaninya, merasa lebih semangat dan lincah di kelas sepanjang hari. Bisa jadi itu cuma efek dari melihat singkapan rok pujaan hati atau tertawa karena tingkah konyol teman-teman ketimbang kesehatan jasmani, tapi bukankah jiwa dan raga saling berhubungan? Jargon beken itu rasanya perlu sedikit dipelintir: *mens senam in corpore sano*. Dalam senam yang sehat, terdapat jiwa yang kuat. ■

# deathrockstar

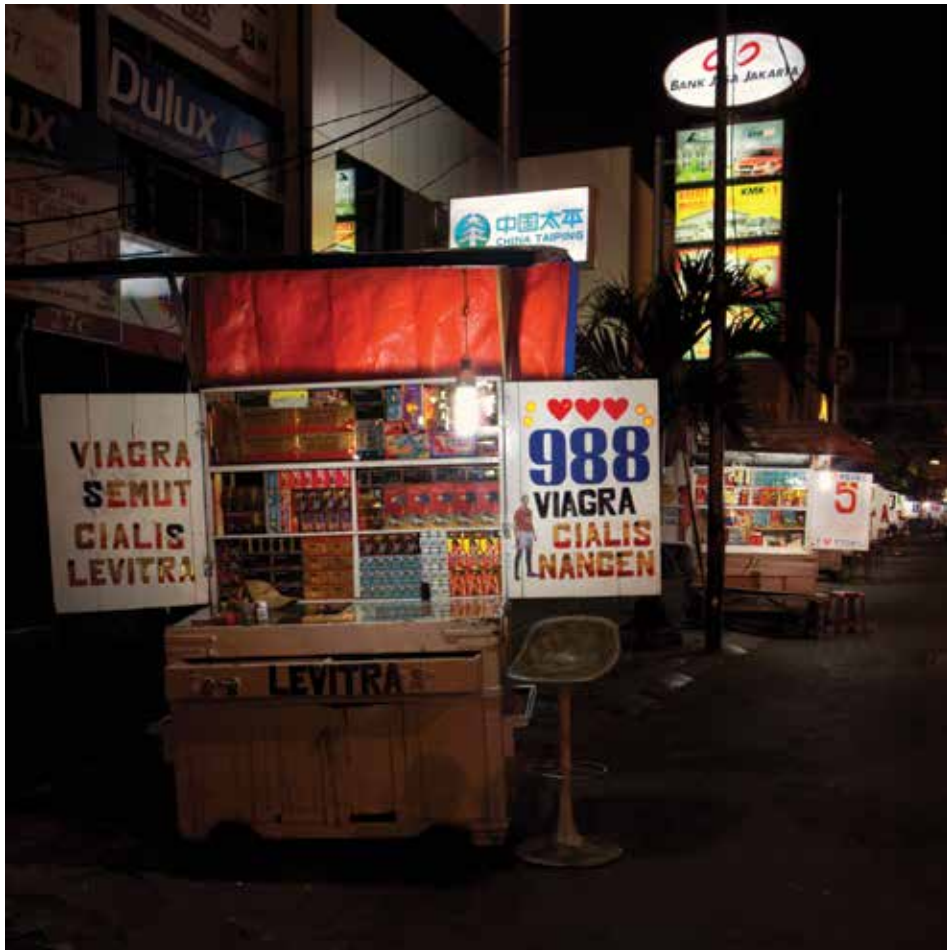


s a x u m

WWW.DEATHROCKSTAR.INFO



# Siasat





Mertua

# Tak Dapat Diraih, Menantu Tak Dapat Ditolak

oleh Roy Thaniago & Prijanto Hardjotaruno



**A**pa Bung ingat lagu Bimbo, “Ada anak bertanya pada ayahnya”? Seorang kawan dengan jahil pernah mengubahnya: “Ada anak lebih tua dari ayahnya”. Kontan saja tawa meledak saat rapat redaksi. Namun kali ini kami ingin setia pada versi aslinya, yakni bertanya kepada empat orang ayah mengenai pekerjaan menantu atau calon menantunya, mengintip persepsi mereka tentang keamanan finansial maupun kemerdekaan berpikir pria. Antara pekerja lepas dan pekerja tetap, mana yang mereka pilih? ■

## ALOYSIUS PRASETYA ADISEPUTRA

60 tahun, dosen Religiusitas dan Logika di Universitas Pelita Harapan, Tangerang. Ayah dari satu putri yang sudah menikah dan satu putri masih lajang.



**S**ecara umum, pekerja tetap itu lebih menjamin dalam kontinuitas dan stabilitas. Tentu saja itu lebih baik. Dalam keadaan apapun, ia mendapat penghasilan tetap. Pekerja tetap juga memiliki banyak fasilitas yang membuat hidup sehari-hari menjadi tenteram. Namun dalam kasus-kasus tertentu, pekerja lepas justru bisa memberikan penghasilan yang lebih besar dan lebih bisa merencanakan penghasilannya. Kerugiannya, ia tidak bisa memberikan kepastian. Tidak ada jaminan asuransi. Ketidakpastian itu yang membuat mereka menjadi tidak tenang, karena tidak ada hal pasti yang bisa diandalkan setiap bulan.

**Sekarang ini era kompetensi.** Di dalam masyarakat yang sehat, seseorang yang berkompeten—dan jika kompetensi itu memang dinilai penting dan memiliki manfaat yang besar bagi masyarakat—seharusnya mendapat imbalan yang sepatutnya. Tapi seringkali orang lebih menghargai jerih payah seseorang yang langsung mengebrak pelanggan di lapangan karena menghasilkan penjualan yang lebih nyata. Seyogyanya, setiap orang dalam segala profesi harus memiliki daya saing.

**Peluang untuk bertemu banyak orang memang lebih terbuka bagi para pekerja lepas.** Tapi bukan berarti pekerja tetap yang berada di dalam ruangan juga hanya memiliki sedikit peluang untuk maju. Jumlah orang yang ditemui itu hanyalah salah satu aspek, dan kelompok orang yang ditemui itu adalah aspek yang lain. Bertemu dengan orang dalam jumlah yang besar tapi dengan penghasilan menengah ke bawah, mungkin tidak akan menguntungkan. Namun bertemu dengan jumlah orang yang lebih sedikit tapi lebih terpilah-pilah dan lebih sesuai dengan sasaran akan lebih memungkinkan untuk mencapai tujuan. Demikian juga dengan pekerja tetap. Kelihatannya memang hanya bertemu dengan sedikit orang, tapi jumlah yang sedikit itu bukan berarti tidak berkualitas dan tidak punya prospek untuk ke depan.

**Kita bekerja untuk banyak tujuan.** Yang pertama itu tentu saja nafkah. Apakah pekerjaan tersebut bisa

mencukupi kebutuhan kita? Tapi bukan hanya kebutuhan fisik semata. Selain itu ada juga kebutuhan-kebutuhan lainnya, seperti kepuasan dalam bekerja, rasa dihargai, dan diterima dalam lingkungan kerja. Itu juga penting.

**Menantu saya adalah pekerja tetap.** Penghasilannya berapa, saya tidak tahu. Saya harap cukup tinggi, dan mestinya setiap tahun ada kenaikan. Saya senang karena menantu saya menyenangi pekerjaannya. Saya membebaskan anak saya untuk memilih pasangannya. Silakan saja, toh nanti mereka sendiri yang akan menjalani. Saya juga tidak mengharuskan apakah menantu saya itu pekerja tetap atau pekerja lepas, sepanjang ia mencintai anak saya dan bisa mencukupi nafkah bagi keluarganya. Itu yang paling penting buat saya.

**Mencintai pekerjaan akan sangat besar pengaruhnya bagi kebahagiaan.** Kalau seseorang bekerja hanya untuk penghasilan yang tinggi, maka kecenderungannya adalah ia akan sering berpindah-pindah tempat bekerja. Ia selalu tidak pernah puas dengan hasil yang didapat, walaupun sebenarnya itu juga sudah cukup tinggi. Bekerja di manapun ia tidak akan pernah tenteram, karena selalu tergoda dengan penghasilan yang lebih tinggi itu tadi.

**Pilihlah pekerjaan yang bisa mencukupi untuk keluarga yang mau dibangun.** Dalam keluarga itu ada hal-hal yang tidak bisa dinilai dengan uang, yaitu kehausan anak-anak akan kasih sayang dari kedua orangtuanya. Itulah harta yang terbesar bagi seorang anak, dan itu tidak bisa dibeli dengan apapun. Untuk apa berpenghasilan tinggi tapi keluarga malah jadi telantar? Dengan istri ribut terus, dan anak-anak jadi kurang kasih sayang. Itu tidak akan membuat rumah tangga menjadi bahagia. Sementara kebahagiaan dalam rumah tangga itulah yang paling penting. Pekerjaan dengan penghasilan yang mencukupi hanyalah salah satu aspek untuk mencapai kebahagiaan dalam rumah tangga tersebut. ■

## SOERATNO

62 tahun, pengusaha jual-beli mobil, tinggal di Jakarta. Ayah dari satu putri dan dua putra yang masih lajang.



**K**euletan, kejujuran, dan ketekunan adalah tiga kunci untuk mencapai kesuksesan. Itu yang selalu saya tanamkan kepada anak-anak saya. Ketiga-tiganya harus ada dan berjalan beriringan. Memang, tanpa salah satunya pun bisa saja seseorang mencapai kesuksesan. Tapi kesuksesan yang ia dapat itu hanya bersifat sementara dan tidak akan bertahan lama. Dan tidak ada kesuksesan yang bisa diraih tanpa kerja keras. Usaha mencapai kesuksesan itu membutuhkan pengorbanan. Pertanyaannya sekarang adalah, sudah siapkah kita berkorban?

**Orang hidup itu harus berani mengambil resiko, tapi dalam pengertian dan cara-cara positif untuk tujuan-tujuan yang positif.** Tapi yang harus kita ingat adalah bahwa berani mengambil resiko itu tidak sama dengan nekat, karena dijalankan dengan penuh pertimbangan dan persiapan termasuk juga memperhitungkan berbagai kemungkinan yang bakal terjadi.

**Saya memberikan kebebasan kepada anak-anak saya untuk memilih sendiri pasangan hidupnya.** Sekarang ini zaman modern. Sudah bukan zamannya lagi orangtua ikut campur urusan anak-anaknya, apalagi untuk urusan-urusan yang sangat pribadi. Karena baik susah atau senang, mereka berdualah yang akan menjalani, bukan saya. Sebagai orangtua, tugas saya hanya membesarkan, mendidik, memantau perkembangan, dan menjaga agar anak-anak tidak salah jalan, serta mendoakan yang terbaik bagi mereka. Selain itu, bukan lagi wewenang saya. Saya hanya bisa memberikan saran, dan itu pun kalau diterima. Tapi saya percaya, dengan latar belakang pendidikan yang cukup, baik pendidikan di rumah maupun di lingkup formal, anak-anak saya akan mampu menentukan pilihan yang terbaik bagi dirinya.

**Orangtua yang terlalu membebani anak dengan berbagai tuntutan adalah orangtua yang berdosa, karena itu sama halnya dengan memenjarakan anak.** Bukan jenis pekerjaan atau seberapa besar gajinya, tapi hanya satu yang saya minta dari anak-anak saya dalam memilih jodohnya, yaitu pasangan yang seiman. Itu saja,

lain tidak. Apakah dia pekerja lepas atau pekerja tetap di dalam kantor, itu terserah. Yang penting calon menantu saya mencintai dan menyayangi anak saya. Dan itu bukan hanya sebatas ucapan, tapi juga harus dibuktikan dengan tindakan nyata. Saya hanya ingin melihat anak saya bahagia.

**Sebagai orang beriman, kita tentu percaya bahwa segala sesuatu itu sudah ada yang mengatur, termasuk juga urusan rezeki.** Sesulit apapun usaha kita mencari rezeki, jangan pernah mengeluh dan jangan pernah putus asa, karena itu berarti mengingkari kebesaran Tuhan. Yang penting jangan berhenti berusaha. Soal hasilnya nanti, kita serahkan pada Yang Maha Mengatur. Sebagai manusia, kita wajib berusaha dengan keuletan, kejujuran, dan ketekunan, dan tentu saja disertai doa dan kesabaran. Karena di luar diri kita, ada satu kekuatan Maha Besar yang menentukan semuanya.

**Baik pekerja tetap maupun pekerja lepas, itu semua kembali kepada manusianya itu sendiri.** Segigih apa ia berusaha? Karena tidak ada rezeki yang begitu saja jatuh dari langit. Tidak ada kesuksesan yang bisa dicapai hanya dengan berleha-leha. Semua harus dicapai dengan kerja keras. Itu membutuhkan proses, dan proses itu juga membutuhkan waktu. Sama halnya dengan meniti anak tangga, ada berbagai jenjang yang harus kita lalui untuk mencapai kesuksesan. Tapi selama kita masih mau berusaha, tidak mungkin Tuhan tidak memberi kita rezeki. Kita harus meyakini itu.

**Lingkup pergaulan juga turut menunjang kesuksesan.** Semakin luas lingkup pergaulan, maka akan semakin banyak juga teman yang kita punya. Semakin banyak teman yang kita punya, maka akan semakin besar pula peluang kita untuk mencapai kesuksesan. Tapi jenis teman yang bagaimana? Tentu saja teman yang baik dan mendukung, bukan teman yang menjerumuskan. Maka dari itu, kita juga harus hati-hati dalam memilih teman dan lingkup pergaulan. ■

## ERWIN ABRAHAM NUH TANTERO

62 tahun, pendeta dan Dosen Agama di STIE Trisakti, Jakarta Barat. Ayah dari dua puteri yang sudah menikah dan satu putera yang masih lajang.



**A**ntara pekerja lepas dan tetap, ada positif, ada negatifnya. Pekerja tetap berarti kan menetap di suatu perusahaan, memegang suatu tanggung jawab secara tetap. Jadi secara positif dia nggak usah memikirkan lagi pendapatannya bulan depan. Kekurangannya apa? Kalau kerja dengan orang pasti ada keterbatasan, dia nggak mungkin bisa berlaku semaunya. Yang kedua, ada ketergantungan atas penilaian dari atasan. Otomatis, itulah yang akan mempengaruhi honorinya.

**Sementara untuk pekerja lepas, secara positif, mereka dipacu rasa tanggung jawabnya.** Kreativitas dan inovasi adalah hal yang diperlukan pekerja lepas untuk mendapat klien. Adanya klien berarti adanya kelanjutan pekerjaan. Kalau mereka nggak punya kreativitas, sama saja dengan orang lain, berarti apa bedanya? Namun ada sisi negatifnya. Setelah proyek selesai, ya sudah, mereka harus tunggu lagi proyek yang akan datang. Jadi akhirnya kan nggak ada suatu jaminan di dalam pekerjaan mereka.

**Kalau sudah berumah tangga, seseorang harus bisa mengerti dan mendukung seluruh pekerjaan pasangannya, baik suami maupun istri.** Jangan suami yang mencari uang, istri yang habiskan. Mereka harus benar-benar tahu. Ada suatu keterbukaan. Sehingga persoalan “bagaimana mengatur” menjadi sangat penting.

**Seorang pekerja tetap di kantor itu pun baik. Tapi perlu belajar sabar. Jangan ingin buru-buru cepat kaya yang akhirnya merugikan kantor.** Pakailah waktu untuk bekerja dengan penuh tanggung jawab. Kalau berprestasi, pasti atasan lihat dan merasa “nggak boleh kekurangan orang kayak kamu di kantor.”

**Orang yang punya kepintaran belum tentu mampu mandiri.** Kadangkala ada orang yang punya kepintaran, tapi tidak tahu bagaimana mengembangkannya menjadi suatu usaha. Contohnya, Liem Sioe Liong itu bukan insinyur. Tapi yang kerja di bawah dia, berapa banyak yang Ph.D.? Kalau mereka kerja sendiri, belum tentu mampu. Karena mereka tidak punya kemampuan mengembangkan usaha. Liem Sioe Liong punya

kemampuan itu, walau dia nggak punya keahlian khusus dalam bidang-bidang tertentu. Ini menjadi hal yang penting untuk saling mengisi.

**Masalah bebas nggak bebas itu adalah bagaimana kita mengatur waktu.** Jangan ketika jam kerja Anda ingin bebas. Itu salah. Anda nggak disiplin, dong. Betul, nggak?

**Dengan gaji yang semakin tinggi, yang Anda bayar adalah tanggung jawab.** Bukan kerjanya. Kalau kerjanya, Anda kalah sama kuli. Secara fisik Anda kalah, tapi Anda punya keahlian dan tanggung jawab yang tinggi. Itu yang dibayar mahal.

**Menantu saya itu seorang desainer animasi.** Dia banyak buat iklan yang berkaitan dengan animasi. Itu pun kerja lepas. Dengan *deadline*.

**Sejak muda, banyak hal yang saya geluti.** Jual beli mobil sudah. Sebagai musisi, pemain band, sudah—khususnya saya main dengan para pemusik hawaiian dan jazz, saya pegang gitar elektrik. Saya pernah juga kerja di perusahaan farmasi. Lalu terakhir saya menjadi *supplier*. Uniknya, saya juga pernah menjadi seorang pelatih kungfu. Saya juga yang berinisiatif mendirikan organisasi *kick boxing* di Indonesia dengan beberapa teman. Itulah, banyak warna-warni dalam hidup ini.

**Saya biasanya memberikan kebebasan kepada anak-anak saya. Biar mereka jadi diri mereka sendiri.** Bukan karena jadi menantu saya berarti harus jadi seperti apa yang saya mau, ‘kan? Mereka harus menjaga, membangun keluarga mereka sendiri. Yang penting adalah, mereka menjadi suami dan istri yang saling mengerti dan saling mendukung. Saya tidak mempermasalahkan pekerjaan lepas atau tetap.

**Kesalahan orangtua adalah menginginkan menantu atau anak menjadi seperti apa yang orangtua mau.** Nggak berpikir kalau menantu atau anak adalah diri mereka dengan segala keunikan mereka sendiri. Biarkanlah, itu pemberian Tuhan. Kita menghargai Tuhan, kita menghargai mereka, dalam keunikannya. ■

## YOSEF HADIBRATA

61 tahun, wiraswasta di bidang percetakan, tinggal di Jakarta. Ayah dari empat anak, dua putra dan satu putri sudah menikah, tinggal putri bungsu yang belum menikah.



**S**aya menjadi kepala gudang pada 1970 - 1980-an. Isi gudang itu jumlahnya milyaran. Saya yang keluar-masukkan itu barang. Tapi selepas dari kerja semacam itu, keahlian apa yang bisa dipakai? Nggak terpakai apa-apa. Kecuali kalau kita posisinya ada di luar kantor yang berhubungan dengan banyak orang.

**Saya pernah bekerja sebagai *retailer*.** Waktu saya keluar dari pekerjaan itu, saya sudah kenal para pelanggan. Relasi-relasi dari Bonggol, Sukabumi, Bandung, dan Cianjur, itu luas sekali. Jadi di kemudian hari, sedikit banyak, kenalan-kenalan kita yang lama itu besar manfaatnya.

**Dulu waktu saya di kantor, saya nggak mau tinggal diam.** Kebetulan memang bos saya dekat dan percaya sama saya. Saya pinjam duit. Modal itu saya belikan mesin. Orang di rumah saya suruh kerja. Jadi saya punya karyawan, sekalipun itu kecil-kecilan. Saya rintis dari *handycraft*, kemudian saya patungan dengan beberapa rekan untuk membuka usaha percetakan. Dari sana saya kenal film, saya kenal *setting*, saya kenal *crop*, saya kenal *offset*.

**Yang di kantor, di “dalam” itu—kecuali bos—kemajuan kariernya berhenti. Makanya ada istilah: orang kerja, pangkatnya berhenti.** Karena kalau di kantor yang bisa pergi cuma bosnya saja. Sedangkan kalau kita bekerja dengan yang berelasi ke luar, kesempatan berkembangnya banyak. Bahkan di dunia kerja nantinya, kita masih ada kesempatan bekerjasama dengan mantan bos.

**Waktu kita masih bekerja, bos bisa bilang “Silakan duduk.”** Tapi setelah kita sudah nggak ada lagi ikatan kerja, kita mau ketemu, mau ngobrol saja, dia belum tentu ada waktu. Waktu kita jadi anak buahnya, kita terpakai. Silakan bisa ngobrol apa saja. Malah mungkin diajak *ngopi*. Tapi kalau kita sudah nggak ada hubungan sama dia lagi, nggak ada kesempatan deh, untuk kita ngobrol lagi.

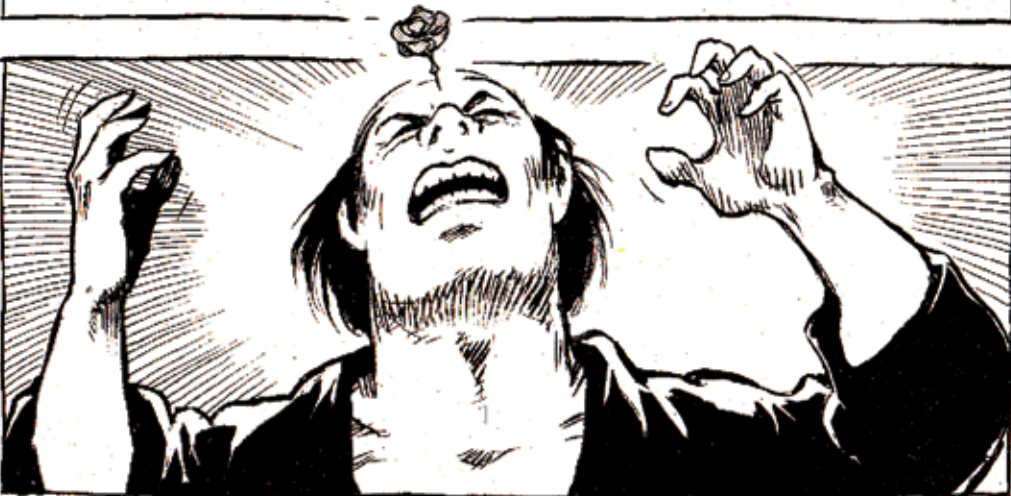
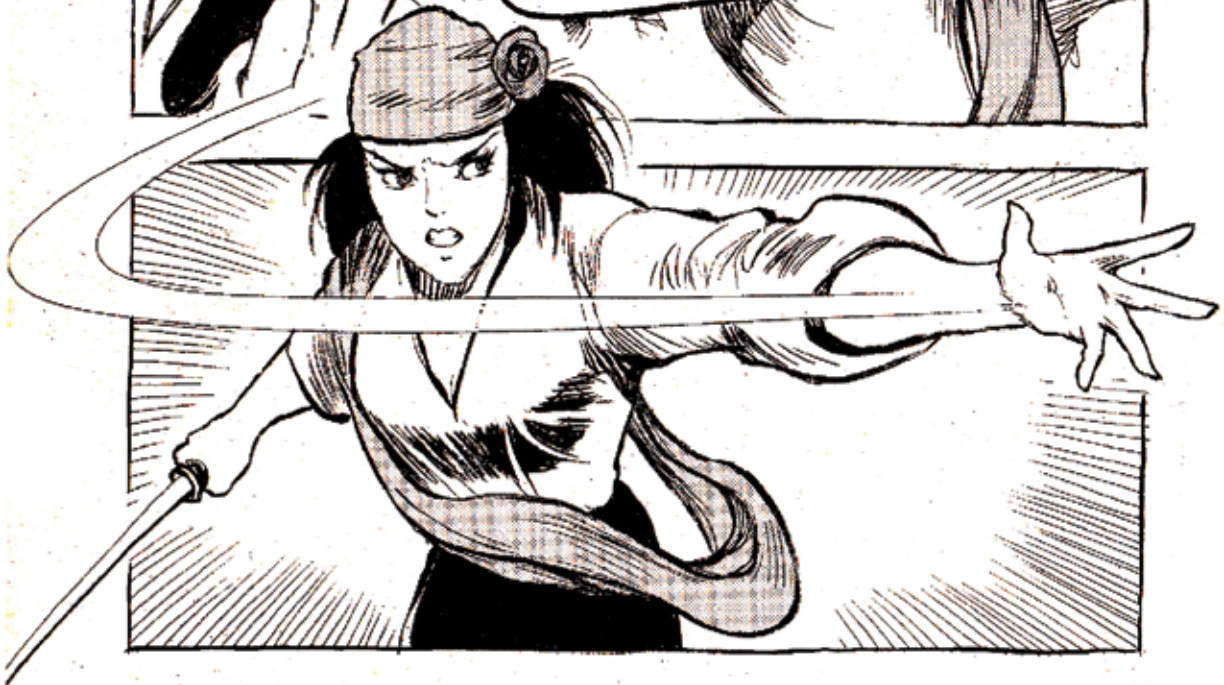
**Saya condong ke yang non pekerja kantoran.** Sebab itu lebih luas, arahnya akan lebih luas. Sebab kalau kita lihat sekarang—sori, nih—ada iklan lowongan pekerjaan: dibutuhkan akuntan dengan pengalaman 15 tahun, misalnya. Si akuntan yang itu sekarang sudah berumur 50 tahun, masih saja cari pekerjaan lagi. Kita seakan sudah mentok di kantor, di dalam ruangan. Sedang kalau di luar, apa saja, ya [bisa].

**Menantu saya di Amerika bergelar Ph.D., bidang komputer dan statistik, nggak bisa keluar dari kantornya.** Balik ke Indonesia saja nggak bisa. Nggak ada riset di sini. Adanya di Amerika. Berkantor, kutu buku, pinter, Ph.D., tapi begitu keluar dari situ, umpamanya putus [kontrak], ada nggak profesor atau lembaga riset yang mau pakai dia?

**Orangtua nggak mau menantu yang masa depannya masih gelap.** Kalau kita lihat dia masih mau kerja, maka lebih baik ambil pekerjaan yang punya prospek lebih luas, punya kembangan sayap lebih lebar. Bisa melangkah ke kanan, ke depan, ke kiri, daripada cuma satu gang saja.

**Kan kalau orang kantor sudah ketahuan gajinya berapa.** Sisihkan. Buat anak Rp 100 ribu, buat dapur Rp 200 ribu, misalnya, lalu sudah aman tenteram. Tapi kalau hanya bekerja seperti itu, mati kutu! Setelah itu nggak ada apa-apa. Kecuali kalau bekerja di kantor dengan cakupan kerja yang luas, yang bertemu dengan banyak orang, yang punya kesempatan membuka jalur-jalur baru. Putri bungsu saya juga orang kantoran, tapi posisinya memungkinkan jalur yang banyak. ■

fotografi Roy Thaniago, Prijanto Hardjotaruno





# Senjata & Kekerasan

## Antara Jantan dan Betina

oleh Seno Gumira Ajidarma

KELAMIN PADA SENJATA DAN ILMU SILAT ADALAH PENANDA DALAM POLITIK IDENTITAS ATAS WACANA KEKERASAN, DALAM PERGULATAN WACANA ANTARJENIS.

**K**eris barangkali memang resminya senjata. Namun dalam kebudayaan Jawa abad ke-16 (Mataram Islam), sampai hari ini, fungsinya jelas telah berubah: ada pengertian teknis-estetis yang disebut *pamor* dalam seni sebuah keris, tetapi kemudian tanpa ada hubungannya dengan *pamor* ini, terandaikan juga bahwa kepemilikan sebuah keris akan berhubungan dengan *pamor* alias ‘pancaran wibawa’ bagi yang memilikinya. Jika sebuah keris pusaka hilang dari keraton Jawa, dengan mudah akan ditafsirkan sebagai menghilangnya *pamor*, dan penguasa yang dianggap seharusnya menjaga pusaka—artinya menjaga legitimasi—seperti pantas digulingkan.

Maka, begitu sebuah keris hilang, usaha merebutnya kembali sangat penting, karena pencurinya jelas sengaja bermaksud menggoyang jika tidak merebut kekuasaan. Cerita S.H. Mintardja yang layak menjadi klasik, *Nagasasra dan Sabuk Inten* (1964), dibangun berdasarkan mitos tersebut, dan kita dapat mengikuti pengembaraan Mahesa Djenar, pengawal sultan Demak pada abad ke-16, yang mengundurkan diri antara lain untuk mencari keris yang hilang semacam itu. Jelaslah mitos keris timbul dari kepercayaan mistik, bahwa ada ‘roh’ atau ‘jiwa’ dalam sebuah keris yang ‘isi’—artinya keris menjadi *sipat kandel* atau pembangkit rasa percaya diri.

Sampai abad ke-21 ini, masih ada orang yang bukan hanya menyimpan keris dengan keyakinan tersebut, tetapi juga memberinya makan! Makanannya ini bisa asap kemenyan bisa pula candu. Meskipun demikian, perhatian kepada keris terutama meningkat—syukurlah—bukan sebagai benda mistik, melainkan sebagai benda seni dengan segala aspek dalam teknik pembuatan maupun kebudayaan yang hidup bersamanya sebagai materi wacana yang memikat.

Dengan catatan, bahwa secara historis keberadaan keris sudah tertatah di relief Candi Borobudur yang dibangun pada abad ke-8, yang modelnya disebut ‘keris Buda’, kiranya bukan sebagai pusaka dengan embel-embel *pamor* dan roh tersebut, melainkan benar-benar sebagai senjata untuk menikam, maka terlacak suatu proses kebudayaan bahwa semula keris yang secara fungsional-denotatif merupakan bagian dari wacana kekerasan, berubah menjadi benda simbolik-konotatif sebagai penanda dalam wacana kekuasaan, yang kemudian pada masa kini berubah kembali dalam proporsinya sebagai benda seni—kadang-kadang masih dengan mitos tersendiri. Ini membuat kolektor keris misalnya tak dapat disamakan begitu saja dengan kolektor lukisan.

Perhatikan kata kunci dalam wacana berikut: senjata-pusaka-seni; kekerasan-kekuasaan-kehalusan. Ternyata, dengan kata *kehalusan* yang boleh dibilang ‘feminin’ itu, kuasa wacana keris tidak pernah diserahkan urusannya kepada perempuan—keris nyaris sepenuhnya merupakan urusan laki-laki. Bagai pembenaran teori Freud jika kita hubungkan bentuknya dengan lingga yang secara teknis disebut penis—tetapi Freud tak pernah tahu bahwa ada juga keris untuk perempuan (seperti pistol kecil *for ladies* yang bisa masuk tas perempuan?) yang disebut *patrem*. Sayangnya, meski *patrem* atau keris kecil memang berfungsi senjata, ternyata menyerang musuh bukanlah soalnya, melainkan digunakan untuk melindungi kehormatan, dengan cara bunuh diri apabila musuh berhasil menang dan menjarah istana.

Ibarat kata, *patrem* adalah pinjaman lelaki kepada perempuan istana untuk melindungi kehormatan, tetapi pada dasarnya kehormatan lelaki itu sendiri! Jelas ini

Ibarat kata, *patrem* adalah pinjaman lelaki kepada perempuan istana untuk melindungi kehormatan, tetapi pada dasarnya kehormatan lelaki itu sendiri!



berhubungan dengan suatu konvensi, bahwa dalam perebutan kekuasaan segenap milik yang kalah—termasuk istri dan selir—akan menjadi milik yang menang. Roro Mendut adalah jarahan perwira Mataram semasa Sultan Agung pada abad ke-17, Wiraguna, atas Adipati Pragola di Pati, yang kemudian memilih mati bunuh diri bersama Pranacitra kekasihnya.

Dengan kata lain, keris mendapat beban wacana. Jauh sebelum keris dapat menggantikan tempat pengantin pria secara simbolis, seperti banyak pernikahan adat Jawa di masa perjuangan kemerdekaan, yang disebut ‘keris Empu Gandring’ yang ‘belum jadi’ itu pada abad ke-13 dalam historiografi Jawa berturut-turut telah membunuh tujuh orang dalam suatu proses pendek-panjang yang terhubung dengan perebutan kekuasaan, seolah-olah kutukan Empu Gandring yang menjadi korban pertama keris buatannya sendiri memang merasuki keris tersebut. Namun mereka yang memperhatikan bagaimana dalam sebuah tarian di Bali, keris tak mampu menembus tubuh penari yang mengalami *trance*, maka dapat diketahui hanya manusialah yang memiliki roh, bukan benda mati.

Betapapun kebudayaan berhasil memberikan konotasi pada keris, sehingga senjata berubah menjadi pusaka, dan fungsi kekerasannya telah mengalami pembudayaan dan estetisasi menjadi representasi pancaran wibawa dalam kekuasaan. Keris itu harus berdaya gaib sekaligus indah—bahwa keris kemudian mengalami ‘feminisasi’ ketika hanya didiskusikan keindahan dan ilmu pengetahuan budaya yang bisa digali darinya, ternyata masih menjadi wacana laki-laki juga!

Itu dengan keris. Bagaimana dengan pedang? Agak berbeda dengan keris, seni pembuatan pedang dalam kebudayaan di negeri Tiongkok justru berpuncak dalam kedudukannya sebagai senjata. Ada golok untuk membelah kayu, ada kelewang

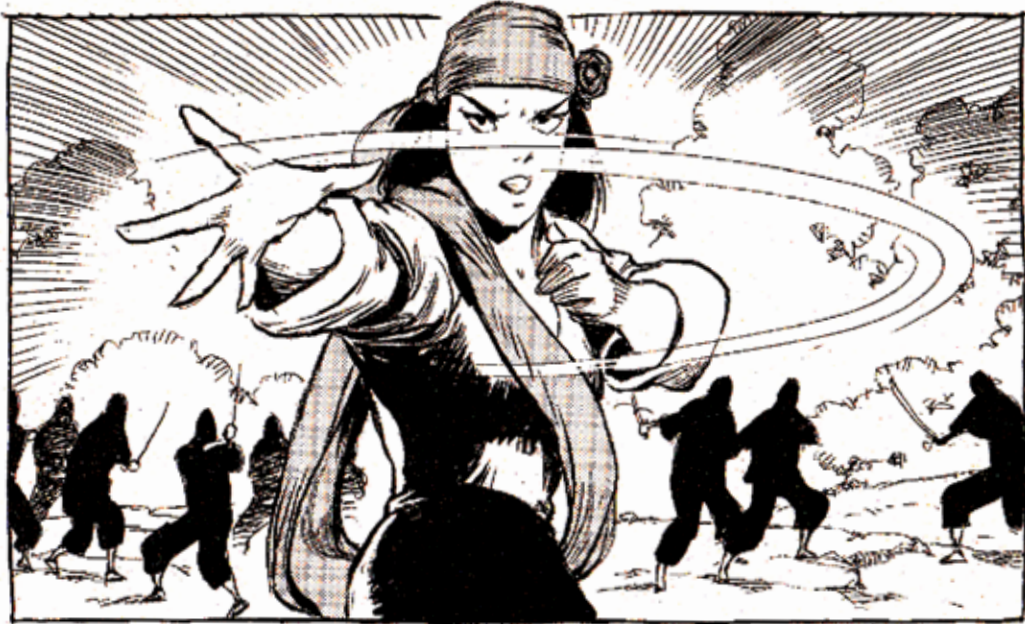
untuk memenggal leher, ada pedang *jian* yang dibuat khusus untuk bermain silat, tempat keindahan tarian dan fungsi kekerasan melebur jadi satu—dan mengingatkan kepada keris, ada yang disebut pedang jantan dan pedang betina seperti dalam cerita “Zhang Daoling Menguji Zhao Sheng Tujuh Kali” dari kumpulan kisah klasik Dinasti Ming karya Feng Menglong (1574-1646).

Namun kesadaran saya perihal masalah gender dalam wacana kekerasan, sebetulnya baru muncul ketika melakukan riset tentang komik silat karya Hans Jaladara. Marilah kita perhatikan.

Mengacu kepada *Drama di Gunung Sanggabuana* (1968), karya Hans Jaladara yang mendahului *Panji Tengkorak* (1968), perempuan pendekar Muri menciptakan ilmu Alun Pati, ilmu pedang khusus bagi perempuan bertangan buntung, yang dengan itu dapat mengalahkan ‘ilmu silat laki-laki’ Perguruan Teratai Merah yang dikuasai kakak perempuannya, Nila. Dalam cerita itu, tangan Muri dibuntungkan kekasihnya sendiri, dan ia tak pernah menikah.

Dalam *Panji Tengkorak*, Perguruan Teratai Merah yang kemudian dipimpin Muri, hanya bersedia menerima murid perempuan. Orientasi gender ilmu silat ini tampak lagi dalam *Dian dan Boma* (1970), dengan terdapatnya ilmu pedang yang hanya dapat diterapkan berpasangan oleh lelaki dan perempuan, yang tentunya dengan masing-masing memainkan pedang jantan dan pedang betina.

Ilustrasi komik diambil dari  
*Panji Tengkorak* No. 1 karya Hans Jaladara  
(Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 1996).





Timbul pertanyaan, secara substansial apakah yang ‘betina’ dalam pedang betina dan apakah yang ‘perempuan’ dalam ilmu silat perempuan? Jika selama ini mitos pembedaan budaya lelaki-perempuan sudah diruntuhkan, bagaimana dengan perbedaan ketubuhannya? Mungkinkah kiranya perbedaan tubuh ini yang telah memungkinkan perbedaan olah keragaannya? Pedang atau senjata apapun yang ‘dikelaminkan’ mungkinkah kiranya memang sah dalam hubungannya sebagai bagian dari olah ke-raga-an atawa ketubuhan seperti ilmu silat itu? Namun meski suatu jawaban akan tampak masuk akal, mengapakah kiranya senjata yang untuk perempuan seperti harus lebih kecil, lebih halus, meski tentu—dan justru padahal—tak lebih lemah. Sementara cara Du Fu, penyair zaman Dinasti Tang di abad ke-8, menulis puisi tentang gerak perempuan jago pedang dalam latihan (“Menyaksikan Tarian Pedang Murid Puan Kungsun”), tidakkah kiranya spesifik pandangan bias lelaki yang hanya mau melihat yang halus, indah, lembut, dari seorang perempuan, dan mengingkari segenap daya kekerasannya?

Dalam kajian budaya atawa *cultural studies*, pendapat bahwa memang ketubuhan itulah yang menyebabkan segala perbedaan olah gerak keragaan, yang akan memenuhi pandangan esensialis, tentu dibongkar: telah

berlangsung pergulatan antarwacana yang menunjukkan terdapatnya kepentingan dalam politik identitas, atas apa yang layak dan pantas disebut dengan embel-embel ‘jantan-betina’ atau ‘lelaki-perempuan’. Dengan kata lain, sebetulnya bukanlah ketubuhan itu sendiri penyebab pembagian tugas lelaki-perempuan, melainkan kebudayaan—dan kebudayaan adalah situs tempat kelompok dominan (pria) membebaskan makna dalam wacananya, dengan jaminan mendapat perlawanan kelompok terbawahkan (perempuan).

Kita melihat bahwa wacana kekerasan menjadi wilayah terbuka tempat lelaki maupun perempuan—sebetulnya—telah mengambil peranan. Kalau boleh mengutip *hatsil daripada* riset saya sendiri, banyak dan unggulnya perempuan pendekar dalam kisah *Panji Tengkorak* memungkinkan sudut pandang baru: wacana kekerasan bukanlah dengan sendirinya merupakan wacana lelaki; dapat berarti sebagai wacana yang maknanya merupakan dominasi lelaki, dan perempuan berjuang merebut dominasi makna itu, yang tentu juga dapat berarti sebagai pembebasan wacana itu dari dominasi siapapun dalam perseteruan gender ini. Dalam pembebasan itu, wacana kekerasan juga sah sebagai wacana perempuan, yang bahkan terlembagakan dalam Teratai Merah, perguruan silat yang hanya menerima murid perempuan.



**Bunga adalah representasi perempuan sahaja, tetapi senjata rahasia dengan ikon bunga adalah pengambilalihan makna—bahwa kekerasan juga menjadi hak perempuan.**



Senjata rahasia perempuan pendekar Dewi Bunga, yang semula merupakan bunga-bunga asli, berubah menjadi senjata rahasia tipe *shuriken* (senjata *ninja* yang lazim disebut “*needle type*”) dengan ikon bunga dalam gubahan ulang *Panji Tengkorak* (1996) juga menegaskan peralihan: *bunga* adalah representasi *perempuan* sahaja, tetapi senjata rahasia dengan ikon bunga adalah pengambilalihan makna—bahwa kekerasan juga menjadi hak perempuan. Ini berarti dominasi pria dalam hal kekerasan menghadapi dua hal: pertama, perempuan juga dapat menggunakan kekerasan, dan tidak tertutup kemungkinan dengan cara melebihi pria; kedua, perempuan memilih untuk menggunakan bahasa kekerasan juga, karena tak dapat menolaknya.

Di satu pihak dapat dibaca sebagai internalisasi kekerasan pada perempuan, yang berarti juga hegemoni wacana pria berlangsung terhadap perempuan; di lain pihak dapat dibaca sebagai peminggiran pria dari wacana kekerasan—bahwa kekerasan bukan wacana pria, kekerasan adalah wacana yang dapat menjadi bahasa siapa saja. Dari bunga sesungguhnya, menjadi ikon bunga, yang terandaikan sebagai feminisasi kekerasan, dapat dibaca pernyataan bahwa kekerasan bukanlah bahasa pria, kekerasan bukanlah bahasa pria yang dapat dikuasai perempuan, melainkan adalah juga bahasa perempuan. ■

ilustrasi Reza Mustar



# Hukum Murphy Membelit Orang-orang Karangapi

oleh Yusi Avianto Pareanom

**C**erita ini tentang beberapa orang dari Karangapi, kampungku di Semarang, dan belitan Hukum Murphy. Kalau kau pernah mendengar hukum atau dalil yang namanya keirlandia-irlandiaan ini, mungkin kau sudah bisa menebak ke mana cerita bergerak. Bagi yang baru pertama kali mendengar, sabarlah sebentar. Atau, kau bisa menghentikan bacaan sementara di sini dan melongok Wikipedia.

Aku akan mengawali cerita ini dari Rotterdam, Belanda. Pada 2010 lalu, aku mendapat tugas dari kantor untuk pergi ke sana. Kebetulan, waktunya bertepatan dengan putaran final Piala Dunia di Afrika Selatan. Bisa kaubayangkan betapa meriahnya kota dengan pernak-pernik tim nasional Belanda, terlebih pada hari pertandingan mereka. Kalau tak hati-hati, matamu bisa tersayat kilatan warna jeruk benderang yang hadir di mana-mana.

Pada hari pertandingan perempat final Belanda versus Brasil, sore selepas tugas aku pergi ke Stadhuisplein, alun-alun kota, yang menjadi pusat keramaian. Stadhuisplein ini sebetulnya hanya jalan selebar 25 meter dengan panjang 100 meter di depan Stadhuis atau balaikota. Aku ke sana karena ingin nonton bareng di salah satu kafe.

Stadhuisplein sudah penuh dengan ribuan fans. Kebanyakan berseragam tim nasional, tapi tak kurang pula yang aneh-aneh semisal busana tempur tribal yang tak jelas mengacu ke suku bangsa apa. Grup musik dan badut jalanan berkeliling memeriahkan suasana. Warung-warung waralaba makanan cepat saji berpesta menjala pengunjung. Begitu pula toko-toko pakaian yang mengobral dagangan mereka. Satu setengah jam jelang pertandingan, praktis semua toko tutup. Mungkin para pemiliknya juga kepingin nonton.

Kafe-kafe yang menggelar acara nonton bersama memasang beberapa pesawat televisi berukuran besar. Karena kapasitas ruangan dalam terbatas, pemilik kafe

menempatkan kursi-kursi rotan di halaman kedai mereka. Sebelum pertandingan tayang, kafe-kafe yang saling berdempetan ini adu keras musik hidup. Ada juga yang menyewa DJ. Lumayan memekakkan jadinya. Tiap kafe memasang sekat berwarna oranye (apalagi kalau bukan ini?) setinggi kepala orang. Sekat ini membuat orang-orang yang sekadar lewat tak bisa ikutan menonton. Aku jadi teringat warung dan restoran di Tanah Air yang memasang sekat saat bulan puasa.

Ada kafe yang menarik cukai 10 sampai 12 Euro dengan imbalan minuman pertama gratis. Tapi, lebih banyak yang menggratiskan pengunjung masuk. Pamrihnya, harga minuman menjadi lebih mahal. Bila sebelum acara harga segelas bir paling mahal tiga Euro, pada kesempatan ini tiba-tiba saja melonjak menjadi enam atau bahkan delapan Euro.

Sekat penghalang penonton gratisan dan harga bir naik lebih cepat ketimbang busa-busanya di gelas. Sungguh, kemurahan hati orang Belanda akan cepat menerbitkan haru padamu.

Aku masuk ke kafe yang tak menarik cukai dan langsung memesan bir. Bukan ikut-ikutan, tapi pada musim panas minuman ini rasanya yang paling cocok. Apalagi kalau nanti ikut berteriak. Karena tergolong terlambat masuk, aku dan beberapa orang lain mendapat tempat duduk tambahan darurat dari peti-peti kosong di halaman. Lumayanlah ketimbang berdiri.

Berbeda dari biasanya, bir datang dalam gelas-gelas plastik. Ketika aku baru menyedap sesruput, orang-orang di sebelahku sudah menghabiskan bir mereka dan langsung memesan lagi. Gelas-gelas plastik sisa mereka berserakan di bawah. Gelas-gelas ini akan menimbulkan bunyi berderit yang merdu kalau kauinjak.

Begitu peluit pertama ditiup, Stadhuisplein gempita oleh suara sorak. Wajah-wajah pendukung tegang. Ketika Brasil berhasil mencetak gol, wajah mereka kecut. Menit-menit berikutnya mereka seperti menderita tekanan darah tinggi berjamaah. Untuk setiap insiden kecil yang dilakukan pemain Samba mereka berteriak meminta kartu

fotografi Keke Tumbuan

merah. Tekel jauh di luar kotak penalti diseru agar jadi tendangan dua belas pas.

Ketika Belanda membalas mencetak gol, tangan-tangan yang masih memegang gelas bir terlonjak ke atas sehingga isinya menciprat ke mana-mana. Aku juga kena. Tapi, bagaimana mau marah kalau pelakunya adalah tiga perempuan yang kemudian mendaratkan ciuman di pipi dan memelukku erat-erat. Perempuan yang terakhir, yang parasnya paling cakep, hampir membuatku sesak napas karena tubuhnya sebesar Xena.

Setelah gol itu, aturan menonton jadi kacau balau. Setiap kali peluang terbuka bagi kesebelasan Oranye, penonton yang duduk di barisan depan spontan berdiri. Walhasil, penonton yang di belakang hanya bisa melihat punggung dan memaki. Kejadian ini selalu berulang. Aku yang berteriak dalam bahasa Inggris tak mereka acuhkan. Mereka hanya berpaling dan tersenyum. Kesal, aku mengumpat keras dalam bahasa Jawa. Kali ini mereka manut, tapi itu tampaknya karena yang berteriak dalam bahasa Belanda jauh lebih banyak.

Yang tak aku duga, teriakanku dalam bahasa Jawa membuat seorang laki-laki dari dalam kafe keluar dan mendatangkiku. Kami saling berpandangan sejenak dan segera saling mengenali.

“*Telemaknya*. Kamu tho? Kok bisa sampai ke sini?” kata orang itu.

“Kemat! Kemat Tahi!”

“*Kakeane!* Masih saja panggil seperti itu.”

“Ampun, sori, sori.”

Kami langsung berpelukan dan tertawa-tawa.

**K**emat, atau Sukemat lengkapnya, adalah tetanggaku semasa kecil di Karangapi. Mengapa aku menyebutnya Kemat Tahi, ada ceritanya.

Begini, setiap anak di Karangapi mempunyai nama ejekan, tak terkecuali Kemat sekalipun ia mendapatkannya agak terlambat. Lazimnya, pada usia lima atau enam tahun, seorang anak akan mendapat nama ejekan tersebut ciri fisik atau nama asli mereka. Di belakang nama anak yang berkulit hitam, misalnya, akan muncul tambahan Keling, Kethek, atau Petis, sementara di belakang yang pusarnya maju akan ada tambahan Bodong, yang juling akan dipanggil Kero, dan seterusnya. Nama ejekan berdasarkan nama lebih berupa permainan bunyi dan kurang menyakitkan, seperti Bambang akan dipanggil Bambang sementara Budi akan dipanggil Budeng.

Kemat cukup lama lolos dari penahbisan semacam itu karena semasa kecil ia pendiam, jarang sekali mengejek

kawan yang lain, dan utamanya pemurah. Di kampungku ada permainan ketangkasan yang namanya dor-doran. Aturannya sederhana, setiap anak yang sedang pegang makanan wajib berbagi apa pun yang ia kunyah jika ada kawannya yang berseru “dor” sebelum ia sempat berucap “nas”. Apakah itu kue sagon, lerut rebus, ampyang, mangga muda curian yang masih asam, atau suwiran kecil daging ayam yang jarang mereka makan, semua mesti dibagi. Kalaupun si pembagi bersungut-sungut dan potongan yang diangsurkannya sudah tergigit dan tercampur sedikit ludah, si penerima tetap beriang hati karena mendapat ganyangan gratis. Perkelahian biasanya tersulut jika dua anak ngotot mana yang lebih dahulu terucap, “dor” atau “nas”. Anak yang pelit dan selalu berkelit dalam permainan ini biasanya dijotak alias dikucilkan. Kemat berbeda, sebelum anak lain menembaknya ia selalu membagi makanan yang ia bawa. Ia bahkan tetap melakukannya ketika pada suatu masa permainan dor-doran dihentikan sementara karena ada anak-anak yang merasa rugi kalau melawan sebagian anak lain yang hanya bermodal “ngedor” tanpa pernah membawa makanan sama sekali.

Lalu tibalah hari itu. Seperti kebiasaan, selepas main bola di lapangan tanggul Banjir Kanal Timur, kami berendam di sungai jika arus sedang tidak deras. Kami juga berlomba ketahanan menyelam. Kemat juga ikut.

Ketika kau bermain di kanal yang di atasnya mengalir berbagai benda, termasuk di antaranya kotoran manusia, ada kemungkinan kau akan terkena. Hukum Murphy—jika sesuatu bisa berjalan buruk, biasanya begitu—pun menimpa Kemat. Ia muncul ke permukaan tepat ketika di atas kepalanya ada gumpalan tahi yang hanyut. Tahi itu nangkring serasi di ubun-ubunnya. Anak-anak ketawa seperti itulah kesempatan terakhir mereka tertawa sementara Kemat celingukan bingung. Sejak saat itulah nama Kemat Tahi disandangnya.

Kemat lalu pindah kampung mengikuti orangtuanya. Kadang-kadang ia masih main ke kampung kami karena jarak rumah barunya memang tak terlalu jauh. Ketika kami menginjak remaja dan nama-nama ejekan digantikan dengan saling memanggil nama ayah—sampai sekarang aku tak kunjung paham kepuasan apa yang didapat seorang anak jika ia memanggil kawannya dengan nama ayah yang bersangkutan—nama Kemat Tahi bertahan.

Pernah suatu hari ia datang ke kampung kami dan seorang anak memuji rambutnya yang terlihat elok. Saat itu Kemat baru saja potong rambut mengikuti gaya Sting yang tipis samping. Belum lama Kemat tersenyum kemaluan-maluan, si pemuji melontarkan sambungannya, “Sering dikeramas dengan tahi, ya?” Seingatku, pecah perkelahian sekalipun singkat.





Aku tak mengikuti lagi perkembangan Kemat karena kami tak satu sekolah dan memang dulunya tak pernah benar-benar dekat. Aku bertemu dengannya lagi ketika aku bekerja di Jakarta setelah menyelesaikan kuliahku di Yogyakarta. Suatu hari aku datang ikut teman ke perayaan ulang tahun kemerdekaan Belanda yang diselenggarakan kedutaan besar mereka di salah satu hotel berbintang lima. Aku ikut karena berharap bisa menenggak *wine* gratis. Di situlah aku bertemu Kemat.

Rupanya, setelah ayahnya meninggal, ibunya bertemu jodoh lagi dengan laki-laki Belanda yang dulu pernah jadi pekerja sosial di kampung kami. Kemat dibawa ke Rotterdam dan bersekolah sampai lulus sebagai insinyur sipil. Ia datang ke acara di hotel itu karena kebetulan perusahaannya sedang pegang proyek di Jakarta. Ia tak lagi pendiam. Ia terlihat riang dan sukses. Aku kagum.

Pertemuan itu kami lanjutkan dengan *ngopi* sampai pukul dua pagi. Kami tertawa-tawa mengenang masa kecil kami. Setelah itu, aku hanya sekali bertemu dengannya, mungkin sepuluh tahun setelah pertemuan di hotel itu, di Semarang pas libur Lebaran. Ia mengantar ibunya pulang kampung. Mereka menyempatkan singgah ke Karangapi. Kemat terlihat makin perlehte dan makmur sehingga teman-temanku, baik yang masih tinggal di Karangapi ataupun sedang pulang kampung, kehilangan kefasihan mereka mengata-ngatai Kemat lagi. Sayangnya, saat itu aku hanya sempat mengobrol singkat dengannya karena sudah kadung punya janji.

**P**eluit tanda akhir pertandingan berbunyi. Belanda menang tipis 2-1 lawan Brasil, Wesley Sneijder yang menjadi pahlawan. Suasana kafe makin meriah, orang-orang bernyanyi. Sejak lima belas menit sebelum pertandingan usai, aku sudah duduk di depan meja *bartender* karena diajak Kemat ke dalam. Aku diperkenalkan dengan seorang perempuan muda, namanya Vanya. Kesan pertamaku, wanita ini terlalu muda untuk Kemat dan parasnya gampang.

Aku belum sempat ngobrol banyak dengan Kemat. Setelah aku diajaknya masuk, kami sama-sama masih berkonsentrasi menonton pertandingan. Begitu Belanda menang, ia langsung menenggak bir dan dua sloki wiski, memesan bir lagi, langsung menghambuskannya, menggambar punggungku, lalu pamit pergi ke toilet. Melihatnya berjalan terhuyung aku menduga ia sudah terlalu banyak minum.

Karena tak tahu hubungan Vanya dan Kemat, aku memilih tak sok akrab dengan perempuan ini. Aku juga tak enak melihat dua gundukan putih yang sedari tadi menyembul tanpa malu-malu gara-gara leher kausnya terlalu rendah dan lengan bajunya yang longgar melorot terus. Dalam situasi lain, aku tentu suka. Untuk mengatasi kekikukan, aku tersenyum dan mengajaknya mengangkat gelas. Ia ikut ajakanku, dan lagi-lagi lengan bajunya melorot sehingga kali ini buah dadanya yang kanan, yang sungguh bulat, tak hanya menyembul tapi benar-benar kelihatan sepenuhnya.

Vanya tertawa dan menarik kembali lengan kausnya. *Bartender* yang berada di depan kami ikut tertawa senang. Lalu, aku tak tahu apa yang menggerakkan hatinya, *bartender* itu begitu saja memajukan tangan kanannya dan meremas dada Vanya. Perempuan itu kaget, tapi tidak marah.

Tiba-tiba terdengar seruan Kemat dalam bahasa Belanda. Ia yang baru keluar dari toilet rupanya melihat adegan itu. Dengan langkahnya yang tidak lurus ia berjalan ke arah kami. Ia memaki bartender dan kemudian mengayunkan *swing* kanan yang lemah yang bisa dengan mudah

dihindari calon korban. Belum hilang termanguku, Kemat sudah meraih sloki wiski dan menyambitkannya ke depan. Lagi-lagi luput. Tapi, sloki itu menghantam botol-botol di rak di belakang *bartender*.

Orang-orang mulai menaruh perhatian. *Bartender* yang lain berseru marah. Vanya berusaha menenangkan Kemat. Alih-

alih manut, Kemat justru mendorong Vanya dan masih dengan marah ia melompat ke atas meja, mengambil sebuah botol *scotch* yang masih penuh dan berusaha menghantamkannya ke kepala laki-laki si peremas susu tadi. Semuanya dilakukan dengan sempoyongan.

Begini, jika kau dalam keadaan mabuk berusaha bertindak seperti Kemat, besar kemungkinan kau akan tertimpa sial. Itu Hukum Murphy untukmu. Itu juga Hukum Murphy untuk Kemat. Hukum ini sangat menjengkelkan, mungkin juga salah satu yang terkejam, tapi cara bekerjanya nyaris seperti keniscayaan. Betul saja. Begitu mengayunkan botol, Kemat hilang keseimbangan dan ia jatuh dari meja dengan kepala terlebih dahulu menghajar lantai. Botol yang dipegangnya pecah dan isinya langsung mengalir, sebagian bercampur dengan darah dari kepala Kemat.

Semua orang tertegun. Lalu, pria yang duduk di sebelahku berujar, "Sial, itu *single malt scotch* tua yang sungguh enak."

**Aku juga tak enak melihat dua gundukan putih yang sedari tadi menyembul tanpa malu-malu gara-gara leher kausnya terlalu rendah dan lengan bajunya yang longgar melorot terus.**



**K**emat, salah seorang tersukses yang keluar dari Kampung Karangapi, bisa mati dengan cara yang kurang aduhai seperti itu. Oleh karenanya, aku tak heran lagi saat memikirkan ulang nasib buruk beberapa orang di kampungku yang keseharian mereka sudah ringsek sejak lama.

Mengingat tempatku bercerita di sini terbatas, dan aku memulainya dengan sepak bola, ada baiknya kuajak kau menemui Jarwono. Berbeda dengan Kemat yang tak menonjol semasa kecil, Jarwono sudah menjadi bintang sejak muda, setidaknya untuk ukuran lokal. Ia kiper berbakat di Semarang. Posisinya di tim PSIS adalah kiper ketiga. Orang-orang menyebut bahwa ia sebetulnya layak menjadi kiper nomor satu jika faktor senioritas dikesampingkan. Sejatinya memang demikian, tapi kiper pertama PSIS saat itu adalah ikon tim dan pengalamannya jauh lebih banyak sehingga tak mungkin dipinggirkan begitu saja, sementara kiper kedua adalah keponakan si pelatih.

Meskipun hanya kiper ketiga di bon daerah, aku ingat betapa orang-orang Karangapi membanggakannya. Mereka menyebut-nyebut bahwa suatu hari Jarwono bisa menggantikan Sudarno atau Endang Tirtana sebagai kiper tim nasional. Aku dan teman-temanku juga mengaguminya. Berada di dekatnya saja tanpa diajak omong sudah senang.

Jarwono lebih tua sekitar dua belas tahun di atasku. Dalam ingatan kanak-kanakku, tubuh Jarwono selalu terlihat tinggi tegap menjulang, wajahnya jatmika, rambutnya sebauh sedikit bergelombang mirip tokoh jagoan Jaka Tuak dalam komik silat karangan Henky. Di kemudian hari, ketika aku beranjak dewasa, aku baru tahu bahwa Jarwono ternyata tidak setinggi menara seperti anggapanku semula. Kutaksir, tingginya tak lebih dari 172 cm, hampir sama denganku, terlalu kecil untuk ukuran kiper tapi sudah cukup raksasa bagi orang-orang kampung kami.

Suatu hari, mungkin pada 1982 atau 1983, kampung Karangapi geger. Jarwono mendapat panggilan dari klub Warna Agung di Jakarta untuk bergabung. Ini berita dahsyat. Warna Agung pada era 1970-an dan 1980-an awal adalah klub sepak bola besar di Tanah Air. Kalau Jarwono lolos tes, ia bisa bermain bersama dengan para pemain nasional seperti Ronny Pattinasarani, Rully Nere, Simson Rumah Pasal, dan Risdianto. Keberangkatan Jarwono dari Stasiun Tawang diantarkan orang-orang Karangapi seperti keberangkatan calon haji.

Jarwono muda memang gesit menebak arah bola pemain lawan. Namun, menebak nasib jelas bukan keahliannya. Dalam perjalanan kereta api, banyak perkara buruk yang bisa menimpamu. Mulai penumpang di sebelahmu mengeluarkan kentut yang kelewat busuk atau

mendengkur dengan bunyi yang kerasnya menyaingi suara roda menghajar rel, tasmu disambar maling, atau bahkan kau mampus tanpa aba-aba karena kereta yang kautumpang menghajar kereta lain atau *nyemplung* ke sungai.

Jarwono tak menjumpai semua itu. Tapi, Hukum Murphy sedang mengintainya. Di antara Brebes dan Cirebon, sekitar pukul sebelas malam, sebuah batu dari luar menghantam keras jendela yang disandari wajah Jarwono. Tidak ketahuan siapa yang begitu iseng atau jahat tepatnya. Karena lemparan batu sedemikian keras sementara kaca jendela kereta kelas kambing tidak terbuat dari bahan pilihan, kaca pecah dan sebuah serpihan kecil masuk ke mata kanan Jarwono. Spontan ia mengucek sehingga serpihan itu makin dalam menembus bola matanya. Ia baru mendapatkan pertolongan setengah jam kemudian di Cirebon.

Bisa kautebak, impian Jarwono bermain di Warna Agung, apalagi tim nasional, kandas malam itu juga. Mata kanannya memang masih berfungsi tetapi, seperti pengakuannya, yang terlihat hanyalah bayangan yang buram.

Jarwono kemudian masih bermain bola, namun untuk pertandingan tarkam alias antarkampung saja. Berbeda dengan beberapa pemain nasional yang mau main tarkam karena dibayar tinggi, Jarwono main di kompetisi ini karena memang tidak ada klub sepak bola semiprofesional yang mau menggaji kiper yang matanya sudah tidak stereo lagi.

Di lapangan, Jarwono sebetulnya masih terbilang cukup cekatan. Tapi, kadang tercipta juga gol-gol tidak enak karena ia salah mengira jatuhnya bola. Biasanya ia tertawa dan teman-teman setimnya juga maklum. Di lapangan, Jarwono terlihat ceria.

Di luar lapangan, beda lagi ceritanya. Beberapa pekan sebelum Jarwono dipanggil Warna Agung, ia menikah dengan Maryati, orang Karangapi juga. Harapan Maryati untuk kehidupan yang lebih baik ketimbang standar Karangapi longsor karena musibah Jarwono. Tapi perempuan itu tabah. Dan, sepertinya peruntungan mereka tak buruk-buruk amat karena Jarwono kemudian mendapat pekerjaan di Stasiun Tawang. Mungkin Perusahaan Jawatan Kereta Api merasa bersalah, mungkin orangtua Jarwono punya kenalan, aku tak ingat rinciannya.

Jarwono bilang ia menjadi pegawai di sana. Karena pendidikan Jarwono tidak tinggi, dan otaknya memang tak terlalu gesit di luar urusan menghadang bola tendangan lawan, aku menduga posisi yang didapatnya hanyalah kerani rendahan honorer.

Suatu hari, ketika aku dan bapakku menunggu kereta api yang akan membawa kami ke Surabaya, kami

memergokinya mengantar teh, membelikan makanan, dan menyapu peron stasiun. Jarwono terlihat malu ketika bapakku menyapanya sehingga bapakku tak meneruskan mengajak ngobrol lebih lanjut. Aku curiga ia hanya jadi pesuruh di stasiun.

Begini, sekalipun pekerjaanmu hanyalah jongos, jika itu bisa mendatangkan uang pembeli beras pengganjal perutmu, aku yakinkan bahwa hidupmu tidak rombeng-rombeng amat. Namun, jika pekerjaan yang seperti ini saja terenggut darimu, nestapa menunggumu. Setelah sekitar tujuh tahun Jarwono bekerja di Stasiun Tawang, ia diberhentikan. Alasan resminya, ada aturan kepegawaian baru yang melarang seorang menjadi staf honorer lebih dari tiga tahun. Sebetulnya, kepala stasiun yang baru bisa saja mengangkat Jarwono karena ia punya wewenang. Tapi, kata orang, si kepala stasiun menolak karena ia cemburu, istrinya melirik Jarwono melulu tiap kali menyambangnya di stasiun.

Penghasilan Jarwono selanjutnya praktis nol rupiah karena orderan jadi kiper—yang honorinya juga tak seberapa—makin jarang. Ia dan Maryati akhirnya menggantungkan diri sepenuhnya kepada orangtua dan mertuanya.

Sejak saat itu mereka sering bertengkar. Perkara kecil saja mereka ribut bukan main. Lebih celaka lagi, setiap kali geheran, mereka condong memanggungkannya di halaman rumah. Para tetangga yang semula prihatin lama-lama merasa mendapat hiburan gratis. Seandainya mereka tahu apa yang akan terjadi berikutnya, sikap mereka pasti berbeda.

Biasanya, Jarwono dan Maryati saling menyalahkan untuk suatu perkara dan menuding yang lain sebagai pembawa sial. Belum hadirnya anak yang semula tak betul-betul merisaukan karena tak mendatangkan beban selanjutnya malah menjadi amunisi pertempuran yang tak ada habisnya. Bisa kautebak, keduanya saling menuduh yang lain mandul. Untuk sebab kemandulan, keduanya punya versi berbeda. Jarwono mengatai Maryati berhati jahat—jahatnya seperti apa, aku tidak tahu, mana sempat Jarwono memberi keterangan soal ini?—sementara istrinya menuding benih Jarwono habis karena keseringan meniduri perempuan lain.

Benar tidaknya tuduhan Maryati, aku tak bisa memastikan. Hanya saja, biasanya pertengkaran mereka selesai sampai di situ. Tapi, suatu hari, atas tuduhan istrinya itu, Jarwono membalas bahwa ia meniduri sekian perempuan lain karena istrinya payah di tempat tidur.

Tepat di sini aku ingin menyela dan berpesan kepadamu: semarah apa pun kau kepada pasanganmu, jangan sekali-kali kau mengatakan kepadanya apa yang Jarwono lontarkan kepada istrinya. Mengapa? Besar kemungkinan ia akan tidur dengan orang lain untuk mencari opini berbeda. Dan itulah yang dilakukan Maryati. Pasangan

selingkuhnya adalah seorang pedagang kain di Pasar Langgar. Mereka kepergok saat *ngamar* di sebuah losmen yang tak jauh dari pasar itu. Ada seorang tetangga yang melihat dan melaporkannya ke Jarwono.

Kata orang, keributan di losmen itu cukup seru. Aku sendiri tak melihatnya karena saat itu aku sedang kuliah di Jogja. Namun, yang menggemparkan adalah kejadian sesudahnya. Maryati diseret Jarwono, dengan dijambak mungkin, ke rumah diikuti orang-orang dan anak-anak yang berteriak ribut. Begitu sampai di halaman rumah mereka, Jarwono masuk ke dalam dan meninggalkan istrinya di luar. Jarwono lalu muncul dengan membawa jerigen minyak tanah dan korek api. Orang-orang berseru kaget dan meminta Jarwono beristighfar. Maryati menangis ketakutan. Tanpa bisa dicegah siapa pun, Jarwono mengguyurkan minyak tanah ke kepala dan tubuhnya dan membakar dirinya sendiri. Ia melolong. Jarwono melewati lima hari penuh kesakitan sebelum meninggal dunia.

**S**ebetulnya, masih banyak lagi orang Karangapi yang bernasib celaka. Ada yang mati di kakus umum dengan tinja yang baru setengah keluar dari lubang duburnya, ada yang jadi anggota Kopassus dan mati tertembak di Papua oleh rekannya sendiri yang mengamuk, ada pemabuk yang kehilangan dua kaki dan tangan kanannya karena suatu malam tertidur di jalanan dan terlindas oleh truk pasir, ada adik nenekku yang bernama Sabar tapi tak menunjukkan gejala sedikit pun bahwa ia punya sikap seperti namanya, tindakannya serba tergesa—utamanya saat memutuskan menikah lagi dan lagi—sehingga membuatnya sering ditipu suaminya, ia bahkan masih kecolongan ketika sebelum menikah keempat kalinya ia sudah melakukan aksi menyembah pohon beringin di Pasar Peterongan dengan mengajakku yang saat itu baru berusia tujuh tahun.

Mengingat si Murphy sialan itu membidik kita dari sudut mana pun, dan ia bisa datang kapan saja, jagalah dirimu dengan laku baik. Aku juga akan bertindak demikian. Semoga di kemudian hari kau punya kesempatan mendengar lanjutan ceritaku. ■

Cerita pendek ini dikarang pertama kali pada Juni 2011 untuk majalah *Bung!*, kemudian disertakan dalam buku kumpulan cerita pendek *Kedai Kopi Singa Tertawa* yang diterbitkan pada September 2011. Naskah ini merupakan hasil suntingan terakhir, sesuai dengan versi cerita pendek dalam buku tersebut.





## Lisabona Rahman

Lahir 35 tahun lalu di kota Lisbon, Portugal. Seorang kawan baik, teman ngobrol, dan rekan kerja yang saya hormati. Saya tidak ingat kapan pertama kali mengenalnya, mungkin di awal 2000. Tapi karena wilayah kerja kami sama-sama berada di ranah seni budaya, saya cukup sering ketemu, sampai akhirnya kami kerap bekerjasama. Dia seorang yang sering muncul dengan pikiran-pikiran kritisnya untuk membantu kemajuan teman-temannya. Lewat foto-foto ini saya ingin memperkenalkan Lisabona Rahman, yang saya pilih sebagai tokoh dari generasi saya yang punya semangat juang jempolan serta dedikasi yang luar biasa untuk terus bekerja secara konsisten di bidangnya dan telah memberi kontribusi yang tidak kecil demi kemajuan kebudayaan di negeri ini.

Lima tahun belakangan ini, Lisa terjun ke bidang film, tapi bukan sebagai pembuat film, melainkan bekerja di belakang layar; profesi yang jauh dari popularitas dan mimpi berjalan di atas karpet merah seperti umumnya impian gaya hidup glamor di dunia film. Sejak 2007, dia bekerja sebagai Manajer Program Kineforum di Dewan Kesenian Jakarta, bioskop seni terprogram pertama di Indonesia. Pekerjaan itu membuat dia menyadari betapa parahnya kondisi warisan sejarah sinema Indonesia. Awalnya adalah saat dia mengerjakan "Sejarah adalah Sekarang" pada 2007 untuk Kineforum, sebuah program Bulan Film Nasional yang memutar film-film nasional dengan kuratorial tertentu yang dibuat untuk memperkenalkan kembali kekayaan warisan sejarah sinema Indonesia sekaligus melestarikannya. Melalui program tahunan tersebut, juga program harian mereka, Kineforum telah dikunjungi ribuan penonton, kebanyakan dari mereka adalah generasi muda. Sebelum bekerja untuk Kineforum, sejak 2004 Lisa juga menulis ulasan film di media massa Indonesia dan luar negeri.









Profesi Lisa yang dekat dengan arsip film, membuat dia tahu betul betapa kurangnya pengetahuan mengenai pelestarian film, baik soal teknis maupun strategi manajemen. Sampai saat ini Indonesia belum memiliki seorang pun yang ahli dalam pengarsipan film. Dukungan untuk mengembangkan sumber daya arsip film pun masih sangat sedikit. Untuk menjaga keberadaan sumber informasi sejarah film Indonesia, dia bersama beberapa rekannya mewujudkan basis data film Indonesia di situs [filmindonesia.or.id](http://filmindonesia.or.id), dan mempersiapkan Indonesian Film Center Foundation, sebuah fasilitas restorasi film secara digital.

Sebulan yang lalu dia berangkat ke Amsterdam untuk studi. Dia diterima dalam program *Preservation and Presentation of the Moving Image* di Universitas van Amsterdam, Belanda. Selama satu setengah tahun dia akan tinggal dan belajar disana. Program studi yang langka ini memungkinkan siswa memadukan penguasaan pengetahuan teoritis mengenai arkeologi film dengan praktik pengarsipan melalui magang di fasilitas arsip film. Universitas ini terletak di kota Amsterdam yang memiliki beberapa fasilitas arsip dan restorasi film yang termasuk paling baik di dunia. Lisa memilih bidang studi ini karena dia ingin memastikan bahwa film Indonesia dilestarikan agar dapat dinikmati generasi mendatang. Kondisi film klasik Indonesia yang ada sekarang, sebagian besar mengkhawatirkan. Jika tidak segera direstorasi, maka film-film ini akan rusak dan hilang dalam waktu dekat.





Dalam sebuah wawancara dengannya yang saya kutip dari sebuah film dokumenter tentang tokoh sinema nasional, Misbach Yusa Biran, Lisa menyatakan alasan personalnya soal ketertarikannya mendalami bidang studi barunya, "Saya sendiri adalah generasi yang kehilangan kesempatan menonton film-film Indonesia tahun 1950-an, 1960-an, 1970-an, dan bahkan 1980-an. Karena itu, ini mungkin semacam penebusan kembali buat saya sendiri, karena saya pingin lihat perjalanan film Indonesia seperti apa."

Fotografi dan tulisan tangan : Indra Ameng

Asisten fotografi : John Navid

Lokasi : Sinematek - pusat Arsip Film Nasional, Kineparum dan Sojo H. Ma'ruf di Taman Ismail Marzuki, dan rumah Lisabona di daerah Guntur, Jakarta Selatan.

# Penghargaan yang Teringat

oleh Ardi Yunanto



Ajaib memang cara kita mengingat. Cerita hadir setiap detik dan otak yang cuma sepetak ini seringkali menyeleksi tanpa izin kisah mana yang tak layak dikenang. Juga melupakan apa yang semestinya diingat. Di 75 tahun usia Ayah saya kini, saya mungkin tak akan pernah tahu apa saja yang dilupakan olehnya. Saya hanya tahu apa yang ia kenang dari ingatan yang selama ini ia titipkan kepada saya melalui cerita-ceritanya.

Seperinggal kakek yang tak pernah saya jumpai, Ayah menghidupi seorang ibu dan dua adiknya. Pagi hari ia jadi guru SD, siang hari ia jadi murid SMEA, di usianya yang baru 17 tahun. Pernah saking capeknya, ia ketiduran saat bersepeda. Walhasil pohon disambarnya. Sebelumnya, dengan sepeda yang sama ia gemar balapan dengan kereta api dari desanya di Pakis Kembar, dekat Malang, Jawa Timur. Setiap kali *sepur* meluncur datar, ia kalah. Namun ia kembali menang setiap kali *sepur* berhenti di stasiun atau tersengal menanjak gunung. Selama 1948-1949, Ayah dan *sepur* selalu tiba bersamaan di kota Malang. Di *sepur* itu pula ia suka menumpang bersama kawan-kawannya. Setiap kali *sepur* menanjak, dan angin menghembuskan api yang meletik dari kayu yang menjadi bahan bakar lokomotif, mereka harus segera loncat agar baju tak bolong, lalu naik lagi saat kereta melaju datar.

Pernah saya bosan mendengar cerita-ceritanya. Namun akhirnya saya mengerti, itulah caranya merawat kenangan. Mungkin ia berharap saya yang akan menceritakan kisah hidupnya kepadanya kala ia benar-benar pikun suatu saat nanti. Kisah anak desa yang pernah 17 kali pindah kos selama di Malang, dan setelah di Jakarta 15 kali pindah hunian di 4 kota dan 3 pulau berbeda, sebelum akhirnya ia pulang kampung—saat segelintir sepeda di kotanya sudah berganti ratusan motor dan hanya rel yang tersisa dari *sepur* yang tak lagi ada.

Tentu banyak nasihat terselip dalam aneka ria cerita Ayah. Namun ada satu nasihatnya yang justru baru saya ingat belakangan. Memang ingatan biasanya baru muncul saat makna atas kenangan sudah bisa dipahami. Saya lupa kapan dan bagaimana persisnya nasihat itu ia ucapkan. Barangkali setiap tahun di atap rumah menjelang senja atau saat kami mengaso selesai lari pagi. Mungkin juga itu cuma latar yang saya inginkan untuk saya ingat.

“Yang penting dari menjadi laki-laki itu,” ujarnya, “bukanlah kepintaran, tapi bagaimana kamu mampu menghargai kepercayaan orang, sebagaimana kamu menghargai dirimu sendiri. Sekali orang tak percaya

kepadamu, kamu akan *selesai*. Dan dengan segala usaha yang kamu lakukan untuk menghargai kepercayaan itu, secara alami kamu bukan cuma akan menjadi pintar, namun juga cerdas.”

Kini saya mengerti mengapa dulu saya tak paham nasihat itu. Kepercayaan serupa beban. Terlalu sulit dipahami seorang bocah yang lebih gemar bolos dan menghiasi rapor dengan angka merah ketimbang giat belajar—demi kepintaran yang dikesampingkan Ayah sendiri dalam nasihatnya. Tetapi semakin kemari, nasihat itu tak hanya saya sadari sebagai bagian dari hidup saya, namun bagai turut mengungkap kisah Ayah yang tak diceritakannya kepada saya.

Ia adalah seorang pekerja keras yang tak menundukkan hidupnya pada buku-buku. Sastranya adalah seni bertahan hidup seorang pegawai negeri sipil yang tahu betul betapa sulitnya untuk selalu jujur di masa Orde Baru. Saya membayangkan, sering dalam hidupnya ia dikecewakan oleh orang-orang yang semula ia percayai atas kepintaran mereka dalam memaknai jendela dunia.

Rezim lalu berganti. Namun seiring janji palsu sering diucap tanpa malu, kian sulit bagi saya untuk menemukan seseorang yang bisa diandalkan, yang bekerja tak cuma demi sesuap nasi, yang berdedikasi tanpa perlu menjadi abdi, yang tak pamrih sekalipun itu demi surga milik Tuhan. Susah juga menjadi orang yang bukan seperti itu.

Sementara usia jelas menyerap kekecewaan. Mungkin bagi Ayah, tak pantas melontarkan kekecewaan sebagai amarah kepada seorang bocah yang ingusnya masih hijau melihat dunia. Ia bungkus kisah pahitnya dengan anekdot petualangan. Berharap anaknya nanti tak melihat kerja keras sebagai beban yang muram.

Mungkin saya memang tak perlu mengetahui apa saja yang tak diceritakannya. Ia telah melupakan banyak hal. Barangkali pula kekecewaan baginya adalah hal biasa, yang pasti dan harus dialami setiap orang. Andai kekecewaan itu masih ia rasakan dalam kenangannya, ia telah memilih menyisakan gunanya bagi saya. Ia bungkus kekecewaan itu dengan nasihat. Berharap anaknya nanti tak memandang kepercayaan dengan ringan, namun menghargainya dengan nyaman. Agar apa yang nantinya tak saya kenang, bukanlah dampak dari pilihan saya untuk melupakannya. Namun hanya karena lupa yang lumrah seiring usia mengikis ingatan, atau karena itu telah menjadi hal yang terlalu biasa untuk diingat. Ia ingin saya mengenang hidup dengan penghargaan. ■



Proudly Presents:

# Ok. VIDEO



5th Jakarta International Video Festival 6 - 17 October 2011



## Opening:

Thursday, 6 October 2011 | 19.00

at Galeri Nasional Indonesia Jl Medan Merdeka Timur 14 Jakarta Pusat

## Festival:

7 - 17 October 2011 | 10.00 - 20.00

Curators: Agung Hujatnikajennong, Hafiz, Farah Wardani, Mahardhika Yudha, & Rizki Lazuardi

## Video Out:

30 September - 24 October 2011

at various public spaces

*\*check out our public program agenda for further information*

[www.okvideofestival.org](http://www.okvideofestival.org)



## Pilar

2 KERABAT KERJA

5 HAI, BUNGI!

6 KONTRIBUTOR

7 LELAKI INDONESIA HARI INI

9 OPINI  
**Maklumat Kemaluan**  
oleh Marto Art

11 PENIS KITA SEMUA

26 MUSIK  
**Mendadak Macho,  
Selalu Sensi**  
oleh Agasyah Karim

28 LAYAR  
**Main Petak Umpet  
dengan Wajah Sendiri**  
oleh Makbul Mubarak

44 BUKU  
**Kebrengsekan yang Saleh,  
Kesalehan yang Brengsek**  
oleh Roy Thaniago

46 DANDAN  
**Kutahu Kaus Kakiku**  
oleh Ika Vantiani

62 SENI  
**Reaksi Ragi  
atas Seni Jamuran**  
oleh Farid Rakun

64 KELAMBU  
**Dalih Ejakulasi Dini**  
oleh Dian Eka Saputra

76 OLAHRAGA  
**Empat Menit,  
Sehat Sempurna**  
oleh Budi Warsito

92 CERITA PENDEK  
**Hukum Murphy  
Membelit  
Orang-orang Karangapi**  
oleh Yusi Avianto Pareanom

99 KOMIK URBAN  
oleh Reza Mustar

100 DARI MATA LELAKI  
**Lisabona Rahman**  
fotografi Indra Ameng

106 NASIHAT AYAH  
**Penghargaan yang  
Teringat**  
oleh Ardi Yunanto

### Lelaki dan Rumah

oleh Eka Kurniawan

Alih-alih keluar dari rumah orangtua, banyak lelaki dewasa memilih menetap bersamanya. Bukan berarti katak dalam tempurung.

14

### Ruang-ruang yang Terberai

oleh Ika Vantiani & Ardi Yunanto

Seperti halnya istana, rumah tentu perlu keramaian. Bagi keluarga muda, berduaan saja adalah kemewahan. Kepada mereka, bagaimana pun, rumah beroleh arti. Sehingga ketika perpisahan terjadi, segala sesuatu tak akan pernah sama lagi di rumah yang pernah istana.



20

## Roda

### Roda-roda Gila

oleh Prijanto Hardjotaruno

Apa yang mendorong seseorang menjadi anggota klub motor? Apa yang mengasyikkan dari bertarung, berkelahi, merampok dari atas motor?

32

### Tikus-tikus Jalanan

fotografi  
Debbie Tea

Mereka adalah tikus-tikus jalanan yang melawan tikus-tikus kantor.



36

### Balada Nanang dan Mamang

oleh Prijanto Hardjotaruno

“Pernah aku sedikit terkejut, sekaligus terselip secuil bangga, saat mendengar kekasihnya marah dan mencemburuiku: karena terlalu banyak waktu dan perhatiannya tersita hanya demi mengurusiku.”

42

## Kencan

### Rintihan Bukan Kuntulanak Bukan Perawan

oleh Mikael Johani

Cara pria memandang keperjakaan bergantung pada narasi apa yang ia yakini. Pilihan seksualitas, moralitas, dan identitas ikut menentukan.

50

### Sudah Kejepit, Tak Diharapkan Pula

oleh Ifan Adriansyah Ismail

Ya, bulu ketiak. Mereka yang kesepian di balik lengan, namun punya begitu banyak kisah.



56

## Senggang

### Berlagu Suka, Tapi Malu

oleh Ika Vantiani

Pengakuan para pria tentang lagu yang diam-diam mereka dengarkan berulang kali, meski bisa jadi taruhannya adalah nama baik mereka sendiri.

68

### Saat Berangkat, Saat Tiba

fotografi Debbie Tea

Potret sejumlah pria Indonesia dalam perjalanan yang mesti mereka tempuh.



70

## Siasat

### Mertua Tak Dapat Diraih, Menantu Tak Dapat Ditolak

oleh Roy Thaniago & Prijanto Hardjotaruno

Kami bertanya kepada empat orang ayah mengenai pekerjaan menantu atau calon menantunya. Antara pekerja lepas dan pekerja tetap, mana yang mereka pilih?

80

### Pria & Senjata: Antara Jantan & Betina

oleh Seno Gumira Ajidarma

Kelamin pada senjata dan ilmu silat adalah penanda dalam politik identitas atas wacana kekerasan, dalam pergulatan wacana antarjenis.



86